

**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI  
INDONESIA (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DAN  
BANK UMUM KONVENSIONAL) PERIODE TAHUN 2012-  
2016**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

**NURHALIMATUSSADIYAH**

**NIM : 14540062**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI  
INDONESIA (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DAN  
BANK UMUM KONVENSIONAL) PERIODE TAHUN 2012-  
2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**NURHALIMATUSSADIYAH**  
NIM : 14540062

Telah disetujui pada tanggal 26 April 2018  
Dosen Pembimbing,



**Esy Nur Aisyah, S.E., M.M**  
NIP. 19860909 20160801 2 051

Mengetahui :  
Ketua Jurusan,



**Wahid Supriyanto, S.E., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI  
INDONESIA (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DAN  
BANK UMUM KONVENSIONAL) PERIODE TAHUN 2012-  
2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**NURHALIMATUSSADIYAH  
NIM : 14540062**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 06 April 2018

**Susunan Dewan Penguji**

1. Ketua

**Khusnudin, S.Pi., M.Ei** : (  )  
NIP. 19700617 20160801 1 052

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

**Esy Nur Aisyah, S.E., M.M** : (  )  
NIP. 19860909 20160801 2 051

3. Penguji Utama

**Eko Supravitno, S.E., M.Si., PhD** : (  )  
NIP. 19751109 199903 1 003

**Tanda Tangan**

Disahkan Oleh :  
Ketua Jurusan,



**Eko Supravitno, SE., M.Si., PhD**  
NIP. 19751109 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhalimatussadiyah  
NIM : 14540062  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah (S1)

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL) PERIODE TAHUN 2012-2016** adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing maupun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Malang, 26 April 2018

Hormat saya,



Nurhalimatussadiyah

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah 'ala Kulli Haal Wa Ni'mah..*

Segala Rasa Syukur dan Ni'mat yang Allah Anugerahkan tanpa henti  
Berkah Ridho dan Inayah-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini  
*Allohumma Sholli 'ala Rosulillah Muhammad* selalu saya lantunkan  
Skripsi ini saya persembahkan untuk Walidaini yang menjadi Mutiara Hati saya

“Mamah Haelatin Hasanah dan Bapak Maksudi”

untuk Kakek Nenek yang menjadi Berlian Hati

“Mbah Shodiq, Mbah Juariyah (Almh)” dan “Mbah Marzuki (Alm), Mbah  
Mardiyah”

untuk saudara yang menjadi Bunga Kasih

“Aang Aziz, dek Ipah dan dek Ibnu”

untuk Saudara yang menjadi Penyejuk Hati

untuk Terkasih

“Ummi Lin, Pak Mus, Teh Rida, Kak Riz”

untuk Dosen Pembimbing yang The Best

Ibu Esy Nur Aisyah SE., MM

Yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi, semangat, perjuangan, keringat  
dan air mata yang dipanjatkan melalui doa suci dan tulus di setiap sujud dan  
malam

Doa Engkau yang jauh mengantarkan ke depan gerbang kesuksesan. Engkaulah  
yang luar biasa yang telah menggoreskan tinta Emas dalam perjalanan hidup

## HALAMAN MOTTO

“Yakini apapun yang terjadi pada saat ini adalah hal yang terbaik dari Allah. Pahit dan manis adalah pilihan terbaik Allah. Karena semua itu pasti ada Hikmah terbaik dari-Nya.”

“Dimanapun kamu berada, jadilah dirimu yang member manfaat dan memiliki nilai juang untuk agama Islam”.

“Pelajarilah Ilmu, karena mempelajarinya karena Allah adalah Khasyah. Menuntutnya adalah Ibadah. Mempelajarinya adalah Tasbih. Mencarinya adalah Jihad. Mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah Shadaqah. Menyerahkan kepada ahlinya adalah Taqarrub. Ilmu adalah teman dekat dalam kesendirian dan sahabat dalam kesunyian”.

~Muadz bin Jabal ra~

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan dalam setiap perjalanan. Anugerah besar dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Analisis Komparatif Risiko Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional) Periode Tahun 2012-2016”**.

Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan umatnya. Semoga syafaat tercukur kepada keluarga, sahabat dan kita semua di Akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa karya tulis yang tidak sempurna ini tidak akan berhasil dengan baik dan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Siswanto, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I sekaligus Mantan Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Esy Nur Aisyah, SE., MM selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah, selalu sabar dalam membimbing dan memberikan doa. Dan dosen yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Setiap lembar skripsi ini mengingatkan akan perjuangannya.
6. Bapak Maksudi, Mamah Haelatin Hasanah, saudara-saudara tercinta Aziz Nur Aenil Aziz, Alfah Latifatus Sholihah, Ibnu Sholihul Jamil yang menjadi penyemangat dalam setiap doa, senyuman, motivasi dan penguat dengan menatap wajah kebahagiaan.

7. Keluarga besar Kakek Shodiq dan Nenek Juariyah di Pangandaran. Keluarga besar Kakek Marzuki dan Nenek Mardiyah di Cilacap yang tidak pernah putus mendoakan dan memberikan semangat.
8. Kepada Abah Muin Ar M.ag dan Ummi Linatus Shofiyah S.Pd.I., Alh, Pak Musyafa S.Pd beserta keluarga besar PP Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Kepada Abah Chusaini Alhafidz dan Ummi Wardah, beserta keluarga besar PPTQ Nurul Furqon Malang yang telah memberikan doa dan keberkahan ilmu serta penyemangat untuk terus belajar dimanapun. Menjadi penyejuk hati dan selalu membantu tanpa harapan lain selain bakti dan doa.
9. Sahabat terbaik Faridatunnida, Ummi Sa'adah, Rizki Tamami yang selalu menyemangati, mendoakan, dan membantu dalam setiap kesulitan.
10. Jurusan Perbankan Syariah (S1) yang telah memberikan banyak ilmu selama masa studi dan menjadi keluarga baru di Malang.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan doa baik secara langsung atau tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati dan permohonan maaf atas segala khilaf bahwasannya dalam penulisan skripsi ini banyak kesalahan dan kurang. Maka dari itu kritik dan saran serta sangat diharapkan penulis untuk membangun perbaikan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk saat ini dan kedepannya.

Malang, 26 April 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvi
<b>مستخلص البحث</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	16
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	16
2.2 Kajian Teoritis .....	23
2.2.1 Bank dan Jenis Bank .....	23
2.2.2 Perbedaa Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	25
2.2.3 Pengertian Risiko .....	29
2.2.4 Risiko Perbankan Syariah .....	30

2.2.5 Risiko Perbankan Konvensional .....	32
2.2.6 Jenis-jenis Risiko dan Perhitungannya .....	34
2.3 Kajian Keislaman .....	39
2.4 Kerangka Konseptual .....	47
2.5 Hubungan Variabel Antar Sampel .....	48
2.6 Hipotesis Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	62
3.2 Lokasi Penelitian .....	62
3.3 Populasi dan Sampel .....	63
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	63
3.5 Data dan Jenis Data .....	66
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	66
3.7 Definisi Operasional Variabel .....	67
3.8 Skala Pengukuran .....	74
3.9 Model Analisis Data .....	74
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	74
3.8.2 Analisis Uji Asumsi Dasar .....	74
3.8.3 Analisis Uji Beda Dua Independen .....	76
3.8.4 Analisis Uji <i>Mann-Whitney</i> .....	77
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	79
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	80
4.1.2 Uji Statistik Deskriptif .....	81
4.1.3 Uji Asusmi Dasar .....	86
4.1.4 Uji Beda Dua Sampel Independen .....	89
4.1.5 Uji <i>Mann-Whitney</i> .....	90
4.2 Pembahasan .....	92

4.2.1 Perbandingan risiko kredit berdasarkan rasio NPL ( <i>Non Performing Loan</i> )/ NPF ( <i>Non Performing Finance</i> ) ( $X_1$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	93
4.2.2 Perbandingan risiko kredit berdasarkan rasio LAR ( <i>Loan to Asset Ratio</i> ) ( $X_2$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	98
4.2.3 Perbandingan risiko operasional berdasarkan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	100
4.2.4 Perbandingan risiko operasional berdasarkan rasio EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	104
4.2.5 Perbandingan risiko likuiditas berdasarkan rasio CR ( <i>Current Ratio</i> ) ( $X_5$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	105
4.2.6 Perbandingan risiko likuiditas berdasarkan rasio QR ( <i>Quick Ratio</i> ) ( $X_6$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	107
4.2.7 Perbandingan risiko likuiditas berdasarkan rasio AKO (Aliran Kas Operasi) ( $X_7$ ) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	109
4.2.8 Perbandingan risiko likuiditas berdasarkan rasio FDR ( <i>Financing to Deposit Ratio</i> )/ LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) ( $X_8$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	110
4.2.9 Perbandingan risiko pasar berdasarkan rasio NOM ( <i>Net Operating Margin</i> )/ NIM ( <i>Net Interest Margin</i> ) ( $X_9$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	112
4.2.1 Perbandingan risiko pasar berdasarkan rasio Kurs ( $X_{10}$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	115
4.3 Kajian Keislaman .....	117
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Risiko Perbankan.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 2.2 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	25
Tabel 2.3 Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	27
Tabel 2.4 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil.....	28
Tabel 3.1 Kriteria dan Proses Penentuan Sampel Bank Umum Syariah.....	64
Tabel 3.2 Kriteria dan Proses Penentuan Sampel Bank Umum Syariah.....	64
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian .....	65
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel .....	72
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Bank Umum Syariah.....	80
Tabel 4.2 Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional.....	80
Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif .....	81
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	87
Tabel 4.5 Uji Homogenitas .....	88
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> .....	90
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i> .....	90
Tabel 4.8 Hasil Kriteria Pengukuran NPL/NPF.....	94
Tabel 4.9 Hasil Kriteria Peringkat Komponen <i>Current Ratio</i> .....	106
Tabel 4.10 Hasil Kriteria Peringkat Komponen FDR/LDR.....	112
Tabel 4.11 Hasil Kriteria Peringkat Komponen NOM/NIM .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	47
Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian.....	6



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Mentah Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Output SPSS Versi 23.00
- Lampiran 3 Biodata Peneliti
- Lampiran 4 Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme
- Lampiran 7 Hasil Turnitin



## ABSTRAK

Nurhalimatussadiyah, 2018. Skripsi. Judul: “Analisis Komparatif Risiko Perbankan di Indonesia (Studi Antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) Periode Tahun 2012-2016”

Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Kata Kunci : Risiko, Kredit, Operasional, Likuiditas, Pasar, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional

Pertumbuhan di pasar keuangan dan beragamnya instrumen keuangan memungkinkan bank memiliki akses yang lebih luas. Semakin besar usaha bank maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi perbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan risiko antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) periode tahun 2012-2016. Adapun risiko-risiko dibandingkan adalah risiko kredit, operasional, likuiditas, dan pasar. Variabel independen yang digunakan adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*)/NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ), LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ ), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ), EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ), CR (*Current Ratio*) ( $X_5$ ), QR (*Quick Ratio*) ( $X_6$ ), AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ), FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ), NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ ).

Adapun sampel penelitian adalah 8 BUS dan 10 BUK selama periode 2012-2016. Metode analisis yang digunakan adalah Uji *Independent Sample T-Test* dan Uji *Mann-Whitney* menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil uji analisis berdasarkan risiko kredit yang diukur menggunakan rasio NPF/NPL dan LAR antara BUS dan BUK menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Perbandingan risiko operasional yang diukur menggunakan rasio BOPO antara BUS dan BUK menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Perbandingan risiko operasional yang diukur dengan rasio EO antara BUS dan BUK menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Risiko likuiditas yang diukur menggunakan rasio CR, QR, AKO dan FDR/LDR antara BUS dan BUK menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Risiko pasar yang diukur menggunakan rasio NOM/NIM dan kurs menunjukkan tidak adanya perbedaan antara keduanya.

## ABSTRACT

Nurhalimatussadiyah, 2018. Thesis. Title: “Comparative Analysis of Banking Risk in Indonesia (Studi of Syariah Commercial Bank and Conventional Commercial Bank) Period 2012-2016”.

Advisor : Esy Nur Aisyah, S.E., MM.

Keyword : Risk, Kredit, Operational, Liquidity, Market, Islamic Banking, and Conventional Banking.

---

Growth in the financial market and the diversity of financial instruments enable banks to have wider access. The greater the business of the bank the greater the risk faced by the banks. The purpose of this study is to know the comparison the risk between the Sharia Commercial Bank (SCB) and Conventional Commercial Bank (CCB) for the period of 2012-2016. Another compared risk are credit risk, operational risk, liquidity risk, and market risk. The independent variabel used is the ratio NPL (Non Performing Loan)/NPF (Non Performing Finance) ( $X_1$ ), LAR (Loan to Asset Ratio) ( $X_2$ ), BOPO (Operating Cost and Operating Income) ( $X_3$ ), EO (Operating Operational) ( $X_4$ ), CR (Current Ratio) ( $X_5$ ), QR (Quick Ratio) ( $X_6$ ), AKO (Cash Flow Operational) ( $X_7$ ), FDR (Financing to Deposit Ratio)/LDR (Loan to Deposit Ratio) ( $X_8$ ), NOM (Net Operating Margin)/ NIM (Net Interest Margin) ( $X_9$ ) and Exchange Rate ( $X_{10}$ ). The research sample is 8 SCB and 10 CCB during period 2012-2016. The analytical method used is U Test Independent Sample T-test and Mann-Whitney Thest using SPSS 23.00.

Program analysis of analysis based on credit risk measured using ratio NPL and LAR between SCB and CCB showed no significant difference. The comparison of operational risk as measured ratio BOPO between SCB and CCB indicates a significant difference. The comparison of operational risk as measured ratio EO between SCB and CCB shows no significant difference. Liquidity risk measured using ratio CR, QR, AKO and FDR/LDR between SCB and CCB showed no significant difference. Market risk measured using ratio NOM/NIM and exchare rate between SCB and CCB showed no significant difference.

## مستخلص البحث

الموضوع: التحليل المقارن للمخاطر المصرفية في إندونيسيا (دراسة بين البنك التجاري الشرعي (BUS) والبنك التجاري التقليدي (BUK) الفترة 2012-2016"

المشرفة: أيسي نور عائشة الماجيستيرا

المفتاح: لمخاطر ، الائتمان ، العمليات ، السيولة ، السوق ،

الخدمات المصرفية الشرعية ، الخدمات المصرفية التقليدية نمو في الأسواق المالية وتنوع الأدوات المالية تسمح للبنوك بالوصول على نطاق أوسع كلما كبرت أعمال البنك زادت المخاطر التي تواجهها البنوك. الهدف من هذه الدراسة هو تحديد نسبة المخاطر بين الشريعة والبنك التجاري التقليدي للفترة 2016-2012. المتغيرات المستقلة المستخدمة هي نسبة القروض غير العاملة (القروض غير العاملة).

المخاطر التي تتم مقارنتها هي مخاطر الائتمان والتشغيل والسيولة والسوق القروض غير العاملة (القروض غير العاملة). (X1) (المتغيرات المستقلة المستخدمة هي نسبة ، نسبة القروض إلى الأصول (X2) ، تكلفة التشغيل ودخل التشغيل) BOPO (X3) EO، (الكفاءة التشغيلية (X4) (النسبة الحالية) (X5) (QR نسبة السيولة السريعة) (X6) AK، التدفق النقدي ، FDR (X8) ، (X7) (نسبة القرض إلى الإيداع) NOM (صافي هامش التشغيل) NIM / (صافي هامش الفائدة (X9) (وسعر الصرف (X10). عينة البحث هي 8 BUS و 10 BUK خلال الفترة 2012-2016. إن طريقة التحليل المستخدمة هي اختبار U لا اختبار عينة T المستقلة واختبار Mann-Whitney باستخدام برنامج 23.00.

لم تظهر نتيجة التحليل على أساس مخاطر الائتمان التي تم قياسها باستخدام NPL / NPF ونسبة LAR بين BUS و BUK أي فرق كبير. تشير المقارنة بين مخاطر التشغيل كما تم قياسها باستخدام نسبة BOPO بين BUS و BUK إلى فرق كبير. لا تُظهر مقارنة المخاطر التشغيلية المقاسة بنسبة EO بين BUS و BUK اختلافًا كبيرًا. أظهرت مخاطر السيولة التي تم قياسها باستخدام نسبة CR و QR و AKO و FDR / LDR بين BUS و BUK اختلافًا كبيرًا. تشير مخاطر السوق التي يتم قياسها باستخدام نسبة NOM / NIM وسعر الصرف إلى عدم وجود فرق بين الاثنين.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki kuasa kebijakan dalam hal keuangan hingga Sembilan puluh persen. Artinya stabilitas keuangan ditentukan oleh kondisi sistem perbankan. Sehingga perbankan perlu untuk menjadikan lembaganya menjadi lembaga keuangan yang kuat karena tidak akan terlepas dari risiko yang akan dihadapinya. Jika perbankan mampu mengelola risiko dengan baik maka keuangan akan terjaga dengan baik dan keuangan negara akan terjaga.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Greuning dan Bratavonik (2011) bahwa dunia perbankan semakin maju. Pertumbuhan di pasar keuangan internasional dan makin beragamnya instrumen keuangan memungkinkan bank memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber dana. Hal ini menggerakkan perbankan untuk mampu berjalan dengan baik bersamaan dengan ekonomi yang semakin maju. Semakin besar usaha bank dalam mengembangkan usahanya, semakin besar pula risiko perbankan tersebut. Dalam hal ini, secara umum risiko dalam perbankan dibagi kedalam tiga kategori. Pertama adalah risiko keuangan, termasuk neraca dan struktur laporan pendapatan, kredit dan solvanilitas, dapat mengakibatkan kerugian pada bank jika mereka tidak dikelola dengan baik. Risiko kas, berupa risiko likuiditas, risiko pasar, risiko mata uang dan risiko bunga. Kedua adalah risiko operasional terkait dengan keseluruhan proses bisnis bank dan dampak potensialnya sesuai dengan kebijakan dan prosedur bank, sistem internal dan teknologi, keamanan informasi, tindakan terhadap salah urus dan

penipuan, dan kontinuitas usaha. Aspek lain dari risiko operasional mencakup perencanaan strategi bank, tata kelola dan struktur organisasi perusahaan, manajemen karir staf dan sumber daya internal, produk dan pengembangan pengetahuan, serta pendekatan akuisisi pelanggan. Ketiga adalah risiko lingkungan terkait dengan lingkungan bisnis bank, termasuk faktor ekonomi makro dan masalah kebijakan. Faktor hukum dan regulasi serta infrastruktur sektor keuangan secara keseluruhan dan sistem pembayaran yuridikasi tempatnya beroperasi. Risiko ini mencakup semua jenis risiko oksigen yang jika terwujud bisa membahayakan operasi sebuah bank atau merusak kelangsungan bisnis.

Perbankan syariah dan konvensional memiliki perbandingan yang berbeda. Perbedaan ini dipicu karena danya total aset masing-masing perbankan yang jauh berbeda. Alwahidin (2016) mengatakan adanya ketidak seimbangan antara bank konvensional dan syariah dikarenakan bank syariah masih memiliki modal yang relatif kecil, biaya pendanaan masih mahal, biaya operasional yang belum efisien, layanan yang belum memadai, teknologi, SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih kalah saing dengan bank konvensional. Solusinya adalah dengan memikirkan pola baru produk layanan yang mampu menggerakkan ekonomi real di Indonesia salah satunya adalah modal ventura. Untuk pengembangan perbankan syariah, modal ventura menjadi solusi yang sangat relevan. Konsep pembiayaan menggunakan akad mudarabah dan musyarakah dapat dengan mudah diimplementasikan secara agresif. Pengelolaan manajemen risiko dan portofolio yang baik dan tepat. investasi dalam modal ventura dapat menghasilkan tingkat keuntungan lebih tinggi dibandingkan jenis investasi lain. Karena banyak

penelitian telah membuktikan bahwa investasi modal ventura mampu meningkatkan laba perusahaan begitu pula dengan perbankan syariah.

Dalam peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum mengatakan bahwa kondisi internal dan eksternal perbankan semakin meningkat dan pesat. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan tata kelola dan segala hal untuk mengendalikan usaha perbankan. Peningkatan tersebut agar segala aktivitas perbankan tidak menimbulkan kerugian besar diluar kapasitas perbankan. Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian bank.

Dari tahun ke tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2017 saat kondisi perbankan di Indonesia memiliki perubahan yang tidak sama. Pada tahun 2011 Bank Indonesia (BI) menerbitkan surat edaran No. 13/28/DPN tentang Penerapan Strategi anti *Fraud* (pembobolan) pada perbankan. Aturan ini menetapkan bahwa bank wajib melaporkan strategi anti fraud paling lambat 6 bulan. Jika terjadi keterlambatan pelaporan maka akan diberi sanksi denda Rp. 1 juta hingga Rp. 50 juta. Aturan ini dikeluarkan karena BI ingin lebih memperketat penerapan manajemen risiko atas kasus kejahatan di perbankan.

Kasus yang terjadi di tahun 2011 tersebut, selaras dengan teori yang disampaikan oleh Rivai dan Ismal (2013) bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan risiko perbankan adalah kelengkapan prosedur, sumber daya, dan pengawasan internal. Risiko terbesar yang dihadapi perbankan adalah kredit, pasar dan operasional. Peraturan tersebut adalah bukti kesungguhan sektor perbankan yang sangat memperhatikan tingkat risiko dalam menjalankan

manajemen risiko perbankan. Bahkan upaya yang dilakukan BI ini berkesan memaksakan agar bank-bank di Indonesia segera menerapkan peraturan dan ketentuan-ketentuan BI terkait manajemen risiko perbankan.

Selang 4 tahun di tahun 2015 OJK mengatakan bahwa kondisi perbankan di Indonesia secara umum masih bagus. Menurut Komisioner Pengawas Perbankan III mengatakan dari 118 bank, sebagian besar memiliki rating II atau bagus dan hanya sekitar 10% yang rating III atau standar. Berjalan hingga tahun 2017 OJK melaporkan bahwa kondisi perbankan masih terjaga dengan kinerja yang terus membaik ditopang oleh rentabilitas (kemampuan perusahaan mencetak laba). Kepala Departemen Pengembangan Pengawasan dan Manajemen Krisis OJK mengatakan bahwa ROA mengalami kenaikan sebanyak 23 basis poin (bps) per Januari 2017 menjadi 2,46% dibandingkan akhir Desember 2016 hanya 2,23%. Sementara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ikut naik 172 bps dari 82,22% akhir 2016 lalu menjadi 83,94% per Januari 2017. Sisi permodalan atau rasio kecukupan modal (CAR) naik 28 bps menjadi 23,21% per Januari dibandingkan Desember 2016 sebesar 22,935. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki kondisi yang baik. Walaupun seperti itu bukan berarti bank tidak memiliki risiko. Risiko dalam perusahaan termasuk perbankan tidak dapat dihindari akan tetapi dapat dicegah dan diatasi dengan berbagai cara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mamduh (2006) bahwa risiko harus dikelola dengan baik seperti, pengalihan ke pihak lain, hindari, diversifikasi dan ditahan.

Fenomena tersebut sesuai dengan data Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah bahwa besarnya rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dan NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) mengalami naik turun. Berikut data statistik yang menjelaskan naik turunnya rasi-rasio tersebut:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Risiko Perbankan dalam Persen**

Bank	Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Syariah	NPF	2,22	2,62	4,95	4,84	4,42
	FDR	100	100,3	86,66	88,03	85,49
	NOM	2,04	1,20	0,52	0,52	0,68
	BOPO	74,97	78,21	96,97	97,01	96,23
Bank Konvensional	NPL	4,75	4,41	4,75	5,73	5,83
	LDR	83,58	89,70	89,42	92,11	90,70
	NIM	5,49	4,89	4,23	5,36	5,63
	BOPO	74,10	7,08	76,29	81,49	82,22

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia

Dari Tabel 1.1 tersebut, diketahui bahwa setiap tahunnya rasio tersebut hampir mengalami kenaikan. Kenaikan dan ketidak stabilan rasio-rasio tersebut mempengaruhi kinerja perbankan dan laba perbankan selama lima tahun periode. Kenaikan risiko perbankan perlu dikhawatirkan dan diwaspadai agar risiko tersebut tidak terjadi atau terminimalisir. Kenaikan NPF/NPL berarti kondisi kredit/pembiayaan sedang berada dalam kondisi kurang baik akan berakibat tidak terbayarnya kredit/pembiayaan yang disalurkan. Kenaikan FDR berarti berdampak pada tingkat pembayaran kewajiban perbankan dalam jangka pendek.

Kenaikan NOM/NIM akan menaikkan suku bunga atau margin dan akan menambah kredit/pembiayaan perbankan. Semakin naik NOM/NIM kemungkinan menaikkan NPF/NPL perbankan. Sedangkan BOPO yang tinggi mengartikan pengelolaan operasional perbankan yang kurang baik.

Pertumbuhan perbankan didukung dengan adanya peningkatan kredit, naiknya harga komoditas, proyek infrastruktur, kredit dari properti. Pada Analisis NH Korindo Bima Setiaji mengatakan akan naiknya kredit hingga mencapai 14 persen. Dalam hal ini KUR (Kredit Usaha Rakyat) ditekan rendah sehingga bank akan semakin menekan margin bunga bank (NIM) (Jatmiko, 2016).

Kemudian pada tahun 2017 ini terdapat kecemasan akan risiko pada perbankan di Indonesia bahwa Indonesia menghadapi kondisi berat yakni perlambatan pertumbuhan ekonomi global maupun domestik dan rendahnya pertumbuhan domestik. Dilaporkan bahwa risiko makro ekonomi dan kredit sejauh ini dianggap risiko teratas bagi industri perbankan Indonesia. Risiko makroekonomi menyumbang persentasi 41 persen dan risiko risiko kredit 24 persen.

Risiko perbankan tersebut terjadi bukan hanya pada Bank Konvensional akan tetapi Bank Syariahpun menerima risiko-risiko tersebut. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 membagi bank menjadi dua jenis. Pertama adalah bank umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Kedua, Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Jika dibandingkan dengan pengelolaan manajemen risiko pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, maka perbankan memiliki tingkat kesadaran manajemen risiko yang paling maju. Dibuktikan dengan keberadaan perbankan yang diawasi oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Pada pasal ke-17 Peraturan Bank Indonesia bahwa Bank Indonesia memberikan wewenang dan tanggungjawab komitmen manajemen risiko kepada Direktur Utama yakni melakukan penyusunan strategi dan kebijakan, penerapan, perbaikan, serta penyempurnaan manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi perbankan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hanafi (2016) bahwa risiko terbagi menjadi dua yaitu risiko spekulatif dan risiko murni. Risiko murni adalah risiko kemungkinan ada keuntungan atau tidak ada. Sedangkan risiko spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan atau biasa disebut sebagai risiko bisnis. Risiko ini diantaranya adalah risiko operasional, pasar, likuiditas, dan kredit. Di dalam referensi lain yaitu penelitian Prasetyandari (2016) mengatakan bahwa risiko dibagi menjadi dua yaitu risiko keuangan dan risiko non keuangan. Adapun risiko-risiko yang akan dihadapi perbankan ada empat. Pertama, risiko kredit adalah risiko karena tidak mampu melunasi kreditnya. Kedua, risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam melunasi kewajiban (hutang) yang telah jatuh tempo. Ketiga, risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena proses internal dan eksternal yang kurang memadai dan yang gagal, kegagalan sistem, kesalahan manusia. Keempat, risiko

pasar adalah risiko karena harga pasar yang bergerak ke arah yang tidak menguntungkan (Darmawi, 2011).

Dari adanya empat jenis risiko yang dihadapi bank tersebut, banyak penelitian yang telah dilakukan terkait risiko-risiko yang terjadi pada perbankan dengan membandingkan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah diantaranya adalah Kumalasari (2012) dalam penelitiannya menguji tingkat risiko perbankan menggunakan variabel NPF/NPL dan FDR/LDR dengan menggunakan uji *Independen Sample t-Test*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar risiko yang akan dihadapi bank umum syariah dan bank umum konvensional sehingga masyarakat dapat memilih tempat untuk berinvestasi secara tepat dan berusaha mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari risiko yang lebih kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan NPF/NPL antara bank syariah dan bank konvensional sedangkan FDR/LDR menunjukkan terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Yakni FDR bank syariah lebih besar dari pada LDR bank konvensional. Tidak adanya perbedaan NPL/NPF bank konvensional dan bank syariah disebabkan adanya kesalahan dalam analisis keputusan pemberian kredit atau pembiayaan. Sehingga nasabah yang dipilih dalam penerimaan proposal kredit atau pembiayaan dikatakan tidak layak yang mengakibatkan adanya kredit atau pembiayaan macet. Adapun perbedaan FDR dan LDR bank konvensional dan bank syariah disebabkan adanya faktor fluktuasi bunga. Bank syariah tidak menggunakan dan tidak bergantung pada fluktuasi bunga sedangkan bank konvensional menggunakan fluktuasi bunga.

Pada Tahun yang sama (2012) berdasarkan pada berita Republika bahwa Direktur Eksekutif Perbankan Syariah BI Edy Setiadi menjelaskan bahwa benar adanya perbandingan yang berbeda antara FDR bank syariah dan LDR bank konvensional, yakni FDR bank syariah lebih besar dari pada LDR bank konvensional. Besarnya FDR tersebut merupakan akumulasi antara Bank Umum Syariah dan Usaha Umum Syariah sehingga belum bisa digeneralisasikan seluruh bank syariah memiliki FDR yang tinggi.

Kemudian penelitian Mawadah di tahun 2014 menyatakan terdapat perbedaan signifikansi antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Bahwa tingkat risiko Bank Umum Konvensional (BUK) lebih besar dari pada Bank Umum Syariah (BUS) yang disebabkan oleh modal entitas keuangan yang digunakan BUK lebih besar dari pada BUS sehingga semakin besar beban maka akan semakin besar tingkat risiko. Karena semakin besar beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang akan diterima. Selain itu juga disebabkan karena sistem standar yang dipakai perbankan antara BUS dan BUK. Dan dari variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat risiko BUK dan BUS berbeda. Dalam BUK tingkat risiko dipengaruhi oleh risiko kredit, operasional, likuiditas, pasar, stratejik, pasar, kepatuhan, hukum. Sedangkan BUS dipengaruhi oleh risiko pembiayaan, likuiditas, hukum, kepatuhan, statejik, hukum, investasi dan bagi hasil. Oleh karena itu bank konvensional dan bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dalam menentukan tingkat risikonya.

Penelitian di tahun 2014 pula dilakukan oleh Puspitasari meneliti tentang perbandingan return dan risiko pada bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian mengatakan bahwa rasio (*Gross Profit Margin dan Return On Equity*) perbandingan return bank syariah memiliki tingkat rasio lebih besar dari pada bank konvensional. Sedangkan tingkat risiko antara bank syariah dan bank konvensional cenderung tidak memiliki perbedaan. Atau dengan kata lain tidak ada perbedaan risiko yang dihadapi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam memenuhi kewajiban deposannya sehingga konsekuensi risiko likuiditas tidak berbeda. Adanya perbedaan pada tingkat *return* bank syariah dan bank konvensional disebabkan perolehan *net income* dan pengelolaan *equity capital* bank syariah dan bank konvensional berbeda. Serta bank memiliki sistem tersendiri. Sistem operasional yang digunakan bank syariah berupa bagi hasil berbeda dengan sistem bunga yang digunakan oleh bank konvensional. Sistem bunga dapat ditentukan di awal dengan menghitung jumlah beban bunga dari dana yang disimpan dan dipinjamkan. Sedangkan pada bagi hasil, keuntungan diperoleh berdasarkan besar kecilnya keuntungan usaha yang dijalankan oleh nasabah. Adapun risiko perbankan menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional pada risiko likuiditas disebabkan kedua bank tersebut dalam memenuhi kewajiban deposannya adalah sama. Selain itu, risiko keuangan perbankan tersebut memiliki kesamaan disebabkan adanya pola kinerja keuangan yang sama berupa kinerja yang sama menganut peraturan dari Bank Indonesia.

Kedua penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini memiliki hasil yang berbeda. Bahwa penelitian Mawadah mengatakan adanya perbedaan tingkat risiko dalam bank syariah dan bank konvensional. Akan tetapi pada penelitian Puspitasari menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam tingkat risiko. Walaupun terdapat perbedaan dalam penelitian Puspitasari dan Mawadah di tahun 2014. Akan tetapi penelitian Safitri (2014) mendukung hasil penelitian Mawadah. Safitri meneliti risiko perbankan terkhusus pada risiko keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan tingkat risiko pada bank syariah dan bank konvensional. Bahwa Bank konvensional dan bank syariah sama-sama berada pada tingkat risiko keuangan yang tinggi akan tetapi perbandingannya risiko Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan bank Syariah karena memiliki nilai rata-rata *Z-Score* lebih rendah. *Z-score* adalah alat analisis untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan atau tidak. Nilai *Z-score* bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, yang berarti bahwa nilai risiko bank konvensional lebih tinggi dari pada bank syariah. Rendahnya nilai *Z-score* yang tidak mencapai kriteria kondisi keuangan sehat mengakibatkan bisnis mengalami risiko tinggi.

Pada tahun 2015, Mayangsari meneliti perbedaan tingkat kesehatan, tingkat risiko kredit dan risiko kebangkrutan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki tingkat kesehatan, risiko kredit dan tingkat kebangkrutan relatif sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil pada tahun sebelumnya yakni di tahun 2014 yang dilakukan oleh Mawadah akan tetapi mendukung

penelitian Puspitasari. Tidak adanya perbedaan risiko antara bank syariah dan bank konvensional yang diteliti oleh Puspitasari (2014) adalah jenis risiko kredit sedangkan Mayangsari (2014) adalah jenis risiko kredit dan risiko kebangkrutan. Walaupun berbedanya variabel risiko yang diteliti hal ini berarti bahwa risiko-risiko yang terjadi pada perbankan menunjukkan tidak ada perbedaan risiko antara bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang dihasilkan dari berbagai penelitian. Perbankan memiliki peran penting dalam membantu segala aktivitas roda perbankan. Segala aktifitas tersebut tidak akan selamanya berjalan secara mulus sehingga terdapat risiko yang mungkin akan terjadi pada perbankan. Alasan penulis mengambil penelitian perbandingan perbankan ini disebabkan adanya isu yang sering terdengar bahwa bank syariah dan bank konvensional adalah sama, sehingga peneliti ingin membandingkan kedua bank tersebut. Adapun tahun yang dipilih adalah tahun 2012-2016 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi ketidak stabilan perbankan ditinjau dari risiko perbankan. Atas dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan risiko pada perbankan di Indonesia baik syariah maupun konvensional melalui laporan keuangan dari masing-masing bank tahun 2014-2016. Sehingga penelitian ini berjudul “ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI ANTARA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN BANK UMUM KONVENSIONAL (BUK) PERIODE TAHUN 2012-2016)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ), dan rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko operasional yang diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ), EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko likuiditas yang diukur dengan rasio CR (*Current Ratio*) ( $X_5$ ), rasio QR (*Quick Ratio*) ( $X_6$ ), rasio AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ), dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ), antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko pasar yang diukur melalui rasio NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ ) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan risiko kredit Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ), dan rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ )
2. Untuk menganalisis perbedaan risiko operasional Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ), EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ )
3. Untuk menganalisis perbedaan risiko likuiditas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dengan rasio CR (*Current Ratio*) ( $X_5$ ), rasio QR (*Quick Ratio*) ( $X_6$ ), rasio AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ), dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ),
4. Untuk menganalisis perbedaan risiko pasar Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur melalui rasio NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ )

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu mengembangkan teori yang dapat memberikan kontribusi bagi pihak perbankan syariah dan konvensional. Sehingga penelitian ini dapat digunakan bagi para akademisi manajemen, akuntansi, bisnis dan lembaga keuangan untuk memudahkan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menginformasikan mengenai perbandingan risiko perbankan terkhusus pada risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko pasar sehingga menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi BUS dan BUK dalam mengambil suatu keputusan risiko.
- b. Mengantisipasi risiko yang mungkin akan terjadi pada perusahaan sehingga mampu meningkatkan dan menjaga kestabilan keuangan.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Tabel dibawah ini merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan sebagai dasar penelitian serta dalam menentukan variabel-variabel penelitian:

**Tabel. 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil penelitian
1.	Intan Kumalasari (2012) Skripsi: Analisis Perbandingan Risiko Bank Umum Syariah dengan Risiko Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Bank Syariah dan Konvensional yang erdaftar di BI Tahun 2002-2008)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi bank syariah dan konvensional sehingga masyarakat dapat memilih tempat berinvestasi secara tepat dengan risiko yang lebih kecil. Besarnya risiko dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan variabel NPL/NPF dan LDR/FDR berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh BI.	Kuantitatif dengan menggunakan uji <i>Independeni Sample t-Test</i>	NPF/NPL menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah, sedangkan FDR/LDR menunjukkan Adanya persamaan antara bank konvensional dan bank syariah.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil penelitian
2.	Nazir, Mian Sajid (2012) Jurnal: <i>Risk Management Practices: A Comparison of Conventional and Islamic Banks in Pakistan</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan analisis risiko kredit pada bank konvensional dan bank Islam di Pakistas.	Kuantitatif, Analisis Regresi dan Anova	Antara bank konvensional dan bank Islam memiliki perbedaan dalam analisis risiko kredit. Akan tetapi penilaian risiko kredit dalam bank Islam masih mengadopsi pada bank konvensional
3.	Anam, Sayedul, dkk (2012) Jurnal: <i>Liquidity Risk Managament: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks Of Bangladesh</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar estimasi risiko likuiditas anatara bank islam dan bank konvensional di Banglades	Kuantitatif Analisis Regresi	Pada Bank Islam memiliki risiko likuiditas lebih baik dari pada bank konvensional
4.	Chusnul Mawadah (2014) Skripsi: Analisis Perbandingan Manajemen Risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat risiko bank syariah dan konvensional tahun 2010-2012. Adapun variabel independen yaitu ekspansi pembiayaan, kualitas	Kuantitatif dengan menggunakan uji Independeni Sample <i>t-Test</i>	Terdapat perbedaan signifikansi antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Bahwa tingkat risiko Bank Umum Konvensional (BUK) lebih besar dari pada Bank Umum

	2010-2012	<p>pembiayaan, rasio modal, modal penyangga, rasio likuiditas, ukuran (<i>size</i>), investasi, <i>Net Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) serta variabel dependen yaitu tingkat risiko dengan menggunakan rasio risiko.</p>	<p>Syariah (BUS) yang disebabkan oleh modal entitas keuangan yang digunakan BUK lebih besar dari pada BUS sehingga semakin besar beban yang dikeluarkan akan semakin besar tingkat risiko yang akan diterima. Dan dari variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat risiko BUK dan BUS berbeda. Dalam BUK tingkat risiko dipengaruhi oleh risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, reputasi, stratejik, kepatuhan. Sedangkan BUS dipengaruhi oleh risiko kredit/pembiayaan, pasar, likuiditas, hukum, reputasi, stratejik, kepatuhan, imbal hasil dan investasi. Oleh karena itu bank konvensional dan bank syariah memiliki karakteristik</p>
--	-----------	---	--

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil penelitian
				yang berbeda dalam menentukan tingkat risikonya.
5.	Vidya Puspitasari (2014) Skripsi: Perbandingan Return dan Risk antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional	Tujuan penelitian antara lain untuk menganalisis perbedaan return yang diukur dengan <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Return on Equity Capital</i> dan <i>Leverage Multiplier</i> antara bank umum syariah dan bank umum konvensional	Metode analisis data yang digunakan adalah Uji <i>t-two sample</i> secara <i>independent</i> dan uji <i>Man Whitney</i>	Menunjukkan bahwa perbandingan return yang terdapat perbedaan antara bank syariah dan konvensional adalah <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> yang menunjukkan bank syariah memiliki rasio lebih besar dari pada bank konvensional. Sedangkan perbandingan risk antara bank syariah dan konvensional memiliki kecenderungan tidak ada perbedaan.
6.	Endah Safitri (2014) Skripsi: Analisis Komparatif Risiko keuangan Antara Perbankan	Penelitian ini meneliti tingkat risiko keuangan pada perbankan. Laporan keuangan dapat menunjukkan	Kuantitatif Metode <i>Altman Z-Score</i>	Bank konvensional dan bank syariah berada pada tingkat risiko keuangan yang tinggi akan tetapi

	Konvensional dan Syariah	tingkat resiko keuangan atau prediksi kebangkrutan perbankan. Kebangkrutan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan. Dengan cara tersebut dapat diketahui sehat atau tidaknya suatu perbankan. Analisis Z-Score untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan.		perbandingannya risiko Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan bank Syariah karena memiliki nilai rata-rata Z-Score lebih rendah.
<b>No</b>	<b>Nama, Tahun, Judul Penelitian</b>	<b>Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian</b>	<b>Metode/ Analisis Data</b>	<b>Hasil penelitian</b>
7.	Syandi Fitriyana Mayangsari (2015) Skripsi: Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan, Risiko Kredit dan Risiko kebangkrutan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	Meneliti perbedaan tingkat kesehatan, tingkat risiko kredit dan risiko kebangkrutan antara bank syariah dan bank konvensional	Kuantitatif Metode <i>Mann Whitney-U Test</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki tingkat kesehatan, risiko kredit dan tingkat kebangkrutan relatif sama

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
8.	<p>pada Periode 2010-2013</p> <p>Cici dan Indriatmo (2013)</p> <p>Jurnal: Perbandingan Manajemen Risiko Likuiditas Bank Konvensional dengan Bank Syariah di Indonesia</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat LRM (<i>Liquidity Risk Managment</i>) bank konvensional dan syariah</p>	<p>Kuantitatif dengan menggunakan Uji <i>Statistic Chow</i></p>	<p>Adanya perbedaan tingkat LRM (<i>Liquidity Risk Managment</i>) pada bank syariah dan konvensional. Bank konvensional mengadopsi sistem bunga untuk para nasabahnya, tetapi sistem ini justru meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank konvensional. Berbeda dengan bank syariah yang banyak menerapkan sistem bagi hasil. Bank syariah akan menghadapi risiko likuiditas yang lebih kecil dibandingkan bank konvensional.</p>
9.	<p>Irma AseptiaLaoranita (2016)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan risiko kredit bank</p>	<p>Kuantitatif Analisis Regresi dan</p>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa risiko kredit bank</p>

	Skripsi: Perbandingan Risiko Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2010-2014	konvensional dan bank syariah serta faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit (total aset, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>BI rate</i> dan kurs) periode tahun 2010-2014 dengan 14 sampel bank.	Uji <i>Z-Score</i>	syariah lebih rendah dari pada bank konvensional, sedangkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel total aset, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>BI rate</i> dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bank syariah.
<b>No</b>	<b>Nama, Tahun, Judul Penelitian</b>	<b>Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian</b>	<b>Metode/ Analisis Data</b>	<b>Hasil penelitian</b>
10.	Ferhi (2017) Jurnal: <i>Credit Risk and Banking Stability: A Comparative Study Between Islamic and Conventional Bank</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi risiko kredit antara Bank Syariah dan Bank Konvensional serta hubungan risiko kredit dengan perusahaan-perusahaan yang diteliti	Kuantitatif dengan menggunakan Uji GMM ( <i>Generalized Moment Methode</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit Bank Konvensional lebih tinggi dari pada Bank Syariah.
11.	Khan, Saud Ahmed, dkk (2017) Jurnal: <i>Comparative Risk and Return Analysis of Islamic and Conventional</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah memiliki performa yang baik pada risiko dan <i>return</i> , serta membandingkan risiko dan <i>return</i> lembaga	Kuantitatif, menggunakan model ARCH GARCH pada Eviews	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan antara risiko dan <i>return</i> Bank Islam dan Bank Konvensional di Pakista. Akan tetapi lembaga

	<i>Financial Institutions in Pakistan</i>	keuangan Islam dan Konvensional di Pakistan		Reksadan ditemukan lebih berisiko dari sisi risiko likuiditas.
<b>No</b>	<b>Nama, Tahun, Judul Penelitian</b>	<b>Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian</b>	<b>Metode/ Analisis Data</b>	<b>Hasil penelitian</b>
12.	Effendi, Kharisyayu dan Disman (2017)  Jurnal: <i>Liquidity Risk: Comparison between Islamic and Conventional Banking</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mikro ekonomi yaitu bank terhadap likuiditas Bank Syariah dan Bank konvensional serta membandingkannya.	Kuantitatif, Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh risiko likuiditas pada kedua bank yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Artinya bahwa tidak ada perbedaan risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2017

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Bank dan Jenis-jenis Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*lending*) dan jasa (*service*). Menurut Taswan (2006) perbankan adalah segala hal yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses melaksanakan usahanya.

Menurut UU No.10/1998 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank di Indonesia yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pengkhususan dapat dilakukan oleh Bank Umum dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu

serta perhatian lebih pada kegiatan-kegiatan khusus tersebut. Beberapa perbankan nasional mengkhususkan diri untuk melakukan ekspansi pada usaha makro, kecil dan menengah. Sedangkan bank lainnya melayani nasabah dengan segmen menengah keatas atau *corporate* atau adapula bank-bank yang mengkhususkan diri di segmen perumahan (Athesa dan Andiman, 2006: 16).

Berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 yang telah direvisi menjadi UU No. 10 tahun 1998: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

1. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatannya secara konvensional maupun syariah dengan memberikan layanan jasa melalui lintas pembayaran. Adapun fungsinya adalah penghimpunan, penempatan dana (kredit/ pembiayaan, investasi) serta memudahkan lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut terkadang murni berbasis konvensional, syariaah ataupun perpaduan antara keduanya yaitu syariah dan konvensional.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang memiliki kegiatan usaha secara konvensional maupun syariaah akan tetapi tidak memberikan layanan pembiayaan atau kredit. Wilayah operasionalnya memiliki batasan-batasan pada wilayah tertentu, tidak ada sistem kliring dan segala kegiatan giral. Adapun kegiatan penghimpunan berupa deposito dan tabungan. Berbasis syariaah, konvensional maupun perpaduan kedua bank tersebut.

Pada dasarnya para bankir dan pakar bank sepakat dalam mendefinisikan bank bahwa bank adalah lembaga keuangan sekaligus badan usaha yang memiliki kegiatan utama berupa simpanan dan penyaluran dana agar kembali dengan memberikan perolehan laba serta pelayanan jasa-jasa dalam transaksi pembayaran (Rivai dan Ismal, 2013: 22).

### 2.2.2 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki persamaan berupa persamaan untuk sama-sama memperoleh laba. Akan tetapi dalam bank Islam adanya pelarangan riba dan segala kegiatan yang tidak berdasarkan syariah. Berikut adalah perbedaan antara bank syariah dan konvensional:

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional**

<b>Karakteristik</b>	<b>Sistem Bank Syariah</b>	<b>Sistem Bank Konvensional</b>
Kerangka Bisnis	Fungsi dan operasi didasarkan pada hukum syariah. Bank harus yakin bahwa semua aktivitas bisnis adalah sesuai dengan tuntutan <i>syariah</i> .	Fungsi dan operasi didasarkan pada prinsip sekuler dan tidak didasarkan pada hukum atau aturan suatu agama.
Melarang bunga dalam pembiayaan	Pembiayaan tidak berorientasi pada bunga dan didasarkan pada prinsip pembelian dan penjualan <i>asset</i> , dimana harga pembelian termasuk profit margin dan bersifat tetap dari semula.	Pembiayaan berorientasi pada bunga dan ada bunga tetap atau bergerak yang dikenakan kepada orang yang menggunakan uang.
Melarang bunga pada penyimpanan	Penyimpanan tidak berorientasi pada bunga tetapi pembagian keuntungan atau kerugian	Nasabah berorientasi pada bunga dan investor diyakinkan untuk menentukan

	dimana investor dibagi persentase keuntungan yang tetap ketika hal itu terjadi. Bank memperoleh kembali hanya dari bagian keuntungan atau kerugian dari bisnis yang dia ambil bagian selama periode aktivitas dari usaha tersebut.	dari semula tingkat bunga dengan jaminan pembayaran kembali pokok pembayaran.
<b>Karakteristik</b>	<b>Sistem Bank Syariah</b>	<b>Sistem Bank Konvensional</b>
Pembagian pembiayaan dan risiko yang sama	Bank menawarkan kesamaan pembiayaan untuk suatu usaha/proyek. Kerugian dibayarkan berdasarkan persentasi bagian yang disertakan, sedangkan keuntungan berdasarkan persentase yang sudah ditentukan diawal.	Tidak secara umum menawarkan tapi memungkinkan untuk perusahaan modal <i>venture</i> dan <i>investment banks</i> . Umumnya mereka mengambil bagian dalam manajemen.
Restictions (pembatasan)	Bank Islam dibatasi untuk mengambil bagian dalam aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariah.	Tidak ada pembatasan.
Zakat	Bank tidak boleh membiayaii bisnis yang terlibat dalam perjudian dan penjualan minuman keras. Dalam sistem bank syariaah yang modern, salah satu fungsinya adalah mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.	Tidak berhubungan dengan zakat
<b>Karakteristik</b>	<b>Sistem Bank Syariah</b>	<b>Sistem Bank Konvensional</b>
<i>Penalty on Default</i>	Tidak mengenakan tambahan uang dari kegagalan pembayaran. Catatan: beberapa negara muslim megizinkan untuk	Biasanya dikenakan tambahan biaya (dihitung dari tingkat bunga) pada kasus kegagalan membayar.

	mengumpulkan biaya <i>penalty</i> dan dibenarkan sebagai biaya yang terjadi atas pengumpulan <i>penalty</i> biasanya satu persen dari jumlah cicilan.	
Melarang <i>Gharar</i>	Transaksi dari kegiatan yang mengandung unsur perjudian dan spekulasi sangat dilarang. Contoh unsur <i>derivative</i> dilarang karena mengandung unsur spekulasi.	Perdagangan dan perjanjian dari segala jenis <i>derivative</i> tauu yang mengandung unsur spekulasi diizinkan.
<i>Customer Relations</i>	Status bank dan berelasi dengan clients sebagai partner/investor dan <i>entrepreneur</i> /pengusaha.	Status bank dalam berelasi dengan clients sebagai kreditor dan debitor.
<i>Syariah Supervisory Board</i>	Stiap bank harus memiliki <i>Syariah Supervisory Board</i> untuk meyakinkan bahwa semua aktivitas bisnis adalah sejalan dengan tuntutan syariah.	Tidak dibutuhkan permintaan ini
<i>Statutory Requirement</i>	Bank harus memenuhi persyaratan dari Bank Negara Malaysia dan juga <i>guidelines Syariah</i> .	Harus memenuhi persyaratan dari Bank Negara Malaysia saja.

Sumber: Rivai dan Arifin (2010: 39-40)

Antonio (2011) menjelaskan perbedaan atau perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	1 Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa	2 Memakai perangkat bunga
3. <i>Profit dan falah oriented</i>	3 <i>Profit orientes</i>
	4 Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan

4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	5 <i>debitor-debitor</i>
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syariah

Sumber: Antonio, 2011

Di antara perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional yang paling mencolok adalah dari sisi bagi hasil dan bunga. Berikut tabel perbedaan bagi hasil dan bunga (Dumairi Nor, dkk 2008):

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil**

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang " <i>booming</i> "	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Dumairi, 2008

### 2.2.3 Pengertian Risiko

Risiko adalah suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan peluang kejadian tertentu yang jika terjadi akan menimbulkan konsekuensi tidak menguntungkan (Rivai dan Ismal, 2013: 59).

Suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan mengacu kepada tidak terwujudnya sasaran usaha, yaitu tepat biaya, tepat waktu, dan tepat mutu hasil sehingga risiko berhubungan dengan kejadian di masa yang akan datang dan melibatkan perubahan (seperti: perubahan pikiran, pendapat, aksi atau tempat), serta melibatkan pilihan dan ketidakpastian bahwa pilihan itu akan dilakukan (Rivai dan Ismal, 2013: 64). Risiko itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah ketidakpastian *output* dari sebuah usaha (Rivai dan Arifin, 2010: 942).

Darmawi (1999) mengatakan bahwa manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Rivai dan Ismal (2013) manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.

#### 2.2.4 Risiko Bank Syariah

Rivai dan Ismal (2013) menyatakan bahwa *Islamic Finance Service Board* (IFSB) telah merumuskan prinsip-prinsip manajemen risiko bagi bank dan lembaga keuangan dengan prinsip Islam.

Secara umum, risiko yang dihadapi perbankan Islam ada dua, yaitu risiko yang sama dihadapi oleh bank konvensional dan risiko yang tidak dialami bank konvensional karena mengikuti aturan-aturan syariah. Adapun risiko-risiko yang akan dihadapi bank syariah adalah risiko kredit, operasional, likuiditas, hukum, dan *bench mark*. Risiko yang tidak dimiliki bank konvensional adalah risiko bagi hasil (Rivai dan Ismal: 2013).

Berdasarkan PBI No. 12/23/PBI/2011 bahwa terdapat 10 jenis risiko yang dihadapi bank Islam yaitu risiko kredit, hukum, kepatuhan, strategis, bagi hasil, operasional, pasar dan investasi (Wahyudi, dkk: 2013).

Adapun sifat-sifat risiko atau macam-macam risiko yang dihadapi oleh bank syariah di dalam buku Rivai dan Ismal (2013: 146-148):

- a) Risiko Kredit. Risiko kredit kan mengambil bentuk penyelesaian/pembayaran risiko yang timbul ketika salah satu pihak bersepakat membayar uang atau memberikan aset secara langsung atau angsuran dengan memperhatikan potensi kerugian.
- b) *Benchmark* risiko. Perubahan dalam tingkat bunga pasar, memperkenalkan beberapa risiko atas pendapatan lembaga keuangan Islam. Lembaga keuangan menggunakan suku bunga acuan, harga instrumen keuangan yang berbeda. Secara khusus, dalam kontrak *murobahah merk-up* ditentukan dengan

menambah premi risiko suku bunga acuan (biasanya LIBOR). Sifat aset pendapatan tetap seperti *mark-up* adalah tetap selama kontrak. Dengan demikian, jika perubahan suku bunga acuan yang *mark-up* harga pada kontrak ini pendapatan tetap tidak dapat disesuaikan. Akibatnya bank Islam menghadapi risiko yang timbul dari pergerakan suku bunga.

- c) Risiko likuiditas. Timbul dari kesulitan dalam memperoleh kas pada biaya yang wajar dari pinjaman atau penjualan aset. Untuk mengumpulkan dana dengan manual aset utang berbasis tidak menjadi pilihan untuk lembaga keuangan Islam.
- d) Risiko operasional. Risiko operasional dalam hal ini terutama muncul sebagai bank mungkin tidak memiliki cukup kualitas profesional (kapasitas dan kemampuan) untuk melakukan operasi keuangan Islam. Mengingat sifat yang berbeda dari bisnis perangkat lunak komputer yang tersedia di pasar untuk bank konvensional mungkin tidaksesuai untuk bank-bank Islam. Hal ini menimbulkan risiko pengembangan sistem dan menggunakan teknologi informasi di bank-bank Islam.
- e) Risiko hukum. Kurangnya kontrak standar bersama dengan fakta bahwa ada sistem litigasi tidak untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan terlaksananya kontrak oleh tekanan meningkatkan risiko hukum terkait dengan perjanjian kontrak Islam.
- f) Risiko penarikan. Tingkat variabel pengembalian tabungan/deposito investasi memperkenalkan ketidakpastian mengenai nilai *rill* deposito.

- g) Risiko fidusia. Risiko fidusia dapat disebabkan oleh pelanggaran kontrak oleh bank syariah.
- h) Pengusi risiko operasional. Risiko ini adalah pengalihan risiko yang berkaitan dengan jaminan kepada pemegang saham. Hal ini muncul berada pada bawah tekan komersial bank melupakan bagian dari keuntungan untuk membayar *deposan* untuk mencegah penarikan kembali karena lebih rendah.

### 2.2.5 Risiko Bank Konvensional

Bank diharuskan mengelola risiko secara terintegrasi dan membuat sistem, struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bank Indonesia mengharuskan bank untuk mengelola empat risiko berikut ini:

- a) Pasar: risiko karena harga pasar yang tidak menguntungkan.
- b) Kredit: risiko disebabkan kegagalan pembayaran kredit.
- c) Operasional: risiko yang terjadi karena proses internal dan eksternal yang gagal, sistem yang gagal, dan kesalahan manusia.
- d) Likuiditas: risiko yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi hutang atau kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Untuk bank yang lebih besar dan kompleks, bank juga diharuskan untuk mengelola risiko sebagai berikut:

- a) Risiko legal : risiko yang disebabkan adanya tuntutan dan tindakan hukum.
- b) Risiko reputasi : risiko yang disebabkan pencemaran nama baik perbankan.
- c) Risiko strategis: risiko karena penerapan strategi, pengambilan keputusan yang kurang baik serta perubahan eksternal yang kurang diberikan respon.

- d) Risiko kepatuhan: risiko kegagalan bank patuh terhadap segala peraturan dan hukum.

Adapun risiko usaha perbankan di dalam buku karangan Herman Darmawi halaman 16-18 yaitu diantaranya:

- a) Risiko kredit. Pemberiaan kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga.
- b) Risiko ekonomi. Kondisi perekonomian dunia maupun nasional dan daerah secara langsung akan mempengaruhi iklim usaha perbankan baik dalam perkreditan, pengumpulan dana dari nasabah yang telah dibiayai
- c) Risiko perubahan kebijakan pemerintah. Risiko ini berupa risiko akibat kebijakan pemerintah di bidang fiskal, moneter dan perbankan yang dapat berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan perekonomian.
- d) Risiko likuiditas. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas.
- e) Risiko operasional. Antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen.
- f) Risiko persaingan. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi persaingan.
- g) Risiko tidak cukupnya modal. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang.

- h) Risiko valuta asing. Kesalahan dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata uang asing.
- i) Risiko teknologi. Terjadi karena memiliki tingkat kemajuan teknologi yang rendah.

### 2.2.6 Jenis-jenis Risiko dan Perhitungannya

#### 1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (plus bunga) (Ali, 2006: 199). Pada referensi lain risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan yang sudah jatuh tempo (Fahmi, 2013: 18).

#### a. NPL (*Non Performing Loans*) atau NPF (*Non Performing Finance*)

Menurut Nur Aini (2013) dalam jurnalnya dikatakan bahwa dalam mengukur risiko kredit rasio NPL (*Non Performing Loans*) adalah sebagai alat ukurnya. Rasio NPL/NPF dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini digunakan dalam penghitungan untuk menanggulangi risiko kredit, semakin kecil tingkat NPL/NPF maka akan semakin kecil kredit/ pembiayaan tersebut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### b. LAR (*Loan to Aset Ratio*)

LAR (*Loan to Aset Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memnuhi permintaan kredit yang ada dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka risiko kredit tinggi karena jumlah

aset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Bintan Sari, 2012).

Rumus yang digunakan adalah:

$$LAR = \frac{Loan}{Total Aset}$$

## 2) Risiko Operasional

Risiko operasional berupa aktifitas fungsional, melekat \ aktifitas fungsional bank, seperti seperti treasury, penyaluran dana, penghimpunan, pembiayaan perdagangan, utang (kewajiban), serta pengelolaan sumber daya manusia (Rivai dan Arifin, 2010: 989).

### a. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio yang digunakan dalam risiko operasional adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) (Prasetyandana, 2016). Menurut Nur Aini (2013) aktivitas bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

$$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

### b. Efisiensi Operasional

Menurut Sari (2012) kualitas dalam manajemen suatu bank adalah ketika bank tersebut mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan efisien. Kegiatan operasional bank yang dijalankan dengan efisien dapat dilihat dari

kemampuan dalam mengatur biaya operasional. Sehingga rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank agar bank tersebut dapat terlihat sebagai bank yang baik adalah:

$$Efisiensi\ Operasional = \frac{Operating\ Ekspenses}{Net\ Operating\ Income}$$

### 3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Rivai dan Arifin, 2010: 984).

Risiko likuiditas ini, dibagi kedalam dua yaitu risiko likuiditas jangka panjang dan jangka pendek. Akan tetapi untuk menganalisis tingkat risiko yang berkaitan dengan pembiayaan atau kredit, diperlukan analisis risiko likuiditas jangka pendek. Enam rasio likuiditas jangka pendek ini terbagi menjadi dua yaitu 3 rasio yang berkaitan dengan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan 3 rasio selanjutnya berkaitan dengan besarnya modal kerja yang diperlukan untuk tingkat penjualan tertentu. Adapun rasio yang digunakan adalah rasio bagian pertama yaitu rasio lancar, rasio quick, rasio aliran kas operasional terhadap utang lancar (Hanafi dan Halim, 2016: 202). merujuk pada penelitian Natalia (2015) bahwa risiko likuiditas dapat pula diukur melalui rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) / LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

a. CR (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunya perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun. Adapun perhitungan rasio lancar atau CR (*Current Ratio*) yaitu:

$$CR (Current Ratio) = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. QR (*Quick Ratio*)

Rasio *Quick* atau QR (*Quick Ratio*) adalah rasio yang menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$QR (Quick Ratio) = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c. Rasio Aliran Kas Terhadap Utang Lancar

Rasio aliran kas terhadap utang lancar digunakan untuk melengkapi rasio-rasio sebelumnya (rasio lancar dan rasio *quick*), sekaligus untuk mengatasi kelemahan rasio-rasio tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio aliran kas terhadap utang lancar} = \frac{\text{Aliran kas dari operasi}}{\text{Rata - rata Utang lancar}}$$

d. FDR (*Financing to Deposit Ratia*) / LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

FDR/LDR merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat. FDR/LDR yang diteliti bertujuan untuk memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti misalnya memenuhi komitmen *loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank pada gilirannya akan menjadi kewajiban pada bank dan sebagainya. Hasil pengukuran

itu kemudian dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang ditetapkan. Dengan demikian akan diketahui bank mengalami kesulitan likuiditas atau kelebihan likuiditas (Kuncoro, 2002: 286). Rumus yang digunakan adalah:

$$FDR/LDR = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 4) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar yang merugikan. Komponen utama risiko pasar adalah risiko tingkat bunga, risiko ekuitas, risiko komoditas dan risiko mata uang (Greuning dan Bratavonik, 2011: 197).

##### a. Tingkat Bunga (*Interest*)

Menurut Natalia (2015: 65) bahwa dalam pengukuran risiko pasar ditinjau dari tingkat bunga (*interest*) pada perbankan dapat diukur melalui NIM (*Net Interest Margin*) atau NOM (*Net Operating Margin*). Menurut Siahaan (2009: 138) rumus untuk menghitung NIM/NOM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM/NOM} = \frac{\text{Interest Revenues} - \text{Interest Ekspenses}}{\text{Assets}} \times 100\%$$

##### b. Kurs

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam sistem nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saat tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta mata asing relatif

terhadap mata uang domestik (Simongkir dan Suseno, 2016: 7). Kurs ini telah ditetapkan oleh Indonesia.

### 2.3 Kajian Keislaman

Islam merupakan agama yang mengatur segala urusan kehidupan di dunia dan akhirat (mengatur secara *universal*). Di dunia, urusan yang dilakukan manusia sangatlah banyak dan sering menganggapnya rumit. Padahal Islam datang untuk membawa pencerahan dan jalan agar dimudahkannya segala urusan. Ketika kesulitan itu datang maka Allah yang adalah Dzat pemberi jalan keluar di setiap masalah. Setiap perilaku manusia mengakibatkan adanya “sebab akibat”. “Sebab” itu datang karena adanya tuntutan yang harus dijalankan oleh manusia. Dan karena adanya sebab maka akan terjadi “akibat”. Akibat ini ada bisa berupa akibat yang baik (diharapkan) dan bisa pula akibat yang buruk (tidak diharapkan). Akibat inilah yang dinamakan dengan risiko.

Rivai dan Ismal (2013) mengatakan bahwa manajemen risiko Islam berdasarkan tuntutan Al-Quran bahwa risiko kemungkinan menemui kegagalan, kerusakan, kehilangan dan bahaya. Hal ini terjadi bahwa risiko merupakan bagian yang tidak dapat dihindari di kehidupan dunia dan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam investasi. Firman Allah SWT dalam surah *al-R'ad* (13:11):

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Qs. Ar-Ra’d/13 : 110).

Risiko tidak dapat dihindari akan tetapi dapat dicegah atau diminimalisir. Islam memerintahkan manusia untuk dapat mengelola risiko dengan baik karena disetiap aktifitas atau kegiatan yang dilakukan tidak akan lepas dari risiko (kerugian). Perintah dalam al-Quran yang menjelaskan untuk memperhatikan masa depan adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”* (Qs. Al-Hasyr: 18).

Sungguh istimewa Islam mengajarkan konsep risiko dalam kehidupan. Ini yang membedakan konsep risiko dalam konvensional dengan konsep risiko dalam Islam. Bahwa memperhatikan masa depan bukan hanya pada urusan dunia tetapi juga untuk urusan akhirat. Dalam masa pengelolaan risiko tersebut harus disertai dengan ketaqwaan (ketaatan pada Allah SWT). Ketika ketaatan pada Allah SWT telah dilaksanakan maka dalam hati akan muncul pelindung keimanan yang kuat. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin berhati-hati dalam setiap risiko yang akan dihadapi.

Ulama telah mengungkapkan adanya dua kaidah *fiqh* yang mengaitkan dengan risiko yaitu *al kharaj bi al dhaman* dan *al ghummu bi al ghurm*. Kaidah-kaidah ini memiliki arti adanya unsur-unsur risiko dalam keuangan syariah. Setiap *return* yang diperoleh dari aset, maka secara otomatis akan muncul tanggungjawab atas kerugian yang muncul dari aset-aset tersebut. *Return* yang kan diperoleh adalah sebanding dengan besarnya risiko yang ada pada aset tersebut. Hal ini juga diutarakan pada hukum risiko pada keuangan yakni *high risk high return* (tingginya risiko maka tinggi *return* yang didapat) (Khan dan Ahmed, 2008: 136).

Dalam konsep keuangan Islam bahwa tanggung jawab risiko tersebut ditanggung dan dibagi oleh kedua pihak (*risk sharing*). Islam tidak memisahkan tanggungjawab risiko kerugian dengan *return* yang diperoleh. Artinya bahwa risiko tersebut tidak dilimpahkan kepada satu pihak yang berkebalikan dengan konsep keuangan konvensional. Konsep keuangan konvensional menggunakan konsep bunga yang mengatakan bahwa pihak pemilik modal akan tetap memperoleh *return* tanpa harus menanggung risiko yang diterimanya.

Maka dari itu, para ulama *fiqh* menyimpulkan dua hal penting atas konsepsi risiko. Pertama, kewajiban untuk menanggung risiko dan penerimaan *return* tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Return* yang ada akan sebanding dengan potensi risiko dan sebaliknya. Walaupun demikian kondisi ini akan sangat sulit untuk dipenuhi dalam kontrak keuangan syariah, begitu pula dengan implikasinya. Kedua, kebanyakan orang tidak menyukai risiko sehingga bank yang bekerja atas nama mereka harus sangat berhati-hati dan berusaha semaksimal

mungkin untuk tidak mengambil risiko yang berlebihan (Khan dan ahmed, 2008: 139).

Berkaitan dengan risiko perbankan yang terjadi adalah risiko kredit atau pembiayaan, risiko operasional, risiko likuiditas dan risiko pasar. Menurut Adlan (2014: 16) mengatakan bahwa istilah kredit dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *qard* yang artinya adalah pinjaman. Yaitu suatu transaksi atau perikatan antara pihak debitur (pemberi pinjaman) dan kreditur (penerima pinjaman) berupa uang atau barang yang merupakan suatu jenis pinjaman pendahuluan untuk kepentingan peminjam dengan maksud untuk mengembalikan dengan semisal dengan jangka waktu yang telah disepakati. Permasalahan atau risiko yang terjadi pada kredit adalah keterlambatan atau tidak terbayarnya pinjaman. Pandangan Islam dalam hal ini, bahwa setiap muslim harus menyadari diri ketika memiliki hutang-piutang. Batas hutang yang dibayar adalah sampai peminjam mampu membayar hutangnya. Hal ini hukumnya wajib karena merupakan *haqqul adamiy* (hak sesama manusia). Apabila tidak terlunasi maka hal ini merupakan dosa dan perbuatan yang dzalim. Bagi pihak debitur dapat menambahkan waktu tempo pelunasan atau memang ketika benar-benar tidak mampu membayar adalah dengan memaafkannya.

Debitur maupun kreditur hendaklah satu sama lain mengetahui adab-adab islam dalam hutang-piutang sehingga hutang menjadi suatu solusi, menjadi sebuah pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan *financial*. Sehingga diharapkan tidak akan muncul pemasalah dikemudian hari yang dapat mengganggu hubungan sesama muslim (Cahyadi, 2014:11).

Besarnya risiko yang akan dihadapi bergantung pada besarnya operasional kegiatan yang dilakukan. Termasuk dalam kegiatan ber-*muamalah* tidak akan lepas dengan risiko. Terkhususnya dalam dunia perbankan risiko sangat rawan terjadi. Karena dalam usaha perbankan laba atau keuntungan yang diperoleh dari usaha pinjaman untuk usaha atau konsumsi. Sedangkan proses pengembalian pinjaman tersebut butuh kehati-hatian karena akan ada kemungkinan terjadi masalah tidak kembalinya uang pinjaman tersebut. Jika hal ini terjadi maka perbankan akan memperoleh kerugian bahkan kebangkrutan.

Hal terpenting dalam perbankan adalah laba yang diperoleh. Operasional perbankan yang baik akan menghasilkan laba yang diharapkan. Operasional perbankan terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana dan jasa. Dalam penghimpunan dana, dana yang terkumpul berasal dari modal para nasabah yang dikumpulkan dengan akad penitipan (*wadiah*) tanpa ada penambahan/bonus yang dijanjikan. Penambahan bonus yang dijanjikan inilah yang akan menjadikan akad *wadiah* rusak karena ada unsure *riba* didalamnya. Karena *wadiah* merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain yang harus dijaga dan titipan tersebut dapat diambil kapanpun penitip membutuhkannya (Nor, 2008: 18). Sedangkan *riba* merupakan uang atau sesuatu yang diterima melebihi dana titipan dengan adanya perjanjian di awal. Masalah-masalah yang terjadi pada operasional bank (risiko operasional) akan berkurang setelah perolehan dana dan beban dana yang berasal dari *riba* tidak diterapkan. Begitupun pula dengan likuiditas perbankan akan dapat dikelola dengan baik ketika operasional perbankan mampu dikelola dengan baik. Sehingga risiko likuiditas dapat diminimalisir.

Selanjutnya risiko pasar disebabkan adanya *margin* dan nilai tukar uang. Dalam konsep keuangan Islam mengatur tentang konsep *Economic Value of Time*. *Economic Value of Time* merupakan konsep keuangan yang menilai waktu sangat berharga bukan uang yang lebih berharga dari pada waktu. Nilai tukar uang ini dapat diperoleh karena manusia mampu memanfaatkan waktu. Menurut Saleh (2016: 2) jika waktu digunakan secara efektif dan efisien maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Sehingga waktulah yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika waktu dapat dimanfaatkan dengan baik. Pengukuran nilai tukar dipengaruhi oleh adanya besarnya volume perdagangan negara tersebut sebagai *nisbah* perdagangan. Jikalau nilai tukar tinggi artinya harga produk luar relatif murah dan harga jual domestik tinggi. Menurut pandangan Islam pertukaran uang hukumnya diperbolehkan dengan syarat adanya penetapan harga nilai tukar dan jual beli dengan kesepakatan, pemerintah terus mengawasi jalannya mekanisme perubahan nilai tukar agar tidak terjadi inflasi, dan memiliki dalil-dalil yang *shahih* (Shaleh, 2016: 5).

Riba pada perbankan syariah disamakan dengan istilah “bunga” sehingga perolehan bunga di dunia perbankan diharamkan. Sedangkan agar perbankan mendapatkan keuntungan dari penghimpunan dana ini maka perbankan menerapkan sistem akad *wadiah yad dhamanah*. Akad ini merupakan akad titipan yang mana perbankan diperbolehkan mengelola dana tersebut dan dapat memperoleh laba dengan sistem bagi hasil. Pada sistem pembiayaan atau peminjaman dana kepada masyarakat, Islam juga memperbolehkan asal tidak mengandur unsur *maghrib* (*maisir*, *ghoror* dan *riba*). Hasil atau keuntungan dapat

dibagikan dengan sistem bagi hasil berdasarkan keuntungan dari jenis usaha yang dijalankan. Jika keuntungan dibagikan dengan sistem bunga maka akad ini akan menjadi haram karena terdapat unsur *ribawi* di dalamnya. Pelarangan riba sangat ditekankan dalam Al-Quran. Karena riba ini yang dapat membuat salah satu pihak dirugikan dan adanya dana perolehan dana yang berlipat-lipat.

Berkaitan dengan perbankan dan riba, para ulama muslim seluruh dunia telah melakukan Muktamar kedua *Mujma' Buhuts Islamiyah* yang diselenggarakan di Mesir tahun 1965 menghasilkan keputusan yang jelas tentang transaksi perbankan sebagai berikut:

1. Bunga atas segala bentuk pinjaman merupakan riba yang diharamkan, baik pinjaman yang bersifat produktif ataupun konsumtif, karena *nash* kitab dan *sunnah* melarang dua bentuk riba tersebut.
2. Sedikit banyaknya riba tetap diharamkan, dan ini merupakan pemahaman yang *shahih* atas ayat “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda*”.
3. Memberi pinjaman dengan riba tetap diharamkan dan tidak diperbolehkan walaupun adanya kebutuhan suatu atau kondisi darurat. Begitu juga dengan meminta pinjaman dengan riba, tetap diharamkan kecuali ada darurat, kebutuhan darurat itu tetap dikembalikan pada ajaran agama.
4. Transaksi yang dilakukan pihak perbankan dengan para pedagang dalam bentuk pelayanan, seperti transfer, cek, bank garansi, bank boleh mengenakan biaya administrasi dan ini tidak termasuk riba.

5. Deposito dalam jangka waktu tertentu, bentuk garansi yang terdapat unsur bunganya, maka dikategorikan dalam transaksi ribawi yang diharamkan.
6. Harapan untuk menghadirkan pengganti atas sistem perbankan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dan meminta seluruh ulama muslim untuk mengembangkan demi kemajuan perbankan Islam (Misri, 2006: 205).

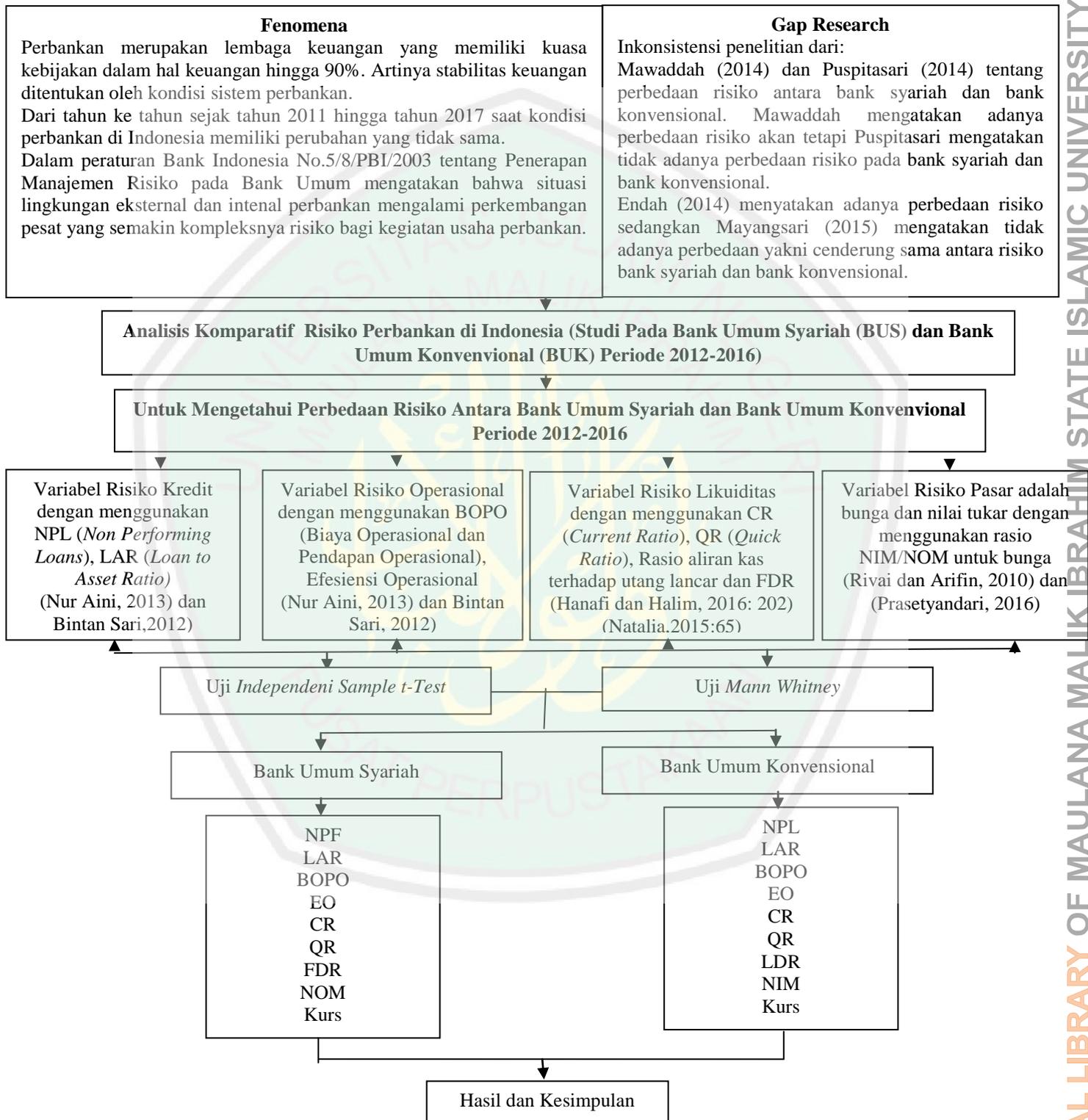
Menurut Ilyas (2015: 6) untuk menjauhkan unsur riba maka dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha, menghindari sistem prosentasi biaya dan pemberian imbalan yang bersipat melipatgandakan selama berjalannya waktu, menghindari sistem perdagangan atau penyewaan barang ribawi, dan menghindari penambahan imbalan yang bukan atas persetujuan kedua belah pihak yang dijanjikan di awal.

Sebagaimana sistem pengelolaan keuangan yang diajarkan pada zaman Rosululloh merupakan lembaga keuangan yang sesuai dengan tuntutan Islam. *Baitul Maal* merupakan lembaga keuangan pada masa Rosululloh yang dikelola dengan baik, mampu menyejahterakan umat, dan terhindar dari segala hal yang diharamkan syariah seperti *riba*, *gharror*, *maisir*. Hal ini yang mampu membuat sistem keuangan dan perekonomian umat baik dan tidak sengsara.

Begitu pula dengan risiko yang dihadapi perbankan. Islam menganjurkan agar perbankan mampu mengelola dengan baik dan cara yang tidak bertentangan dengan syariah. Sebagaimana konsep Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Tujuannya adalah agar keuntungan atau laba yang diperoleh adalah halal dan dapat mencapai keridhoan Allaah SWT.

## 2.4 Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Sumber: Diolah peneliti, 2017

## 2.5 Hubungan Variabel Antar Sampel

### 2.5.1 Hubungan Variabel ( $X_1$ ) NPF Bank Umum Syariah dan NPL Bank Umum Konvensional

Istilah NPF dan NPL dalam perbankan merupakan bagian terpenting yang dapat menjadi acuan perbankan dalam melihat kegagalan atau keberhasilannya dalam penyaluran dana (kredit/pembiayaan). Rasio ini membandingkan kredit/pembiayaan macet atau bermasalah dengan total pembiayaan/kredit yang disalurkan.

Dalam hipotesis yang digunakan yaitu  $H_{1a}$  mengatakan adanya perbedaan NPF Bank Umum Syariah dengan NPL Bank Umum Konvensional. Artinya bahwa tingkat NPL/NPF dapat dibandingkan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Semakin besar tingkat NPF/NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang dimiliki perbankan. Sehingga kenaikan NPF/NPL perlu untuk diwaspadai karena dapat memberikan dampak buruk kepada perbankan berupa kebangkrutan.

NPF (*Non performing financing*) merupakan jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat tertagih (Harahap, 2016: 50). Berdasarkan penelitian Harahap tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF bagi perbankan syariah adalah tingkat *kurs* (nilai tukar uang), *BI rate* dan *margin* bagi hasil. Kurs menjadi penentu terjadinya NPF dikarenakan jika nilai tukar rupiah terhadap *dollar* naik maka nilai tukar rupiah akan turun dan harga mata uang asing akan mahal sehingga permintaan pembiayaan *sharf* (valas) akan turun dan berakibat turunnya pembiayaan bermasalah. Kenaikan *BI rate* akan menaikkan suku bunga perbankan. Ketika suku bunga naik maka biaya

peminjamanpun akan berat sehingga pendapatan perbankan akan tetap karena nasabah kesulitan mengembalikan uang yang telah dipinjamkan. *Margin* bagi hasil dapat menjadi faktor terjadinya NPF pada bank syariah karena besarnya *margin* telah ditetapkan di awal, ketika nilai *margin* besar maka debitur akan merasa kesulitan dalam pengembalian pinjaman.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan tingkat kredit macet yang terjadi pada Bank Umum Konvensional. Dalam jurnal Barus dan Erick (2016: 8) bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL adalah LDR, suku bunga SBI (Surat Berharga Indonesia), inflasi dan total aset. LDR terjadi ketika dana pihak ketiga terhimpun banyak maka tingkat penyaluran danapun akan meningkat sehingga akan menaikkan tingkat kredit macet. Suku bunga SBI naik maka akan naik pula suku bunga depositonya. Ketika suku bunga deposito naik maka akan menaikkan pula dana yang dikeluarkan pada dana pihak ketiga. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman akan meningkat sehingga tingkat kredit macet pun akan meningkat. Ketika terjadi inflasi maka masyarakat akan kesulitan dalam perekonomiannya. Karena semua produk harga menjadi naik. Ketika masyarakat mengalami kesulitan maka kredit akan sulit terbayar dan akan terjadi kredit macet. Semakin besar total aset yang dimiliki perbankan maka peluang untuk meyalurkan kredit semakin besar. Semakin besar kredit yang disalurkan maka akan semakin besar risiko kredit macet.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_2$ ) LAR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

LAR (*Loan to Asset Ratio*) merupakan salah satu rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur tingkat risiko kredit. Rasio ini membandingkan pembiayaan/ kredit yang disalurkan perbankan. Rasio ini pula dapat digunakan oleh Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Perbankan tidak akan lepas dari adanya penyaluran pembiayaan atau kredit. Laba yang diperoleh perbankan kebanyakan berasal dari pembiayaan atau kredit. Sehingga kredit atau pembiayaan bermasalah dapat terjadi ketika pembiayaan atau kredit tersebut tidak dapat dilunasi atau terjadi kemacetan. Sedangkan besarnya aset yang dimiliki perbankan syariah dan konvensional tidak sama. Semakin besar aset yang dimiliki perbankan maka akan semakin besar pula kredit atau pembiayaan yang disalurkan. Tujuannya adalah agar aset yang dimiliki perbankan tidak mengendap dan dapat diputar melalui usaha, investasi ataupun kredit/pembiayaan. Akan tetapi semakin banyak aset yang disalurkan pembiayaan/kredit maka akan semakin besar peluang terjadinya risiko kredit.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_3$ ) BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Operasional perbankan merupakan bagian terpenting dalam perolehan laba dan berjalannya praktik perbankan. Segala aktivitas yang dijalankan oleh perbankan merupakan operasional perbankan. Operasional yang dijalankan tidak akan lepas dari adanya beban atau biaya yang dikeluarkan dan perolehan dari hasil operasional perbankan. BOPO yang diukur atas perbandingan antara beban dan pendapatan operasional mencerminkan kemampuan bank dalam pengelolaan operasionalnya. Ketika nilai BOPO naik artinya beban yang dikeluarkan

perbankan lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu perbankan perlu untuk mengurangi beban-beban yang dikeluarkan.

Hubungan BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah sama-sama alat ukur untuk melihat kemampuan perbankan dalam mengelola operasional. Perbedaan BOPO pada kedua bank tersebut adalah berada pada operasional yang dilakukan bank syariah dan bank konvensional. Karena perbedaan tersebut, maka perolehan hasil operasional dan beban operasional yang dikeluarkanpun berbeda.

Kegiatan operasional dalam perbankan terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana, dan jasa. Dalam penghimpunan dana perbankan syariah, para nasabah atau deposan akan memperoleh imbal hasil tanpa perjanjian di awal. Pada bank konvensional, imbalan atas kredit berdasarkan bunga yang tetap yang telah disepakati diawal tanpa melihat risiko dan masalah atau kerugian yang akan dihadapi. Pada bank syariah, pemberian bagi hasil didasarkan keuntungan yang diperoleh atas usahanya dan tidak diperkenankan memberikan imbalan yang dijanjikan di awal kontrak. Jika terjadi kerugian atau masalah dalam usaha yang dijalankan, maka antara bank syariah dan nasabah saling menanggung. Sehingga pendapatan pembiayaan dan biaya yang dikeluarkan perbankan tidak sama setiap bulannya. Bahkan pada kontrak *mudharabah* jika terjadi kerugian, perbankan sebagai *rabbul maal* (penyedia dana) tidak akan memperoleh bagi hasil pada bulan tersebut akan tetapi menanggung kerugian yang terjadi.

Kemudian, pendapatan yang diperoleh perbankan syariah juga berasal dari margin atau keuntungan. Pendapatan dari penyaluran dana ini disebut dengan

pendapatan operasi utama, karena dari sinilah perbankan memperoleh laba. Selain itu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan jasa perbankan. Pendapatan jasa tersebut biasanya merupakan pendapatan *fee based income* (upah/bonus) seperti fee atas kliring, transfer, inkaso, dan lain-lain.

Adapun biaya yang dibebankan perbankan syariah berupa beban pengelolaan dana *mudhorobah* seperti tenaga kerja, beban umum dan administrasi yang tidak ditanggungkan pada bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dijalankan nasabah. Sedangkan biaya operasional yang dibebankan pada perbankan konvensional adalah kredit yang dikeluarkan bank dan biaya-biaya jasa perbankan.

#### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_4$ ) EO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Hubungan EO (Efisiensi Operasional) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan dalam pengukuran efisiensi operasionalnya. Semakin besar nilai EO perbankan maka akan semakin menunjukkan besarnya risiko operasional perbankan. Ketika perbankan dapat menjalankan operasionalnya dengan baik maka perbankan tersebut dapat semakin efisien.

Operasional perbankan yang baik mencerminkan aktivitas perbankan yang baik pula. Adapun aktivitas perbankan syariah dan konvensional memiliki perbedaan dan kesamaan. Adapun kesamaan aktivitas perbankan mencakup aktivitas penghimpunan dana, penyaluran dana, dan jasa perbankan.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_5$ ) CR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

CR (*Current Ratio*) adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat perlindungan dalam pemenuhan kewajiban perbankan dalam jangka pendek untuk mendanai operasional perbankan (Erari, 2014: 5). Ketika nilai CR rendah maka menandakan perbankan dianggap memiliki tingkat likuiditas yang bermasalah. Akan tetapi ketika nilai CR terlalu tinggi pun tidak terlalu baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga mengurangi laba perusahaan dan kurangnya efisiensi perbankan dalam mengelola sumber-sumber keuangan.

Dalam hal ini CR membandingkan antara aktiva lancar dan utang lancar. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, di sisi lain keberadaannya juga diperlukan untuk menutup kewajiban hutang jangka pendek. Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki perbedaan dalam kebutuhan operasional perbankan. Perbankan memiliki kewajiban hutang jangka pendek berdasarkan penyesuaian kebutuhan operasional. Sedangkan kebutuhan operasional Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional itu berbeda.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_6$ ) QR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

*Quick Ratio* (QR) digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancar. Rasio lancar merupakan aktiva lancar yang dapat dirubah ke dalam kas, termasuk di dalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima. Semakin besar nilai

rasio ini, maka perbankan akan semakin likuid. Rasio ini pula yang mengindikasikan suatu perusahaan untuk tetap bisa bertahan dan tetap beroperasi walaupun dalam kondisi buruk. Standar yang digunakan dalam membatasi kondisi perusahaan yang aman adalah 1:1 atau minimal 0,8:1. Artinya ketika nilai QR suatu perusahaan berada pada nilai minimal 0,8 dibandingkan dengan nilai 1 perusahaan maka perusahaan tersebut telah berada kondisi perusahaan yang baik.

QR pada perbankan mencerminkan kemampuan perbankan dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan asset yang dimilikinya berupa kas dan komponen lainnya. Adapun komponen yang termasuk ke dalam kas dan aktiva lancar lainnya pada Bank Umum Syariah berupa penempatan dana pada BI, penempatan dana pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, pembayaran bagi hasil, pembiayaan bagi hasil, piutang, pembiayaan *ijarah*, tagihan lainnya (*spot, forward, reserve, repo*, dan tagihan akseptasi). Sedangkan komponen aktiva lancar pada Bank Umum Konvensional adalah kas, giro, giro pada bank lain, wesel, surat berharga yang diperdagangkan, deposito, pinjaman. Inilah hal yang membedakan aktiva Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sehingga hasil aktiva yang diperoleh dari masing-masing bank berbeda.

#### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_7$ ) AKO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Rasio arus kas operasi melihat kemampuan perbankan dalam melunasi hutangnya dengan menggunakan arus kas operasi. Jika nilai rasio ini kurang dari angka 1 maka dapat dikatakan perbankan tidak mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan kas operasi yang dimiliki.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_8$ ) FDR Bank Umum Syariah dan LDR Bank Umum Konvensional

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan salah satu pengukuran perbankan dengan membandingkan pemnyaluran kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin besar rasio LDR/FDR maka akan semakin rendah kemampuan pengelolaan likuiditas perbankan. Hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan untuk penyaluran kredit semakin besar.

Menurut Murdiyono (2013: 2) penyebab terjadinya FDR bank syariah oleh faktor pembiayaan macet dan modal yang dimiliki perbankan. Akan tetapi menurut Ambaroita (2015: 2) Pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh pada penyaluran kredit. Penyaluran kredit ini merupakan cerminan kemampuan perbankan dalam mengelola keuangan serta sebagai penilaian kesehatan perbankan. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya LDR dan FDR adalah dana pihak ketiga, kredit macet, kecukupan modal. Besarnya dana pihak ketiga dapat menambah kredit yang disalurkan sehingga semakin besar kredit semakin besar tingkat LDR. Kemudian, Kredit macet suatu perbankan dapat mempengaruhi pihak perbankan untuk mengurangi biaya penyaluran kredit. Dana kredit yang tidak disalurkan akan menjadikan dana pihak ketiga semakin besar sehingga menaikkan tingkat LDR. Dalam hal kecukupan modal, ketika bank memiliki modal yang besar maka bank akan menaikkan kredit yang disalurkan. Sehingga semakin besar kredit maka semakin besar pula tingkat LDR perbankan.

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_9$ ) NOM Bank Umum Syariah dan NIM Bank Umum Konvensional

NIM (*Net Interest Margin*) diperoleh atas perbandingan pendapatan bunga dan beban bunga. Pendapatan bunga berasal dari pembagian bunga atas kredit yang diberikan, sedangkan beban bunga berasal dari bunga yang harus dibagikan kepada bunga nasabah atas penghimpunan dana. Bank Umum Konvensional menggunakan rasio NIM dalam perhitungan risiko pasar dengan menggunakan bunga. Sedangkan NOM (*Net Operating Margin*) merupakan perbandingan pendapatan operasional *margin* dengan beban operasional *margin*. Ini adalah rasio yang digunakan Bank Umum Syariah dalam menentukan seberapa besar risiko pasar yang dihadapi. Pendapatan yang diperoleh bank syariah dari operasional menggunakan margin dapat dimasukkan ke dalam laba perbankan.

Penentuan NOM dan NIM perbankan memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan faktor penentu besar kecilnya Nom dan NIM adalah sama. Adapun faktor penentu NOM dan NIM adalah adanya kredit/pembiayaan macet, ukuran suatu bank, beban dan pendapatan operasional bank. Kredit/pembiayaan macet karena semakin besar kredit macet maka akan menurunkan tingkat bunga margin. Turunnya bunga margin disebabkan ketidak mampuan debitur dalam membayar kredit/pembiayaan sehingga perbankan memperoleh bunga atau margin yang rendah. Ketika margin atau bunga turun maka NIM/NOM pun akan menurun. Kemudian ukuran suatu menentukan besar NIM/NOM karena besarnya suatu bank dapat menyaingi bank-bank kecil sehingga produk-produk bank dapat berjalan lancar dan laku di pasar bank. Sehingga laba bank akan naik. Ketika laba bank naik maka bunga bank tersebut akan naik dan akhirnya NIM akan naik.

Selanjutnya, naiknya pendapatan operasional akan menetapkan margin yang tinggi (Dewi dan Triyarti, 2017: 23-25).

### 2.5.2 Hubungan Variabel ( $X_{10}$ ) Kurs Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Pada SFAS No. 52 menjelaskan tujuan adanya pertukaran mata uang asing adalah untuk memberikan informasi adanya pengaruh ekonomi yang diharapkan dapat merubah nilai dalam asrus kas dan ekuitas perbankan (Mahfoedz, 2002: 4). Pada kasus krisis moneter yang terjadi di tahun 1999 bahwa inflasi memberikan dampak buruk bagi perbankan yakni menaikkan nilai tukar uang perbankan. Pada saat itu banyak perusahaan perbankan yang jatuh bangkrut. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan bank yang menahan besar inflasi yang terjadi. Baik Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tidak mampu mengendalikan inflasi uang.

Sehingga Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tidak memiliki perbedaan. Bersarkan hipotesis penelitian  $H_{410}$  mengatakan adanya persamaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam analisis risiko pasar. persamaan ini dikarenakan, penentu besar kecilnya kurs atau nilai tukar uang adalah Bank Indonesia yang mengatur kurs tersebut bagi bank syariah dan bank konvensional.

### 2.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mencoba menguji apakah terdapat perbedaan risiko yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode tahun 2012-2016. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1 Perbandingan Risiko Kredit Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) adalah risiko kredit pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dapat dibandingkan. Hal yang mendasari  $H_1$  adalah hasil penelitian Laoranita (2016) yaitu hasil penilaian risiko dan analisis tersebut, bahwa risiko kredit yang bank syariah lebih rendah dari pada bank konvensional. Hipotesa pertama ( $H_1$ ) ini terbagi berdasarkan rasio NPL (*Non Performing Loans*) ( $X_1$ ) dan rasio LAR (*Loan to Aset Ratio*) ( $X_2$ ). Sehingga hipotesis risiko kredit adalah sebagai berikut:

$H_{1a}$  : Terdapat perbedaan nilai NPF pada Bank Umum Syariah dan nilai NPL Bank Umum Konvensional

$H_{1b}$  : Terdapat perbedaan nilai LAR pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

#### **2.4.2 Perbandingan Risiko Operasional Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) adalah risiko operasional pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dapat dibandingkan. Penelitian Mawadah (2014) mengatakan bahwa Risiko Operasional Bank Umum Syariah lebih rendah dari pada Bank Umum Konvensional. Hipotesa kedua ( $H_2$ ) ini terbagi berdasarkan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ) dan rasio Efisiensi Operasional ( $X_4$ ). Sehingga hipotesis risiko operasional adalah sebagai berikut:

$H_{2a}$  : Terdapat perbedaan nilai BOPO pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

H<sub>2b</sub> : Terdapat perbedaan nilai Efisiensi Operasional pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

### **2.4.3 Perbandingan Risiko Likuiditas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Anam, dkk (2012) mengatakan bahwa Bank Islam memiliki risiko likuiditas lebih baik dari pada bank konvensional. Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan risiko likuiditas pada bank syariah dan bank konvensional. Hipotesa ketiga (H<sub>3</sub>) ini terbagi berdasarkan rasio CR (*Current Ratio*) (X<sub>5</sub>), QR (*Quick Ratio*) (X<sub>6</sub>), Rasio aliran Kas (X<sub>7</sub>), FDR (*Financing to Deposit Ratio / LDR (Loan to Deposit ratio)*) (X<sub>8</sub>). Sehingga hipotesis risiko operasional adalah sebagai berikut:

H<sub>3a</sub> : Terdapat perbedaan nilai CR pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

H<sub>3b</sub> : Terdapat perbedaan nilai QR pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

H<sub>3c</sub> : Terdapat perbedaan nilai Aliran Kas Operasional pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

H<sub>3d</sub> : Terdapat perbedaan nilai FDR pada Bank Umum Syariah dan nilai LDR pada Bank Umum Konvensional

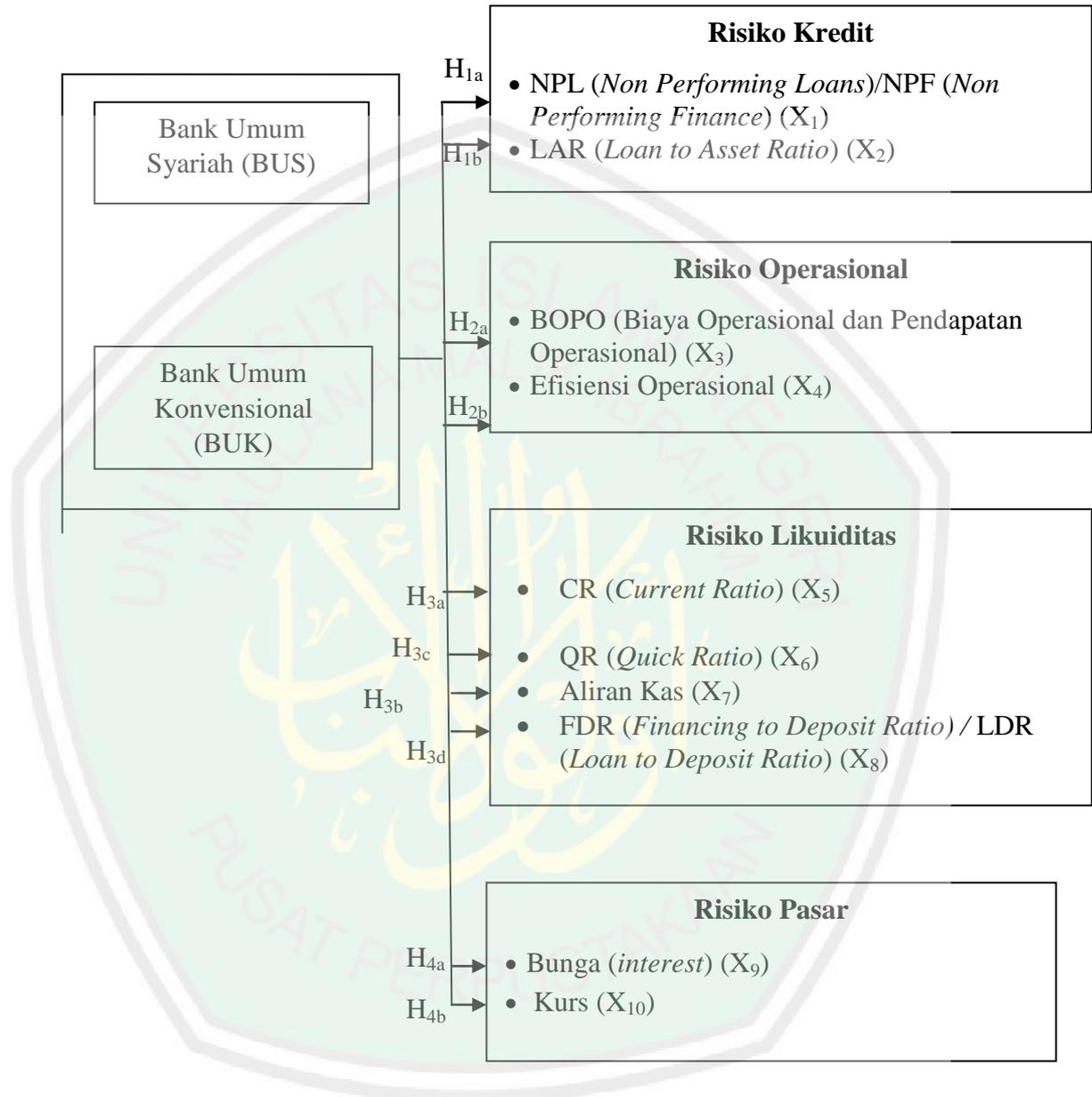
#### **2.4.4. Perbandingan Risiko Pasar Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hipotesis ke-empat ( $H_4$ ) adalah tidak adanya perbedaan Risiko pasar bank syariah dengan risiko pasar bank konvensional. Penelitian yang mendasari hipotesis ini adalah Prasetyandari (2016) mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan yang menunjukkan perbedaan risiko pasar bank syariah dan bank konvensional. Hipotesa ke-empat ( $H_4$ ) ini terbagi berdasarkan tingkat bunga dan kurs. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{4a}$  : Tidak terdapat perbedaan nilai NOM pada Bank Umum Syariah dan nilai NIM pada Bank Umum Konvensional

$H_{4b}$  : Tidak terdapat perbedaan nilai kurs pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

**Gambar 2.2**  
**Hipotesis Penelitian**



Sumber: Data diolah, November 2017

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat atau fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, mengumpulkan data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter (Suryana, 2010). Penelitian ini mereview data keuangan dan laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada periode tahun 2012-2016. Selain itu, artikel ilmiah dari jurnal akademik, buku teks yang relevan dan sumber internet lainnya yang digunakan.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta web dari masing-masing perusahaan bank pada tahun 2012-2016. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. BI dan OJK dijadikan lokasi penelitian karena BI dan OJK adalah lembaga pengawas perbankan di Indonesia yakni Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional. BI adalah lembaga pengawas yang bertugas menjaga kestabilan nilai rupiah dengan menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kestabilan pembayaran, stabilitas sistem keuangan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

OJK adalah lembaga pengatur dan pengawas terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan, sektor pasar modal, dan sektor IKBN. Sebagaimana fungsi OJK adalah sebagai penyelenggara sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) tahun 2012-2016. Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi penelitian. Adapun sampel penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang menerbitkan laporan keuangan tahunan. Adapun populasi penelitian ini berjumlah 116 Bank. Jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 13 Bank dan jumlah Umum Konvensional sebanyak 103 Bank.

### **3.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Berdasarkan populasi tersebut, dapat ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Adapun pengambilan sampel penelitian ini dilakukan melalui metode *judgement sampling* atau *purposive sampling* yakni menghubungi dan melakukan pengumpulan datanya atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata (Teguh, 2005: 126). Pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional:

**Tabel 3.1**  
**Kriteria dan Proses Penentuan Sampel Bank Umum Syariah**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Bank Syariah yang secara penuh bertransaksi secara syariah	13
2.	Bank syariah milik asing	(0)
3.	Bank syariah milik pemerintah daerah	(2)
4.	Bank syariah yang beroperasi dibawah 5 tahun	(1)
5.	Bank syariah yang merupakan Unit Usaha Syariah	(1)
6.	Bank syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012-2016	(0)
7.	Bank syariah yang tidak memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan dalam penelitian	(1)
Total		8

Sumber: Data diolah peneliti, Oktober 2017

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Penentuan Sampel Bank Umum Konvensional**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Bank bukan milik asing	94
2.	Bank yang termasuk kedalam BUMN (Badan Usaha Milik Negara)	(1)
3.	Termasuk BPD (Bank Pembangunan Daerah)	(27)
4.	Bank yang tidak tersebar di wilayah provinsi	(54)
5.	Bank syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012-2016	(0)
6.	Bank syariah yang tidak memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan dalam penelitian	(2)
Total		10

Sumber: Data diolah, Oktober 2017

Sehingga setelah adanya proses penentuan sampel dengan kriteria diatas, maka dapat diperoleh 18 sampel yang terdiri dari 8 Bank Umum Syariah dan 10 Bank Umum. Berikut adalah nama-nama sampel bank yang telah terpilih dalam penelitian ini:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
3.	PT. Bank Negara Indonesia Syariah
4.	PT. Bank Syariah Mandiri
5.	PT. Bank Mega Syariah
6.	PT. Bank Panin Syariah
7.	PT. Bank Bukopin Syariah
8.	PT. Bank Central Asia Syariah
9.	PT. Bank Rakyat Indonesia
10.	PT. Bank Mandiri
11.	PT. Bank Negara Indonesia
12.	PT. Bank Tabungan Negara
13.	PT. Bank Danamon Indonesia
14.	PT. Bank Central Asia
15.	PT. Bank CIMB Niaga
16.	PT. Bank Mega
17.	PT. Bank Bukopin
18.	PT. Bank Tabungan Pensiun Negara Indonesia

Sumber: Data diolah peneliti, Oktober 2017

### 3.5 Data dan Jenis Data

Berdasarkan sumber pengambilannya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sedangkan menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan adalah data kerat lintang (*cross section*). Data kerat lintang adalah data yang terkumpul pada suatu waktu tertentu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan atau keadaan pada waktu itu (Hasan, 2006: 20).

Penelitian ini mereview data keuangan dan laporan keuangan tahunan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan peneliti pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tahun 2012-2016. Selain itu, artikel ilmiah dari jurnal akademik, buku teks yang relevan dan sumber internet lainnya. Data tersebut diperoleh dari website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta website masing-masing Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diteliti.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang menghimpun informasi dan data melalui studi pustaka, eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BUS dan BUK yang bersangkutan yang diperoleh dari masing-masing web perusahaan. Adapun perusahaan yang diteliti sebanyak 18 perusahaan. Data yang terkumpul dari 18 perusahaan selama 5 tahun (periode tahun 2012-2016) sebanyak 90 data.

Adapun perusahaan yang diteliti sebanyak 18 perusahaan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti. Atas dasar kriteria tersebut diperoleh jumlah data sebanyak 90 data yang terdiri dari 40 data BUS dan 50 data BUK dari tahun 2012-2016.

### 3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen dokumen. Instrumen dokumen digunakan untuk mengetahui pengaruh risiko-risiko perbankan terhadap tingkat risiko perbankan serta perbandingan risiko bank syariah dan konvensional. Mengacu pada dokumen berupa benda-benda tertulis yaitu buku-buku, dokumen atau arsip, peraturan-peraturan, serta laporan keuangan bank-bank tersebut selama tahun 2012-2016.

## 3.7 Definisi Operasional Variabel

### 3.7.1 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (plus bunga) (Ali, 2006: 199). Pada referensi lain risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan yang sudah jatuh tempo (Fahmi, 2013: 18).

#### a. NPL (*Non Performing Loans*) atau NPF (*Non Performing Finance*)

Menurut Nur Aini (2013) dalam jurnalnya dikatakan bahwa dalam mengukur risiko kredit rasio NPL (*Non Performing Loans*) adalah sebagai alat ukurnya. Rasio NPL/NPF dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini digunakan dalam penghitungan untuk

menanggulangi risiko kredit, semakin kecil tingkat NPL/NPF maka akan semakin kecil kredit/ pembiayaan tersebut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. LAR (*Loan to Aset Ratio*)

LAR (*Loan to Aset Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memnuhi permintaan kredit yang ada dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka risiko kredit tinggi karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Bintan Sari, 2012).

Rumus yang digunakan adalah:

$$LAR = \frac{\text{Loan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.7.2 Risiko Operasional

Risiko operasioanal berupa aktifitas fungsional, melekat \ aktifitas fungsional bank, seperti seperti treasury, penyaluran dana, penghimpunan, pembiayaan perdagangan, utang (kewajiban), serta pengelolaan sumber daya manusia (Rivai dan Arifin, 2010: 989).

a. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio yang digunakan dalam risiko operasional adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) (Prasetyandana, 2016). Menurut Nur Aini (2013) aktivitas bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan

pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### b. Efisiensi Operasional

Menurut Sari (2012) kualitas dalam manajemen suatu bank adalah ketika bank tersebut mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan efisien. Kegiatan operasional bank yang dijalankan dengan efisien dapat dilihat dari kemampuan dalam mengatur biaya operasional. Sehingga rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank agar bank tersebut dapat terlihat sebagai bank yang baik adalah:

$$\text{Efisiensi Operasional} = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Net Operating Income}}$$

#### 3.7.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Rivai dan Arifin, 2010: 984).

Risiko likuiditas ini, dibagi kedalam dua yaitu risiko likuiditas jangka panjang dan jangka pendek. Akan tetapi untuk menganalisis tingkat risiko yang berkaitan dengan pembiayaan atau kredit, diperlukan analisis risiko likuiditas jangka pendek. Enam rasio likuiditas jangka pendek ini terbagi menjadi dua yaitu 3 rasio yang berkaitan dengan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan 3 rasio selanjutnya berkaitan

dengan besarnya modal kerja yang diperlukan untuk tingkat penjualan tertentu. Adapun rasio yang digunakan adalah rasio bagian pertama yaitu rasio lancar, rasio quick, rasio aliran kas operasional terhadap utang lancar (Hanafi dan Halim, 2016: 202). Merujuk pada penelitian Natalia (2015) bahwa risiko likuiditas dapat pula diukur melalui rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) / LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

a. CR (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunya perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun. Adapun perhitungan rasio lancar atau CR (*Current Ratio*) yaitu:

$$CR (Current Ratio) = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. QR (*Quick Ratio*)

Rasio *Quick* atau QR (*Quick Ratio*) adalah rasio yang menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$QR (Quick Ratio) = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c. Rasio Aliran Kas Terhadap Utang Lancar

Rasio aliran kas terhadap utang lancar digunakan untuk melengkapi rasio-rasio sebelumnya (rasio lancar dan rasio *quick*), sekaligus untuk mengatasi kelemahan rasio-rasio tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio aliran kas terhadap utang lancar} = \frac{\text{Aliran kas dari operasi}}{\text{Rata - rata utang lancar}}$$

d. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) / LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

FDR/LDR merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat. FDR/LDR yang diteliti bertujuan untuk memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti misalnya memenuhi komitmen *loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank pada gilirannya akan menjadi kewajiban pada bank dan sebagainya. Hasil pengukuran itu kemudian dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang ditetapkan. Dengan demikian akan diketahui bank mengalami kesulitan likuiditas atau kelebihan likuiditas (Kuncoro, 2002: 286). Rumus yang digunakan adalah:

$$FDR/LDR = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar yang merugikan. Komponen utama risiko pasar adalah risiko tingkat bunga, risiko ekuitas, risiko komoditas dan risiko mata uang (Greuning dan Bratavonik, 2011: 197).

c. Tingkat Bunga (*Interest*)

Menurut Natalia (2015: 65) bahwa dalam pengukuran risiko pasar ditinjau dari tingkat bunga (*interest*) pada perbankan dapat diukur melalui NIM (*Net Interest Margin*) atau NOM (*Net Operating Margin*). Menurut Siahaan (2009: 138) rumus untuk menghitung NIM/NOM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM/NOM} = \frac{\text{Interest Revenues} - \text{Interest Ekspenses}}{\text{Assets}} \times 100\%$$

## d. Kurs

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam sistem nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saat tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta mata asing relatif mahal terhadap mata uang domestik (Simongkir dan Suseno, 2016: 7). Kurs ini telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diambil dari kurs penutupan pada akhir tahun per bulan Desember. Pengambilan kurs penutupan ini dikarenakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan setiap bank ditunjukkan pada angka yang berada pada akhir tahun, sehingga pengambilan data kurs pada penelitian ini berdasarkan pada kurs penutupan pada akhir tahun per bulan Desember.

**Tabel 3.4**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Konsep	Variabel	Pengukuran	Referensi
1.	Risiko kredit	NPL/NPF (X <sub>1</sub> )	$NPL/NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	(Nur Aini, 2013)
		LAR (X <sub>2</sub> )	$LAR = \frac{\text{Loan}}{\text{Total Aset}}$	(Bintan Sari, 2015)
2.	Risiko Operasional	BOPO (X <sub>3</sub> )	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	(Prasetyan dari, 2016)
		Efisiensi Operasional (EO) (X <sub>4</sub> )	$Efisiensi Operasional = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Net Operating Income}}$	(Bintan Sari, 2015)

3.	Risiko Likuiditas	Current Ratio (CR) (X <sub>5</sub> )	$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$ <p>Aliran kas terhadap utang lancar =</p> $\frac{\text{Aliran kas dari operasi}}{\text{Rata-rata Utang lancar}}$	(Hanafi dan Halim, 2016: 202)
		Ratio (QR) (X <sub>6</sub> )	$QR \text{ (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$	(Hanafi dan Halim, 2016: 202)
		Aliran Kas (X <sub>7</sub> )	<p>Aliran kas terhadap utang lancar</p> $= \frac{\text{Aliran kas dari operasi}}{\text{Rata-rata utang lancar}}$	(Hanafi dan Halim, 2016: 202)
		FDR/LDR (X <sub>8</sub> )	$FDR/LDR = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	(Natalia, 2015: 65)
4.	Risiko pasar	Tingkat bunga (X <sub>9</sub> )	$NIM/NOM = \frac{\text{Interest Revenues} - \text{Interest Ekspenses}}{\text{Assets}} \times 100\%$	(Natalia, 2015: 65)
		Kurs (X <sub>10</sub> )	Laporan Keuangan Bank	

Sumber: Data diolah peneliti, Oktober 2017

### 3.8 Skala Pengukuran

Skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki objek atau individu tertentu (Sarwono, 2006: 94). Skala ordinal dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat risiko pada perbankan di Indonesia.

Skala pengukuran rasio mempunyai semua karakteristik yang dimiliki oleh skala nominal, ordinal dan interval dengan kelebihan skala ini mempunyai nol absolut empiris (Sarwono, 2006: 95). Pengukuran skala rasio dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas.

### 3.9 Analisis Data

#### 3.9.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2007) dalam Priyatno (2017: 39) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan.

#### 3.9.2 Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar terdiri dari tiga jenis uji yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas (Aisyah, 2015: 14). Dalam penelitian ini, uji asumsi dasar yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas digunakan sebagai langkah awal dalam uji beda dua sampel independen yang digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok.

### 3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 maka dinyatakan data terdistribusi normal (Aisyah, 2015: 14-15).

Adapun uji normalitas data dalam penelitian adalah dengan menggunakan analisis eksplorasi (*explore*). Menurut Priyatno (2017: 43) analisis eksplorasi digunakan untuk menggambarkan tentang statistik data yang lebih mendalam dan untuk melakukan uji normalitas. Dalam analisis ini didapatkan berbagai informasi statistik data seperti nilai rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi, varian, jumlah data dan sebagainya.

### 3.9.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak. Ini dilakukan sebagai persyaratan dalam analisis *Independent Sample T-test* dan *Anova*. Asumsi yang mendasari bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (Aisyah, 2015: 19). Adapun hipotesis yang digunakan untuk uji homogenitas adalah:

$H_0$  = data tidak homogen memiliki nilai Sig lebih kecil dari 0,05

$H_a$  = data homogen memiliki nilai Sig lebih besar dari 0,05

Atas dasar hipotesis tersebut, maka apabila nilai signifikansi atas 0,05 maka data tersebut homogen artinya ragam dari masing-masing sampel memiliki kesamaan.

Penelitian bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat risiko antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel yang digunakan adalah risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas.

### 3.9.3 Analisis Uji Beda Dua Sampel Independen

Menurut Esy (42: 2015) uji beda dua sample independen atau *Independent-Sample T-test* atau uji t sampel independen digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata kelompok. Uji ini biasanya digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap satu atau lebih variabel independen dengan 2 kelompok populasi/sampel yang berbeda. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = tidak ada perbedaan antara 2 sampel independen

$H_a$  = terdapat perbedaan antara 2 sampel independen

Adapun kriteria untuk uji ini adalah pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) atau 2,5% (0,025) maka:

Jika  $P_{value} (Sig) > 0,025$  atau 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Jika  $P_{value} (Sig) < 0,025$  atau 0,05 maka  $H_0$  diterima

Penelitian bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat risiko antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional. Variabel yang digunakan adalah risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas. Adapun rumus yang digunakan pada uji Independent Sample T-Test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 2)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dengan:

$\bar{X}_1$  = nilai rata-rata sampel ke-1

$\bar{X}_2$  = nilai rata-rata sampel ke-2

$\bar{Y}_1$  = nilai rata-rata populasi sampel ke-1

$\bar{Y}_2$  = nilai rata-rata populasi sampel ke-2

$s_1$  = deviasi standar sampel ke-1

$s_2$  = deviasi standar sampel ke-2

$s_1^2$  = varian dari sampel gabungan

$n_1$  = jumlah observasi di dalam sampel ke-1

$n_2$  = jumlah observasi di dalam sampel ke-2

(Lupiyoadi dan Ikhsan, 2013: 124)

#### 3.9.4 Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann Whitney* atau *U-Test* digunakan untuk menguji dua kelompok independen atau saling bebas yang ditarik dari suatu populasi. Tes ini merupakan alternatif lain ketika data yang akan diolah merupakan data yang tidak memenuhi uji normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu U-tes termasuk ke dalam kelompok statistik nonparametrik, Sedangkan pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan dua sisi penolakan dan satu sisi. Bentuk data yang dianalisis

bukan skor asli atau data mentahnya tetapi menggunakan data ranking seperti pada uji *Wilcoxon*.

Rumus yang digunakan untuk menghitung uji ini adalah:  $n_1 n_2$

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 - 1)}{2} - R_1$$

Ekuivalen dengan:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 - 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

$R_1$  = jumlah ranking dengan ukuran sampel  $n_1$

$R_2$  = jumlah ranking dengan ukuran sampel  $n_2$

Harga  $U$  dipilih yang terkecil dari perhitungan pada masing-masing kelompok 1 dan 2. Taraf nyata atau taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Kriteria penolakan  $H_0$  untuk satu sisi jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$  dirumuskan dengan harga peluang ( $p$ ) dibandingkan dengan taraf nyata yang ditentukan (Susetyo, 2010: 236). Adapun hipotesis dari uji *Mann-Whitney* ini adalah:

$H_0$  : tidak ada perbedaan antara kedua populasi (*mean* kedua populasi sama)

$H_a$  : ada perbedaan antara kedua populasi (*mean* kedua populasi tidak sama)

(Usman dan Akbar, 2006: 325).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Data penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan web masing-masing perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan yang diteliti sesuai dengan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia.

Menurut data atau informasi yang terkumpul, bahwa jumlah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia berjumlah 103 perusahaan bank. Sedangkan Bank Umum Syariah yang terdaftar berjumlah 13 perusahaan bank. Adapun objek penelitian yang digunakan berdasarkan hasil *purposive sampling* yang sesuai dengan kategori penelitian ini berjumlah 18 perusahaan bank yang terdiri dari 8 Bank Umum Syariah dan 10 Bank Umum Konvensional. Data atau informasi yang sudah terkumpul akan diolah dengan menggunakan program atau *software* SPSS versi 23.00. Berikut ini adalah daftar nama-nama perbankan yang dijadikan sebagai objek penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian Bank Umum Syariah**

No.	Nama Perusahaan (Bank Umum Syariah)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank BRISyariah
3.	PT. Bank BNI Syariah
4.	PT. Bank Syariah Mandiri
5.	PT. Bank Mega Syariah
6.	PT. Bank Panin Syariah
7.	PT. Bank Bukopin Syariah
8.	PT. Bank BCA Syariah
<b>Jumlah</b>	<b>8 Bank</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional**

No.	Nama Perusahaan (Bank Umum Konvensional)
1.	PT. Bank Negara Indonesia
2.	PT. Bank Rakyat Indonesi
3.	PT. Bank CIMB Niaga
4.	PT. Bank Mega
5.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional
6.	PT. Bank BCA
7.	PT. Bank Mandiri
8.	PT. Bank Bukopin
9.	PT. Bank Bank Tabungan Negara
10.	PT. Bank Danamon
<b>Jumlah</b>	<b>10 Bank</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan data tersebut maka dilakukan analisis komparasi risiko perbankan di Indonesia antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2012-2016.

#### 4.1.2 Uji Statistik Deskriptif

Dalam analisis deskriptif penelitian menggunakan 10 variabel independen yaitu rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ), LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ ), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ), EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ), CR (*Current Ratio*) ( $X_5$ ), QR (*Quick Ratio*) ( $X_6$ ), AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ), FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ), NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ ).

**Tabel 4.2**  
**Uji Statistik Deskriptif Bank Umum Syariah**

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean (Rata-rata)	Standar Deviasi
$X_1$ (NPL)	90	0,10	4,85	2,3343	1,43375
$X_2$ (LAR)	90	0,50	7,56	1,0393	1,49640
$X_3$ (BOPO)	90	47,60	99,70	47,60	8,54111
$X_4$ (EO)	90	0,07	10,44	2,7633	2,95593
$X_5$ (CR)	90	0,03	4,74	0,7035	0,86135
$X_6$ (QR)	90	0,01	4,62	0,8238	0,96627
$X_7$ (AK)	90	0,01	9,14	1,1813	2,29150
$X_8$ (FDR/LDR)	90	21,15	105,66	88,4850	13,06943
$X_9$ (NIM/NOM)	90	0,20	13,54	6,2690	3,08725
$X_{10}$ (Kurs)	90	9358,00	14507,00	12236,4750	1605,49954
Valid (listwise)	N 90				

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

**Tabel 4.4**  
**Uji Statistik Deskriptif Bank Umum Konvensional**

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean (Rata-rata)	Standar Deviasi
X <sub>1</sub> (NPL)	90	0,31	4,01	1,7604	1,13571
X <sub>2</sub> (LAR)	90	0,1	37,15	2,7676	6,79406
X <sub>3</sub> (BOPO)	90	50,76	97,38	76,6552	11,35808
X <sub>4</sub> (EO)	90	0,11	9,81	2,7474	1,85079
X <sub>5</sub> (CR)	90	0,02	8,23	1,2984	1,90804
X <sub>6</sub> (QR)	90	0,01	8,23	1,2016	1,88493
X <sub>7</sub> (AK)	90	0,01	9,78	1,4046	2,26929
X <sub>8</sub> (FDR/LDR)	90	26,20	1212,35	84,3970	18,09204
X <sub>9</sub> (NIM/NOM)	90	3,58	13,16	6,4094	2,26324
X <sub>10</sub> (Kurs)	90	8678,00	13964,00	12270,0000	1505,1557
Valid (listwise)	N 90				

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas untuk Bank Umum Syariah, variabel NPL/NPF (X<sub>1</sub>) memiliki nilai maksimum sebesar 4,85 dan nilai minimum sebesar 0,10, *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 2,0154 dengan standar deviasi sebesar 1,30121. Artinya bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat NPF yang tidak stabil selama periode tahun 2012-2016. Sedangkan Bank Umum Konvensional dilihat dari tabel 4.4 dinyatakan bahwa variabel X<sub>1</sub> memiliki nilai maksimum sebesar 4,01 dan nilai minimum sebesar 0,31, *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,7604 dengan standar deviasi sebesar 1,13571 selama periode tahun 2012-2016 Bank Umum Konvensional memiliki nilai NPL yang tidak stabil.

Variabel LAR (X<sub>2</sub>) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 7,56 dan nilai minimum sebesar 0,05 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,0393 dengan standar deviasi sebesar 1,49640 memiliki tingkat LAR tidak stabil ini berarti jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditpun tidak stabil selama periode tahun 2012-2016. Sedangkan Bank Umum

Konvensional berdasarkan tabel 4.4 memiliki nilai maksimum sebesar 37,15 dan nilai minimum sebesar 0,01 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 2,7676 dengan standar deviasi sebesar 6,79406. Selama periode 2012-2016 Bank Umum Konvensional memiliki jumlah aset yang naik turun untuk membiayai kredit atau pembiayaan.

Variabel BOPO ( $X_3$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 99,72 dan nilai minimum sebesar 47,60 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 90,3713 dengan standar deviasi sebesar 8,54111. Sedangkan variabel  $X_3$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 97,38 dan nilai minimum sebesar 50,76 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 76,6552 dengan standar deviasi sebesar 11,35808. Dari perbandingan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dapat diketahui nilai maksimum serta rata-rata BOPO selama periode tahun 2012-2016 yang dimiliki Bank Umum Syariah lebih besar dari pada Bank Konvensional.

Variabel EO ( $X_4$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 10,44 dan nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 2,7633 dengan standar deviasi 2,7472. Sedangkan variabel  $X_4$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 9,81 dan nilai minimum sebesar 0,11 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 2,7472 dengan standar deviasi sebesar 2,7472. Dilihat dari hasil analisis, bahwasannya selama periode 2012-2016 Bank Umum Syariah memiliki tingkat efisiensi operasional lebih besar dari pada Bank Umum Konvensional.

Variabel CR ( $X_5$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 4,74 dan nilai minimum sebesar 0,01 terdapat pada Bank Umum Syariah, *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 0,01 dengan standar deviasi sebesar 0,9622. Sedangkan pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 8,23 dan nilai minimum sebesar 0,02 terdapat pada Bank Umum Syariah, *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,2984 dengan standar deviasi sebesar 1,90804. Perbandingan tersebut mengartikan Bank Umum Syariah memiliki nilai kas lebih besar dari pada Bank Umum Konvensional selama periode 2012-2016.

Variabel QR ( $X_6$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 4,62 memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 0,7035 dengan standar deviasi sebesar 0,86135. Sedangkan  $X_6$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 8,23 memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,2016 dengan standar deviasi sebesar 1,88493. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki tingkat kas dari aset-aset yang dimilikinya lebih besar dari pada tingkat kas dari aset-aset yang dimiliki Bank Umum Syariah.

Variabel AKO ( $X_7$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 9,14 memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,1813 dengan standar deviasi sebesar 2,29150. Sedangkan variabel  $X_7$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional Selama periode 2012-2106 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 9,78

memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 1,4046 dengan standar deviasi sebesar 2,26929. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki tingkat aliran kas operasional lebih besar dari pada tingkat aliran kas operasional yang dimiliki Bank Umum Syariah.

Variabel FDR/LDR ( $X_8$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 105,66 nilai minimum sebesar 21,15 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 88,4850 dengan standar deviasi sebesar 13,06943. Sedangkan Variabel  $X_8$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 121,35 nilai minimum sebesar 26,20 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 84,3970 dengan standar deviasi sebesar 18,09204. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki tingkat LDR lebih besar dari pada FDR yang dimiliki Bank Umum Syariah selama periode 2012-2016.

Variabel NOM/NIM ( $X_9$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 13,54 memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 6,2690 dengan standar deviasi sebesar 3,08725. Sedangkan Variabel  $X_9$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 13,10 nilai minimum sebesar 3,58 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 6,4094 dengan standar deviasi sebesar 2,26324. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki tingkat bunga lebih besar dari pada margin yang dimiliki Bank Umum Syariah selama periode 2012-2016.

Variabel Kurs ( $X_{10}$ ) pada tabel 4.3 Bank Umum Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 14507,00 memiliki nilai minimum sebesar 9358,00 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 12236,4750 dengan standar deviasi sebesar 1605,49954. Sedangkan Variabel  $X_{10}$  pada tabel 4.4 Bank Umum Konvensional memiliki nilai maksimum sebesar 13964,00 nilai minimum sebesar 8678,00 dan *mean* (rata-rata) variabel ini adalah 12270,0000 dengan standar deviasi sebesar 13964,00. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat bunga lebih besar dari pada margin yang dimiliki Bank Umum Konvensional selama periode 2012-2016.

#### **4.1.3 Uji Asumsi Dasar**

##### **4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Uji Explore menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, Liliefors dan Shopiro Wilk adalah uji normalitas yang menggunakan faktor yang berarti pengujian pada suatu variabel yang memiliki dua atau lebih kelompok data. Jadi pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing kelompok data berasal dari populasi yang normal atau tidak. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka distribusi adalah tidak normal. Dan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka distribusi adalah normal (Aisyah, 2015: 83).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>Variabel</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
X <sub>1</sub> NPF/NPL	0,084	0,154	Asumsi normalitas terpenuhi
X <sub>2</sub> LAR	0,428	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>3</sub> BOPO	0,153	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>4</sub> EO	0,149	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>5</sub> CR	0,244	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>6</sub> QR	0,261	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>7</sub> Aliran Kas	0,815	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>8</sub> FDR/LDR	0,174	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>9</sub> NOM/NIM	0,155	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi
X <sub>10</sub> Kurs	0,245	0,000	Asumsi normalitas tidak terpenuhi

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 pada uji normalitas diatas diketahui nilai *Kolmogorov Smirnov* pada variabel X<sub>1</sub> NPF/NPL sebesar 0,084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,154 maka dinyatakan data berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi sehingga uji statistik menjadi valid. Adapun variabel LAR (*Loan to Asset Ratio*) (X<sub>2</sub>), BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*) (X<sub>3</sub>), EO (*Efisiensi Operasional*) (X<sub>4</sub>), CR (*Current Ratio*) (X<sub>5</sub>), QR (*Quick Ratio*) (X<sub>6</sub>), AK (*Aliran Kas*) (X<sub>7</sub>), FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ), NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ ) dinyatakan tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga tidak memenuhi uji statistik parametrik. Agar penelitian ini tetap berlanjut dan memperoleh hasil, maka variabel-variabel yang tidak memenuhi uji normalitas akan dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik menggunakan Uji *Mann-Whitney*.

#### 4.1.3.2 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui populasi yang diteliti memiliki tingkat varian populasi yang sama atau tidak. Ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *Independent Sample T-test* dan *Anova*. Asumsi yang mendasari bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama (Aisyah, 2015: 18).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
$X_1$ NPF/NPL	0,052	Asumsi homogenitas terpenuhi
$X_2$ LAR	0,003	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
$X_3$ BOPO	0,001	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
$X_4$ EO	0,000	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
$X_5$ CR	0,003	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
$X_6$ QR	0,001	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
$X_7$ Aliran Kas	0,747	Asumsi homogenitas terpenuhi

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>8</sub> FDR/LDR	0,046	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
X <sub>9</sub> NOM/NIM	0,020	Asumsi homogenitas tidak terpenuhi
X <sub>10</sub> Kurs	0,534	Asumsi homogenitas terpenuhi

Data: Diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 pada hasil uji homogenitas diatas diketahui nilai signifikan yang berbeda-beda. Nilai signifikansi 0,052 pada variabel NPL/NPF (X<sub>1</sub>), nilai signifikansi 0,747 pada variabel AKO (X<sub>7</sub>), dan nilai signifikansi 0,534 pada variabel Kurs (X<sub>10</sub>) merupakan variabel yang memenuhi asumsi uji homogenitas artinya variabel tersebut diperbolehkan untuk dilakukan uji selanjutnya. Akan tetapi uji *Independent Sample T-Test* dapat dilakukan jika asumsi Uji *Normalitas* dan Uji *Homogenitas* terpenuhi, namun pada Uji *Homogenitas* ini 3 variabel yang terpenuhi hanya ada satu variabel yang dapat diuji *Independent Sample T-test* adalah variabel X<sub>1</sub> dikarenakan uji normalitas yang terpenuhi hanya variabel X<sub>1</sub>. Adapun variabel-variabel lainnya (X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>6</sub>, X<sub>7</sub>, X<sub>8</sub>, X<sub>9</sub>, X<sub>10</sub>) merupakan data yang tidak homogen yang dapat diuji statistik dengan statistik non parametric.

#### 4.1.4 Uji Beda Dua Sampel Independen (*Independent Sample T-Test*)

Setelah data diuji dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas keluar hasil uji bahwa hanya variabel X<sub>1</sub> NPF/NPL yang dapat diujikan menggunakan uji *Independent-Sample T Test*.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji *Independent-Sample T Test***

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>1</sub> NPF/NPL	0,052	Tidak Signifikan

Data: Diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas pada uji *Independent-Sampel T Test* diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel X<sub>1</sub> 0,052. Hasil analisis tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai NPF/NPL rata-rata pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

#### 4.1.5 Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* dilakukan jika pengujian data penelitian tidak memenuhi asumsi uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun dalam penelitian, terdapat 9 variabel yang dapat diuji menggunakan uji *Mann-Whitney* yaitu LAR (*Loan to Asset Ratio*) (X<sub>2</sub>), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) (X<sub>3</sub>), EO (Efisiensi Operasional) (X<sub>4</sub>), CR (*Current Ratio*) (X<sub>5</sub>), QR (*Quick Ratio*) (X<sub>6</sub>), AK (Aliran Kas) (X<sub>7</sub>), FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/LDR (*Loan to Deposit Ratio*) (X<sub>8</sub>), NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) (X<sub>9</sub>) dan Kurs (X<sub>10</sub>).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji *Mann-Whitney***

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>2</sub> LAR	0,935	Tidak signifikan
X <sub>3</sub> BOPO	0,000	Signifikan
X <sub>4</sub> EO	0,169	Tidak signifikan
X <sub>5</sub> CR	0,598	Tidak signifikan
X <sub>6</sub> QR	0,629	Tidak signifikan
X <sub>7</sub> AK	0,079	Tidak signifikan

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>8</sub> FDR/LDR	0,234	Tidak signifikan
X <sub>9</sub> NOM/NIM	0,942	Tidak signifikan
X <sub>10</sub> Kurs	0,804	Tidak signifikan

Data: Diolah peneliti, 2018

Berdasarkan table 4.7 hasil uji diatas memiliki hasil yang berbeda-beda. Variabel LAR (X<sub>2</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,935 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat LAR pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel BOPO (X<sub>3</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,000 < dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel EO (X<sub>4</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,169 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi operasional pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel CR (X<sub>5</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,598 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kas pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel QR (X<sub>6</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,629 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perubahan aset menjadi kas pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel AKO (X<sub>7</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,079 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat aliran kas pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel FDR/LDR (X<sub>8</sub>) memiliki nilai signifikansi 0,234 > dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat FDR/LDR pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum

Konvensional. Variabel NOM/NIM ( $X_9$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,942 >$  dari  $0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemenuhan kewajiban pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel  $X_9$  memiliki nilai signifikansi  $0,942 >$  dari  $0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat bunga pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Variabel Kurs ( $X_{10}$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,804 >$  dari  $0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kurs pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

#### 4.2 Pembahasan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai perbandingan risiki kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko pasar antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Dimana risiko kredit diukur oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ), dan rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ ). Risiko operasional diukur oleh rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ) dan rasio EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ). Risiko likuiditas diukur oleh rasio CR (*Current Ratio*) ( $X_5$ ), rasio QR (*Quick Ratio*) ( $X_6$ ), rasio AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ), dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ). Risiko pasar diukur oleh rasio NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) dan Kurs ( $X_{10}$ ).

#### **4.2.1 Perbandingan Risiko Kredit Berdasarkan Rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hasil uji beda menggunakan uji *Independent Sample T-test* menunjukkan hasil bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) ( $X_1$ ) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Marwanto (2014) dan Karno (2016) mengatakan bahwa adanya perbedaan tingkat NPL bank syariah dan bank konvensional. Pada penelitian ini memiliki nilai NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Finance*) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama dengan nilai rata-rata berturut-turut 2,33 dan 1,76 (dibulatkan menjadi 2). Semakin kecil tingkat NPL/NPF suatu perbankan maka semakin kecil pula tingkat risiko kredit pada bank tersebut. Hasil penelitian ini menolak  $H_{1a}$  bahwa NPF Bank Umum Syariah sama dengan NPL Bank Umum Konvensional sehingga tidak dapat dibandingkan mana yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Salah satu fungsi dari perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkannya. Perbankan mampu menyalurkan dananya ketika dana yang terkumpul dapat dikelola dengan baik. Nasabah yang telah memenuhi persyaratan pengajuan pembiayaan akan lolos untuk mendapatkan dana pembiayaan atau kredit. Selama masa pelunasan kredit/pembiayaan tersebut, pihak perbankan akan mengawasi dengan maksimal agar keamanan dana masyarakat tersebut dapat terjaga.

Perkreditan akan menjadi penyumbang laba pada perbankan. Menurut Riyadi (2015) mengatakan semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pendapatan bunga bank, jumlah permodalan bank akan naik sehingga angka *CAR (Capital Adequacy Ratio)* akan naik sehingga memberikan peluang kepada bank untuk melakukan ekspansi kredit baru dan seterusnya.

Ketika dana masyarakat yang disalurkan melalui kredit/pembiayaan tidak dapat terjaga, maka pada saat itu pula terjadi kredit/pembiayaan bermasalah yang sering dikenal dengan istilah *NPL (Non Performing Loan)* untuk bank konvensional atau *NPF (Non Performing Finance)* untuk bank syariah. Pembiayaan atau kredit bermasalah ini dikategorikan bermasalah berdasarkan kualitas pembayaran kredit atau pembiayaan tersebut dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 DPNP tahun 2004 dengan memberikan keterangan tentang kriteria pengukuran *NPL/NPF* tergolong sehat atau tidak. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kriteria Pengukuran NPL/NPF**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL/NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL/NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL/NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL/NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL/NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 DPNP tahun 2004

Berdasarkan kriteria tersebut bahwa dari hasil rata-rata yang diperoleh dari nilai *NPL* Bank Umum Konvensional dan *NPF* Bank Umum Syariah memiliki nilai dibawah 5% yakni berada di angka 2% artinya masih dikatakan tingkat

NPF/NPL Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah sehat. Jika nilai NPF/NPL berada berada dibawah 5% maka kredit bermasalah perbankan masih dikatakan aman atau sehat. Akan tetapi ketika nilai NPF/NPL berada diatas 5% maka pembiayaan atau kredit bermasalah sudah mulai dianggap kurang baik (cukup sehat). Kenaikan tingkat NPF/NPL dapat menurunkan laba perbankan. Ketika laba perbankan turun, maka deviden yang akan dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan berkurang. Jika hal ini terus dibiarkan dan tidak segera ditangani maka ancaman risiko yang akan terjadi bagi perbankan tersebut adalah kebangkrutan.

Dari sisi produktifitasnya, pembiayaan atau kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan (laba) bank bahkan dapat tidak menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan oleh bank sebagian besar berasal dari hasil dari pembiayaan atau kredit yang disalurkan. Bahkan bukan hanya mengurangi pendapatan tetapi juga menambah biaya pencadangan yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA). Sedangkan pada sisi internasional, kredit atau pembiayaan bermasalah mampu mengurangi kontribusi dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi karena tidak adanya dana yang kembali dan dana kontribusi untuk pembangunan ekonomi.

Hasil uji penelitian ini menyatakan tidak ada perbedaan risiko kredit dari sisi NPF/NPLnya. Pada hakikatnya sistem pembiayaan atau kredit yang dijalankan oleh bank syariah dan bank konvensional tidak sama. Akan tetapi, terjadinya kredit atau pembiayaan masalah tidak dapat dihindari karena pembiayaan atau kredit ini berhubungan langsung antara nasabah pembiayaan

atau kredit dengan pihak bank. Faktor yang memungkinkan terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah (macet) diantaranya adalah adanya penyalahgunaan dana pembiayaan atau kredit oleh nasabah tidak sesuai dengan tujuan awal penggunaan, terjadinya musibah pada proyek nasabah, pihak bank yang kurang ketat dalam analisis kredit atau pembiayaan, dan lain sebagainya. Kesalahan ini dapat terjadi bukan hanya pada Bank Umum Syariah saja akan tetapi sangat memungkinkan terjadi pada Bank Umum Konvensional. Sehingga besar risiko kredit atau pembiayaan ditinjau dari sisi NPF/NPLnya antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sangat memungkinkan untuk tidak terjadi perbedaan. Berdasarkan hasil uji beda pada penelitian ini  $H_{1a}$  ditolak. Bahwa tidak ada perbedaan nilai rasio NPF/NPL antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sehingga keduanya tidak dapat dibandingkan unggul tidaknya.

Hal ini selaras dengan penelitian Bintari (2015:8) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan NPL antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum konvensional. hal ini terjadi dikarenakan oleh adanya perbandingan risiko kredit yang tidak terpaut jauh yang masih dianggap baik. Selain itu aktivitas bisnis bank syariah dengan bank konvensional tidak berbeda jauh, ini mengakibatkan tingkat resiko bank juga tidak memiliki perbedaan signifikan. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 10/SEOJK.03/2014, hal yang mendasar tidak adanya perbedaan karena bank syariah masih menggunakan sistem manajemen risiko bank konvensional yang disesuaikan dengan karakteristiknya.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah bahwa diketahui besar NPF diakhir Desember 2017 sebesar 4,77% mengalami kenaikan dibandingkan NPF tahun 2016 sebesar 4,42%. Kenaikan NPL ini oleh OJK dikatakan penyebabnya adalah kondisi perekonomian yang melambat baik dalam negeri maupun secara global. Kenaikan ini pula disebabkan biaya dana yang mahal, di bank syariah tidak ada dana murah terlebih pada deposito. Dan pemerintah masih belum memiliki keterpihakan pada bank syariah seperti pada sisi *funding, lending*. Penyebab dana mahal ini karena pemerintah masih belum memberikan peraturan untuk menyimpan dana APBN sekian persen pada bank syariah. Penyebab lainnya adalah ketersediaan infrastruktur dan jaringan perbankan syariah masih belum menjangkau hingga pelosok. Serta terlalu banyak dokumen yang membuat nasabah merasa sulit untuk bertransaksi (Sugiart, 2015). Agar kenaikan NPL/NPF ini tidak terus menaik, maka hal perlu dilakukan oleh OJK dan masing-masing perbankan adalah dengan menekan efisiensi perbankan dan NIM (*Net Interest Margin*) atau NOM (*Net Operating Margin*). Efisiensi yang mungkin bisa menaikkan kredit atau pembiayaan adalah diantaranya dengan meningkatkan investasi teknologi perbankan. Dengan adanya teknologi perbankan yang semakin canggih maka, perbankan mampu meningkatkan kualitas kredit/pembiayaan. Dari sisi NIM/NOM saat ini OJK masih berusaha untuk menurunkan NIM/NOM-nya pada tiap-tiap bank. Akan tetapi besarnya NIM/NOM merupakan kebijakan dari masing-masing bank. Karena besaran NIM/NOM menjadi daya tarik masuknya investor ke sektor perbankan dalam negeri.

#### **4.2.2 Perbandingan Risiko Kredit Berdasarkan Rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) akan menetapkan batas minimum aset bank syariah yang berstatus sebagai anak usaha bank umum sebesar 10% dari aset bank induknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muliaman D. Hadad bahwa adanya kebijakan tersebut bertujuan untuk mempercepat aset yang dimiliki perbankan syariah. Artinya bahwa ketika aset bank syariah telah mencapai batas minimum 10% dari aset bank induknya maka ini adalah sebuah bentuk perhatian kepada bank induk untuk memperhatikan bank syariah sebagai bank anak usaha bank tersebut dan diharapkan mampu memberikan tambahan modal bagi bank syariah tersebut dan mampu memberikan bukti rasa tanggungjawabnya (Sari, 2016).

Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan hasil bahwa rasio (Rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) ( $X_2$ )) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Artinya LAR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama. Begitu pula pada penelitian Marwanto (2014) dan Karno (2016) mengatakan tidak adanya perbedaan tingkat LAR pada bank syariah dan bank konvensional hal ini disebabkan oleh aset yang disalurkan melalui pembiayaan/kredit lebih besar dari pada aset yang dikeluarkan untuk membiayai kredit/pembiayaan yang terindikasi masalah.

Menurut Karno (2016: 61) LAR yang semakin besar menunjukkan bahwa bank berisiko mengeluarkan asetnya lebih banyak untuk membiayai kredit yang terindikasi bermasalah. Semakin tinggi nilai LAR akan semakin tinggi pula risiko kredit yang akan diterima oleh perbankan. Rasio ini membandingkan antara pembiayaan dan total aset yang dimiliki oleh perbankan tersebut. Semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin mengurangi likuiditas perbankan. Dana yang dimiliki perbankan akan berkurang karena kredit atau pembiayaan bermasalah sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.

Bila dilihat dari sisi total aset, bank syariah masih kalah saing dengan bank konvensional. Akan tetapi secara persentase pertumbuhan asset bank syariah dalam beberapa tahun terakhir lebih kuat dari pada bank konvensional. Sehingga ketika terjadi krisis ekonomi, bank syariah lebih kuat bertahan dibandingkan bank konvensional (<https://keuangan.kontan.co.id>).

Nilai yang besar atas rasio ini tidak dapat disimpulkan bahwa semakin besar akan semakin mudah perbankan membayar hutang. Menurut, Munawir faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah distribusi atau proporsi dari aktiva lancar suatu perusahaan, syarat yang diberikan kreditor kepada perusahaan, kemungkinan perubahan aktiva lancar, kbutuhan jumlah modal kerja perusahaan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa LAR Bank Umum Syariah sama dengan Bank Umum Konvensional. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah pembiayaan dan total aset yang dimiliki Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama-sama memiliki nilai yang besar. Dana yang dikeluarkan

perbankan untuk pembiayaan/kredit sama besar sehingga kepemilikan aset berkurang untuk memenuhi kebutuhan pinjaman bank.

#### **4.2.3 Perbandingan Risiko Operasional Berdasarkan Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) ( $X_3$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Berdasarkan table 4.7 hasil penelitian uji *Mann-Whitney* nilai signifikansi sebesar 0.00 ini berarti antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya  $H_0$  ditolak bahwa risiko operasional berdasarkan rasio BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tidak sama. Perbedaan ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rank pada hasil uji *Mann-Whitney* dengan perbandingan 65,08 untuk Bank Umum Syariah dan 29,84 untuk Bank Umum Konvensional. Hal ini berarti BOPO Bank Umum Syariah lebih besar dari pada BOPO Bank Umum Konvensional. Begitu pula di tahun 2013 penelitian Damayanti dan Putri (2016) mengatakan adanya perbedaan tingkat BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Perbandingan BOPO bahwa Bank Umum Syariah lebih besar Bank Umum Konvensional disebabkan karena pendapatan operasional yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan beban operasional yang dikeluarkan lebih besar. Hal ini selaras dengan besarnya total aset yang dimiliki bank syariah dan bank konvensional yang tidak sama. Bahwasannya bank konvensional aset yang dimiliki lebih besar dari pada bank syariah. Perolehan aset perbankan salah

satunya berasal dari pendapatn operasional. Jika pendapan operasional maka akan memperngaruhi total aset yang dimiliki.

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dan beban operasional. Beban operasional terdiri beban bunga dana (deposito, tabungan, obligasi) yang harus dibayar ke nasabah, gaji pegawai, serta biaya umum dan administrasi. Sementara pendapatan operasional bank terdiri dari pendapatan bunga (investasi) dan pendapatan operasional non bunga seperti jasa dan layanan perbankan (fee based income) dan *treasury*.

BOPO pada bulan mei 2016 mengalami kenaikan menjadi 82,36 persen dibandingkan dibulan sebelumnya mencapai 82,30. Semakin meningkatnya BOPO maka bertanda risiko operasionalpun meningkat. Sehingga laba yang dihasilkan tidak terlalu besar. Akan tetapi di tahun 2017 ini BOPO industri perbankan tercatat mengalami penurunan menjadi 81,69% dibandingkan angka sebelumnya adalah 83%. Penurunan BOPO ini disebabkan perbankan mengurangi biaya pencadangan karena kualitas kredit membaik sehingga biaya operasional menurun (<https://keuangan.kontan.co.id>). Secara teori rasio BOPO akan mengalami penurunan jika bank mampu meningkatkan pendapatannya dan mampu menekan biaya operasionalnya. Upaya yang dilakukan oleh perbankan untuk menekan biaya operasional adalah dengan meningkatkan porsi dana murah (tabungan dan giro), mengoptimalkan peran teknologi informasi jaringan kantor, *e-banking*, pemangkasan biaya umum dan administrasi serta pengurangan SDM.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah bahwa diketahui besar BOPO diakhir Desember 2017 sebesar 94,91% mengalami penurunan

dibandingkan BOPO pada tahun 2016 sebesar 96,22%. Hasil penelitian dan survei data statistik yang mengatakan bahwa terjadi naik turun nilai BOPO setiap tahunnya. Naik turun disebabkan perbankan masih belum bisa menstabilkan nilai BOPO atas beban dan pendapatan operasionalnya. Sedangkan pendapatan dan beban operasional antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional berbeda. Hal ini juga dijelaskan dari hasil Uji *Independent Sample T-test* yang menyatakan adanya perbedaan risiko operasional yang dihitung berdasarkan rasio BOPO.

Operasional merupakan aktivitas perbankan yang sangat menentukan laba perbankan dalam memperoleh keuntungan. Kegiatan operasional dalam perbankan terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana, dan jasa. Dalam penghimpunan dana, para nasabah atau deposan akan memperoleh imbal hasil tanpa perjanjian di awal. Dana yang terkumpul dari para nasabah baik itu deposan atau bukan akan disalurkan melalui pembiayaan yang bagi calon nasabah ingin mengajukan pembiayaan untuk usaha produktif. Dari hasil pembiayaan tersebut, perbankan akan memperoleh bagi hasil. Bagi hasil atas pembiayaan merupakan perjanjian antara bank syariah dan nasabah dengan porsi yang telah disepakati. Dalam sistem pembayaran bagi hasil tersebut berbeda dengan bank konvensional. Pada bank konvensional, imbalan atas kredit berdasarkan bunga yang tetap yang telah disepakati diawal tanpa melihat risiko dan masalah atau kerugian yang akan dihadapi. Pada bank syariah, pemberian bagi hasil didasarkan keuntungan yang diperoleh atas usahanya dan tidak diperkenankan memberikan imbalan yang dijanjikan di awal kontrak. Jika terjadi kerugian atau masalah dalam usaha yang

dijalankan, maka antara bank syariah dan nasabah saling menanggung. Sehingga pendapatan pembiayaan dan biaya yang dikeluarkan perbankan tidak sama setiap bulannya. Bahkan pada kontrak *mudhorobah* jika terjadi kerugian, perbankan sebagai *rabbul maal* (penyedia dana) tidak akan memperoleh bagi hasil pada bulan tersebut akan tetapi menanggung kerugian yang terjadi.

Kemudian, pendapatan yang diperoleh perbankan syariah juga berasal dari margin atau keuntungan. Pendapatan dari penyaluran dana ini disebut dengan pendapatan operasi utama, karena dari sinilah perbankan memperoleh laba. Selain itu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan jasa perbankan. Pendapatan jasa tersebut biasanya merupakan pendapatan *fee based income* (upah/bonus) seperti fee atas kliring, transfer, inkaso, dan lain-lain. Semua ini telah diatur oleh peraturan Bank Indonesia 6/24/PBI/2004.

Adapun biaya yang dibebankan perbankan syariah berupa beban pengelolaan dana *mudhorobah* seperti tenaga kerja, beban umum dan administrasi yang tidak ditanggungkan pada bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dijalankan nasabah.

Inilah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Pendapatan dan pengeluaran atau beban yang disalurkan antara keduanya berbeda sehingga hasil perbandingan risikonya akan berbeda.

#### **4.2.4 Perbandingan Risiko Operasional Berdasarkan Rasio EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hasil Uji *Mann-Whitney* pada penelitian ini adalah bahwasannya perbandingan risiko operasional berdasarkan rasio EO (Efisiensi Operasional) ( $X_4$ ) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan. Artinya  $H_a$  diterima yang menyatakan tidak adanya perbedaan rasio EO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Begitu pula pada penelitian Marwanto (2014) dan Sovia, dkk (2015) mengatakan tidak adanya perbedaan tingkat EO pada bank syariah dan bank konvensional.

Efisiensi operasional adalah salah satu cara perbankan dalam mengelola sistem operasionalnya agar bisa menjalankan operasional perbankan dengan baik dan tidak mendatangkannya banyak kerugian. Dari rasio ini maka perbankan mampu melihat seberapa besar pengeluaran dan pendapatan perbankan dalam menjalankan operasionalnya.

Berbeda dengan hasil perbandingan dengan menggunakan rasio BOPO bahwa EO tidak memiliki perbedaan tingkat risiko operasional antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sedangkan BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah sama. Perbedaan antara rasio BOPO dan EO bahwa EO menghitung pendapatan dan beban operasional lainnya yang tidak dihitung dalam pendapatan dan beban operasional pada rasio BOPO.

Ketika perbankan mengalami permasalahan dalam operasionalnya, misalnya terjadi kredit atau pembiayaan macet maka biaya operasional yang dikeluarkan untuk pembiayaan atau kredit harus dikurangi. Dengan semakin menurunnya biaya operasional dan meningkatnya efisiensi bank, diharapkan dapat menurunkan suku bunga kredit atau margin pembiayaan dan mengembalikan stabilitas operasional perbankan.

#### **4.2.5 Perbandingan Risiko Likuiditas Berdasarkan Rasio CR (*Current Ratio*)**

##### **(X<sub>5</sub>) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa rasio CR (*Current Ratio*) (X<sub>5</sub>) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Artinya nilai CR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah Marwanto (2014) yang mengatakan tidak adanya perbedaan risiko antara bank syariah dan bank konvensional. Nilai rata-rata CR yang ditunjukkan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah sebesar 1,0874.

Jika perbankan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan, pinjaman bank lain, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada asset lancar, maka asset rasio lancar akan turun dan ini yang menjadi penyebab terjadinya masalah.

Menurut Kasmir (2011: 134) apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Standar yang digunakan

untuk mengatakan kondisi perusahaan baik atau tidak adalah dengan melihat rata-rata perusahaan yang sejenis. Dalam hal ini Rasio lancar yang dibandingkan adalah rata-rata rasio lancar perbankan baik itu Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional. Biasanya ukuran yang digunakan suatu perusahaan sebagai standar kondisi perusahaan yang baik adalah sebesar 200%. Artinya jika perusahaan memiliki nilai rasio ini maka perusahaan sudah berada pada posisi aman dalam pemenuhan hutang jangka pendek. Akan tetapi, standar ini tidak bisa dijadikan sebagai acuan tingkat keamanan likuiditas perusahaan. Akan tetapi yang menjadi standar acuan keamanan likuiditas perusahaan adalah perbandingan nilai rata-rata *current ratio* dari perusahaan lain yang sejenis. Adapun pembayaran hutang yang telah jatuh tempo adalah dengan menggunakan alat-alat likuid perbankan. Alat likuid perbankan adalah uang kas di Bank dan rekening giro yang disimpan pada Bank Indonesia. Untuk melihat kriteria CR suatu perusahaan/perbankan maka dapat dilihat pada kriteria berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kriteria Peringkat Komponen *Current Ratio***

Rasio	Keterangan
Rasio 10% - 20%	Likuid
Rasio > 20%	Sangat likuid
Rasio < 10%	Kurang likuid

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP/2004

Pada hasil penelitian ini nilai rata-rata *current ratio* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan angka 1,0874 artinya bahwa nilai rata-rata *current ratio* dari tahun 2012-2016 berada pada kondisi perbankan yang kurang baik. Adapun perbandingan risiko likuiditas yang diukur

dengan rasio CR ini adalah tidak ada perbedaan. Artinya kas dan rekening giro yang dimiliki Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tidak memiliki perbedaan. Sehingga kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek perbankan syariah dan konvensional memiliki kemampuan yang sama.

#### 4.2.6 Perbandingan Risiko Likuiditas Berdasarkan Rasio QR (*Quick Ratio*)

##### (X<sub>6</sub>) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Berdasarkan Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* berdasarkan table 4.7 menunjukkan hasil bahwa rasio QR (*Quick Ratio*) (X<sub>6</sub>) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Artinya nilai QR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama. Didukung oleh penelitian Marwanto (2014) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan risiko bank syariah dan bank konvensional. Nilai rata-rata QR yang ditunjukkan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah sebesar 0,9802.

*Quick Ratio* (QR) digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancar. Semakin besar nilai rasio ini, maka perbankan akan semakin likuid. Dalam menghitung rasio ini, maka nilai persediaan tidak perlu dihiraukan karena persediaan pada umumnya merupakan asset lancar perusahaan yang paling tidak likuid dikarenakan jika perbankan sedang membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dana persediaan ini tidak dapat cepat diuangkan. Rasio ini pula yang mengindikasikan suatu perusahaan untuk tetap bisa bertahan dan tetap beroperasi walaupun dalam kondisi buruk. Standar yang

digunakan dalam membatasi kondisi perusahaan yang aman adalah 1:1 atau minimal 0,8:1. Artinya ketika nilai QR suatu perusahaan berada pada nilai minimal 0,8 dibandingkan dengan nilai 1 perusahaan maka perusahaan tersebut telah berada kondisi perusahaan yang baik.

Begitu pula dengan perbankan, bahwasannya QR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan asset yang dimilikinya berupa kas dan komponen lainnya. Adapun komponen yang termasuk ke dalam kas dan aktiva lancar lainnya pada Bank Umum Syariah berupa penempatan dana pada BI, penempatan dana pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, pembayaran bagi hasil, pembiayaan bagi hasil, piutang, pembiayaan *ijaroh*, tagihan lainnya (*spot, forward, reserve, repo*, dan tagihan akseptasi). Penyertaan, cadangan kerugian penurunan nilai asset produktif, salam, asset istisna dalam penyelesaian, asset tetap dan inventaris, persediaan, dan asset lain-lain. Berdasarkan teori yang ada, bahwa aset tidak digunakan dalam perhitungan rasio ini, karena persediaan tidak dapat dicairkan atau diuangkan dengan cepat ketika perbankan membutuhkan dana cepat untuk digunakan pembayaran hutang.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa risiko likuiditas perbankan yang dilihat dari rasio QR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan atau tidak terdapat perbedaan. Setelah disurvei atas data Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah bahwa komponen yang digunakan dalam perhitungan rasio ini tidak jauh berbeda antara Bank

Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sehingga jumlah besar dari rata-rata nilai QR dikatakan hampir sama.

Jika nilai rata-rata QR perbankan diatas nilai QR rata-rata perbankan lainnya, maka perbankan sudah dirasa aman untuk dapat melunasi hutang jangka pendeknya dan tidak usah menjual persediaan yang dimiliki perbankan melainkan hanya menjual surat berharga atau penagihan hutangnya. Berbeda jika nilai QR perbankan berada di bawah rata-rata QR perbankan lainnya maka persediaan yang dimiliki perbankan perlu dijual untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

#### **4.2.7 Perbandingan Risiko Likuiditas Berdasarkan Rasio AKO (Aliran Kas Operasi) ( $X_7$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan hasil bahwa rasio rasio AK (Aliran Kas) ( $X_7$ ) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Artinya AKO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama. Sebagaimana penelitian Marwanto (2014) mengatakan tidak adanya perbedaan risiko pada bank syariah dan bank konvensional.

Rasio arus kas operasi melihat kemampuan perbankan dalam melunasi hutangnya dengan menggunakan arus kas operasi. Jika nilai rasio ini kurang dari angka 1 maka dapat dikatakan perbankan tidak mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan kas operasi yang dimiliki.

Hasil penelitian tersebut mengartikan tidak adanya perbedaan tingkat AKO perbankan syariah dan konvensional. Nilai signifikansi atas penelitian ini adalah  $0.079 > 0.05$ . Nilai rata-rata atas AKO adalah 1.3053 artinya Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki nilai AKO yang baik karena berada di atas angka 1. Menyimpulkan bahwa ketika perbankan memiliki hutang jangka pendek maka dapat dibayar dengan menggunakan kas operasi.

#### **4.2.8 Perbandingan Risiko Likuiditas Berdasarkan Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan hasil bahwa rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ( $X_8$ ) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Artinya FDR/LDR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama. Diperkuat dengan adanya penelitian Karno (2016), Rosyadi dan Fauzan (2012) serta Sovia, dkk (2016) yang mengatakan adanya perbedaan tingkat FDR/LDR antara bank syariah dan bank konvensional yang disebabkan dana yang terlalu banyak disalurkan pada kredit/pembiayaan.

Pada perbankan Syariah, FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dikenal dengan istilah *Nisbah at-Tamwil wa al-Wada'I* adalah rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiga, rasio penyaluran dan penghimpunan dana. Bank Indonesia (BI) telah menetapkan batas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terendah adalah 78%, sedangkan batas maksimum sebesar 100%. Batas ini merupakan batas BI untuk melihat tingkat likuiditas perbankan agar perbankan

mampu menjaga tingkat likuiditas yang stabil dan mampu mencegah dan mengatur risiko likuiditas yang mungkin terjadi. Semakin banyak pembiayaan atau kredit yang diberikan perbankan maka akan semakin rendah tingkat likuiditas perbankan, akan tetapi jika pembiayaan atau kredit yang diberikan mampu dikelola dengan baik maka perbankan akan memperoleh laba yang tinggi. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin memperbesar likuiditas perbankan.

FDR/LDR perbankan mengartikan adanya kemampuan perbankan dalam membayar kembali penyaluran dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit atau pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi nilai FDR/LDR maka akan semakin rendah likuiditas perbankan. Artinya perbankan semakin sulit dalam membayar hutang biaya kredit atau pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah bahwa diketahui besar FDR diakhir Desember 2017 sebesar 79,65% menurun dibandingkan pada tahun 2016 memiliki tingkat FDR sebesar 85,99%.

Peningkatan likuiditas ini dipengaruhi oleh adanya perlambatan pertumbuhan kredit. Dana repatriasi diperkirakan akan masuk dalam jumlah besar sehingga akan menambah jumlah likuiditas perbankan. Dana repatriasi ini masuk pada akhir periode amnesti pajak. Menurut Kepala Divisi Risiko Perekonomian dan Sistem Perbankan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Dana yang masuk mencapai 4T sehingga mempengaruhi dpk sebesar 2% sehingga hal ini mempengaruhi likuiditas perbankan (Rossiana, 2016). Kenaikan LDR/FDR ini dipicu dengan naiknya dana pihak ketiga.

Sedangkan FDR di tahun 2017 yang mengalami penurunan ini disebabkan adanya kenaikan dana pihak ketiga serta kualitas pembayaran yang membaik sehingga menurunkan tingkat NPF perbankan. OJK mencatat adanya perbaikan dari sisi profitabilitas dan efisiensi perbankan. Sehingga mampu mengurangi tingkat risiko perbankan melalui rasio FDR ini (Afriyanto, 2017). Adapun penilaian FDR/LDR dapat dilihat dari kriteria berikut:

**Tabel 4.10**  
**Kriteria Peringkat Komponen FDR/LDR**

Rasio	Peringkat	Keterangan
$FDR/LDR \leq 75\%$	1	Sangat baik
$75\% < FDR/LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < FDR/LDR \leq 100\%$	3	Cukup baik
$100\% < FDR/LDR \leq 120\%$	4	Kurang baik
$LDR > 120\%$	5	Tidak baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Berdasarkan kriteria komponen FDR/LDR tersebut maka di tahun 2016 masuk ke dalam kriteria cukup baik dan di tahun 2017 mengalami perbaikan tingkat FDR/LDR yaitu masuk ke dalam kategori baik.

#### **4.2.2 Perbandingan Risiko Pasar Berdasarkan Rasio NOM (*Net Operating Margin*)/ NIM (*Net Interest Margin*) ( $X_9$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan NOM bank syariah dan NIM bank konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Marwanto (2014) dan Karno (2016) juga menunjukkan tidak ada perbedaan pada keduanya. NIM/NOM merupakan selisih antara pendapatan bunga dibandingkan

dengan total aktiva produktif. Batasan rasio NIM/NOM yang dapat memperoleh intensif adalah bank memiliki nilai NIM/NOM lebih rendah dari 4,5%.

NIM/NOM pada bank umum mengalami kenaikan di bulan April 2016 mencapai 5,60% dibandingkan pada bulan sebelumnya mencapai 3,54%. Atas kenaikan tingkat NIM/NOM ini OJK berusaha untuk menurunkan tingkat NIM/NOM. Akan tetapi besar kecil kebijakan NIM/NOM adalah kebijakan masing-masing perbankan. Karena jika besarnya NIM/NOM diturunkan maka akan mengurangi laba yang diperoleh perbankan tersebut. Bahkan pada saat ini, akibat adanya kenaikan NPL/NPF yang mengurangi laba perbankan menyebabkan perbankan menaikkan NIM/NOMnya agar perbankan tidak mengalami kerugian yang besar.

Penurunan NIM/NOM berarti mempersempit rentang (*spread*) bunga kredit dan simpanan. Jika suku bunga simpanan diturunkan maka suku bunga kreditpun akan turun. Turunnya bunga kredit akan membuat pelaku usaha domestik memiliki daya saing di pasar internasional. Sebab jika daya saing semakin besar maka perusahaan akan mengurangi biaya produksi.

Hasil uji penelitian ini  $H_0$  ditolak dengan nilai signifikansi  $0.942 > 0.05$  artinya bahwa perbandingan risiko bunga yang diukur menggunakan rasio NOM/NIM tidak memiliki perbedaan atau memiliki kesamaan. NOM/NIM berhubungan dengan tingkat bunga kredit bank konvensional atau *margin* pada bank syariah. Hal ini selaras dengan nilai NPL/NPF yang sama antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Adapun kriteria peringkat NOM/NIM adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Kriteria Peringkat Komponen NOM/NIM**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
$\text{NOM/NIM} > 3\%$	1	Sangat baik
$2\% < \text{NOM/NIM} \leq 3\%$	2	Baik
$1,5\% < \text{NOM/NIM} \leq 2\%$	3	Cukup baik
$1\% < \text{NOM/NIM} \leq 1,5\%$	4	Kurang baik
$\text{NOM/NIM} \leq 1\%$	5	Tidak baik

Sumber: Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah bahwa diketahui besar NIM/NOM diakhir Desember 2017 sebesar 0,67% mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 0,68%. Berdasarkan kriteria peringkat diatas, angka NOM/NIM di tahun tersebut masuk ke dalam kategori tidak baik. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerugian NPL naik. Menurut Budi Armanto, faktor yang mempengaruhi naik turunnya NIM/NOM adalah perbandingan bunga kredit dan bunga deposito. Jika bunga kredit turun lebih besar dari pada penurunan bunga deposito maka ada kemungkinan NIM/NOM akan turun. Akan tetapi jika penurunan bunga deposito lebih besar dari penurunan bunga kredit maka NIM/NOM akan naik. Sebagaimana teori yang mengatakan jika kredit besar maka risiko NPL/NPF juga akan besar. Semakin besar risiko NPL/NPF maka perbankan akan berusaha menaikkan nilai NIM/NOM.

#### **4.2.2 Perbandingan Risiko Pasar Berdasarkan Rasio Kurs ( $X_{10}$ ) Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Setiap Negara tidak akan pernah lepas dengan adanya transaksi ekonomi. Perbankan merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang mampu menghubungkan kegiatan ekonomi dunia. Perbankan menjadi jalan untuk bertransaksi antar negara, memulai kesepakatan ekonomi dan lain-lain. Agar mempermudah dan mempercepat transaksi tersebut, perbankan memiliki peranan penting dalam menyalurkan keuangan antar negara. Seperti halnya impor dan ekspor, transfer, melakukan LC dalam lain sebagainya. Jika antar negara membangun kerjasama keuangan maka akan terjadi pertukaran mata uang antar negara. Semakin sering digunakan untuk bertransaksi maka semakin berarti nilai mata uang suatu negara.

Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dengan menjaga penggunaan valuta asing dalam impor, ekspor, permodalan asing yang masuk ke Indonesia. Semakin banyak mata uang asing yang masuk maka semakin nilai tukar rupiah semakin besar. Faktor lainnya adalah kestabilan kondisi di luar negeri karena dana pembangunan infrastruktur di Indonesia bukan hanya dana yang berasal dari dalam negeri akan tetapi juga dari luar negeri. Semakin banyak dana luar negeri yang masuk maka nilai tukar rupiah juga akan semakin naik.

Terjadinya krisis ekonomi tahun 1998/1999 merupakan salah satu contoh kasus adanya ketidak stabilan nilai mata uang rupiah. Terjadinya ketidak stabilan nilai mata uang akan menyebabkan inflasi atau deflasi. Setelah krisis moneter ini berlalu, kini nilai mata uang rupiah di Indonesia semakin naik. Artinya semakin

banyak mata uang rupiah digunakan untuk transaksi bersama mata uang negara lainnya. Walau demikian, Menurut Brodjonegoro (2015) mengatakan bahwa lembaga keuangan syariah mampu bertahan pada saat krisis ekonomi dikarenakan bank syariah cenderung bermain aman atau konservatif yang menguatamakan kehati-hatian, dan aset yang digunakan adalah aset dasar (*underlying asset*) dibandingkan bank konvensional yang bermain spekulatif.

Diketahui bahwa nilai tukar mata uang (kurs) dari tahun 2012-2016 memiliki nilai rata-rata 12.255,1000 artinya selama 5 tahun terakhir nilai kurs sebesar Rp. 12.255. Adapun hasil perbandingan nilai kurs antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional adalah tidak memiliki perbedaan atau memiliki kesamaan diantara keduanya. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0.804 > 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan risiko pasar yang diukur dengan nilai kurs antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Penelitian yang mendukung atas hasil penelitian ini adalah Marwanto (2014) yang mengatakan tidak adanya perbedaan risiko pada bank syariah dan bank konvensional.

Akan tetapi di tahun 2017 nilai kurs mencapai 13.800 hal ini merupakan dampak adanya gejolak ekonomi terutama setelah adanya hasil FOCM (*Federal Oper Market Committee*) yang menyatakan Bank Central Amerika *The Federal Reserve* mengkonfirmasi adanya kenaikan suku bunga acuan AS. Selain itu berbagai variabel domestik seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, target bank sentral serta pertumbuhan investasi menjadi pemicu naiknya kurs (Arieza, 2018).

Adanya kesamaan nilai kurs antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional bahwa ketentuan kurs telah disamakan oleh adanya peraturan Bank Indonesia. Akan tetapi dalam perolehan keuntungan tukar mata uang ini tergantung pada lembaga bank yang bersangkutan.

#### 4.3 Kajian Keislaman

Islam merupakan agama yang mengatur segala urusan kehidupan di dunia dan akhirat (mengatur secara *universal*). Di dunia, urusan yang dilakukan manusia sangatlah banyak dan sering menganggapnya rumit. Padahal Islam datang untuk membawa pencerahan dan jalan agar dimudahkannya segala urusan. Ketika kesulitan itu datang maka Allah yang adalah Dzat pemberi jalan keluar di setiap masalah. Setiap perilaku manusia mengakibatkan adanya “sebab akibat”. “Sebab” itu datang karena adanya tuntutan yang harus dijalankan oleh manusia. Dan karena adanya sebab maka akan terjadi “akibat”. Akibat ini ada bisa berupa akibat yang baik (diharapkan) dan bisa pula akibat yang buruk (tidak diharapkan). Akibat inilah yang dinamakan dengan risiko.

Rivai dan Ismal (2013) mengatakan bahwa manajemen risiko Islam berdasarkan tuntutan Al-Quran bahwa risiko kemungkinan menemui kegagalan, kerusakan, kehilangan dan bahaya. Hal ini terjadi bahwa risiko merupakan bagian yang tidak dapat dihindari di kehidupan dunia dan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam investasi. Firman Allah SWT dalam surah *al-R'ad* (13:11):

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Qs. Ar-Ra’d/13 : 110).

Risiko tidak dapat dihindari akan tetapi dapat dicegah atau diminimalisir. Islam memerintahkan manusia untuk dapat mengelola risiko dengan baik karena disetiap aktifitas atau kegiatan yang dilakukan tidak akan lepas dari risiko (kerugian). Perintah dalam al-Quran yang menjelaskan untuk memperhatikan masa depan adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”* (Qs. Al-Hasyr: 18).

Sungguh istimewa Islam mengajarkan konsep risiko dalam kehidupan. Ini yang membedakan konsep risiko dalam konvensional dengan konsep risiko dalam Islam. Bahwa memperhatikan masa depan bukan hanya pada urusan dunia tetapi juga untuk urusan akhirat. Dalam masa pengelolaan risiko tersebut harus disertai dengan ketaqwaan (ketaatan pada Allah SWT). Ketika ketaatan pada Allah SWT telah dilaksanakan maka dalam hati akan muncul pelindung keimanan yang kuat. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin berhati-hati dalam setiap risiko yang akan dihadapi.

Ulama telah mengungkapkan adanya dua kaidah *fiqh* yang mengaitkan dengan risiko yaitu *al kharaj bi al dhaman* dan *al ghummu bi al ghurum*. Kaidah-kaidah ini memiliki arti adanya unsur-unsur risiko dalam keuangan syariah. Setiap *return* yang diperoleh dari aset, maka secara otomatis akan muncul tanggungjawab atas kerugian yang muncul dari aset-aset tersebut. *Return* yang kan diperoleh adalah sebanding dengan besarnya risiko yang ada pada aset tersebut. Hal ini juga diutarakan pada hukum risiko pada keuangan yakni *high risk high return* (tingginya risiko maka tinggi *return* yang didapat) (Khan dan Ahmed, 2008: 136).

Dalam konsep keuangan Islam bahwa tanggung jawab risiko tersebut ditanggung dan dibagi oleh kedua pihak (*risk sharing*). Islam tidak memisahkan tanggungjawab risiko kerugian dengan *return* yang diperoleh. Artinya bahwa risiko tersebut tidak dilimpahkan kepada satu pihak yang berkebalikan dengan konsep keuangan konvensional. Konsep keuangan konvensional menggunakan konsep bunga yang mengatakan bahwa pihak pemilik modal akan tetap memperoleh *return* tanpa harus menanggung risiko yang diterimanya.

Maka dari itu, para ulama *fiqh* menyimpulkan dua hal penting atas konsepsi risiko. Pertama, kewajiban untuk menanggung risiko dan penerimaan *return* tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Return* yang ada akan sebanding dengan potensi risiko dan sebaliknya. Walaupun demikian kondisi ini akan sangat sulit untuk dipenuhi dalam kontrak keuangan syariah, begitu pula dengan implikasinya. Kedua, kebanyakan orang tidak menyukai risiko sehingga bank yang bekerja atas nama mereka harus sangat berhati-hati dan berusaha semaksimal

mungkin untuk tidak mengambil risiko yang berlebihan (Khan dan ahmed, 2008: 139).

Berkaitan dengan risiko perbankan yang terjadi adalah risiko kredit atau pembiayaan, risiko operasional, risiko likuiditas dan risiko pasar. Menurut Adlan (2014: 16) mengatakan bahwa istilah kredit dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *qard* yang artinya adalah pinjaman. Yaitu suatu transaksi atau perikatan antara pihak debitur (pemberi pinjaman) dan kreditur (penerima pinjaman) berupa uang atau barang yang merupakan suatu jenis pinjaman pendahuluan untuk kepentingan peminjam dengan maksud untuk mengembalikan dengan semisal dengan jangka waktu yang telah disepakati. Permasalahan atau risiko yang terjadi pada kredit adalah keterlambatan atau tidak terbayarnya pinjaman. Pandangan Islam dalam hal ini, bahwa setiap muslim harus menyadari diri ketika memiliki hutang-piutang. Batas hutang yang dibayar adalah sampai peminjam mampu membayar hutangnya. Hal ini hukumnya wajib karena merupakan *haqqul adamiy* (hak sesama manusia). Apabila tidak terlunasi maka hal ini merupakan dosa dan perbuatan yang dzalim. Bagi pihak debitur dapat menambahkan waktu tempo pelunasan atau memang ketika benar-benar tidak mampu membayar adalah dengan memaafkannya.

Debitur maupun kreditur hendaklah satu sama lain mengetahui adab-adab islam dalam hutang-piutang sehingga hutang menjadi suatu solusi, menjadi sebuah pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan *financial*. Sehingga diharapkan tidak akan muncul pemasalah dikemudian hari yang dapat mengganggu hubungan sesama muslim (Cahyadi, 2014:11).

Besarnya risiko yang akan dihadapi bergantung pada besarnya operasional kegiatan yang dilakukan. Termasuk dalam kegiatan ber-*muamalah* tidak akan lepas dengan risiko. Terkhususnya dalam dunia perbankan risiko sangat rawan terjadi. Karena dalam usaha perbankan laba atau keuntungan yang diperoleh dari usaha pinjaman untuk usaha atau konsumsi. Sedangkan proses pengembalian pinjaman tersebut butuh kehati-hatian karena akan ada kemungkinan terjadi masalah tidak kembalinya uang pinjaman tersebut. Jika hal ini terjadi maka perbankan akan memperoleh kerugian bahkan kebangkrutan.

Hal terpenting dalam perbankan adalah laba yang diperoleh. Operasional perbankan yang baik akan menghasilkan laba yang diharapkan. Operasional perbankan terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana dan jasa. Dalam penghimpunan dana, dana yang terkumpul berasal dari modal para nasabah yang dikumpulkan dengan akad penitipan (*wadiah*) tanpa ada penambahan/bonus yang dijanjikan. Penambahan bonus yang dijanjikan inilah yang akan menjadikan akad *wadiah* rusak karena ada unsure *riba* didalamnya. Karena *wadiah* merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain yang harus dijaga dan titipan tersebut dapat diambil kapanpun penitip membutuhkannya (Nor, 2008: 18). Sedangkan *riba* merupakan uang atau sesuatu yang diterima melebihi dana titipan dengan adanya perjanjian di awal. Masalah-masalah yang terjadi pada operasional bank (risiko operasional) akan berkurang setelah perolehan dana dan beban dana yang berasal dari *riba* tidak diterapkan. Begitupun pula dengan likuiditas perbankan akan dapat dikelola dengan baik ketika operasional perbankan mampu dikelola dengan baik. Sehingga risiko likuiditas dapat diminimalisir.

Selanjutnya risiko pasar disebabkan adanya *margin* dan nilai tukar uang. Dalam konsep keuangan Islam mengatur tentang konsep *Economic Value of Time*. *Economic Value of Time* merupakan konsep keuangan yang menilai waktu sangat berharga bukan uang yang lebih berharga dari pada waktu. Nilai tukar uang ini dapat diperoleh karena manusia mampu memanfaatkan waktu. Menurut Saleh (2016: 2) jika waktu digunakan secara efektif dan efisien maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Sehingga waktulah yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika waktu dapat dimanfaatkan dengan baik. Pengukuran nilai tukar dipengaruhi oleh adanya besarnya volume perdagangan negara tersebut sebagai *nisbah* perdagangan. Jikalau nilai tukar tinggi artinya harga produk luar relatif murah dan harga jual domestik tinggi. Menurut pandangan Islam pertukaran uang hukumnya diperbolehkan dengan syarat adanya penetapan harga nilai tukar dan jual beli dengan kesepakatan, pemerintah terus mengawasi jalannya mekanisme perubahan nilai tukar agar tidak terjadi inflasi, dan memiliki dalil-dalil yang *shahih* (Shaleh, 2016: 5).

Riba pada perbankan syariah disamakan dengan istilah “bunga” sehingga perolehan bunga di dunia perbankan diharamkan. Sedangkan agar perbankan mendapatkan keuntungan dari penghimpunan dana ini maka perbankan menerapkan sistem akad *wadiah yad dhamanah*. Akad ini merupakan akad titipan yang mana perbankan diperbolehkan mengelola dana tersebut dan dapat memperoleh laba dengan sistem bagi hasil. Pada sistem pembiayaan atau peminjaman dana kepada masyarakat, Islam juga memperbolehkan asal tidak mengandur unsur *maghrib* (*maisir*, *ghoror* dan *riba*). Hasil atau keuntungan dapat

dibagikan dengan sistem bagi hasil berdasarkan keuntungan dari jenis usaha yang dijalankan. Jika keuntungan dibagikan dengan sistem bunga maka akad ini akan menjadi haram karena terdapat unsur *ribawi* di dalamnya. Pelarangan riba sangat ditekankan dalam Al-Quran. Karena riba ini yang dapat membuat salah satu pihak dirugikan dan adanya dana perolehan dana yang berlipat-lipat.

Berkaitan dengan perbankan dan riba, para ulama muslim seluruh dunia telah melakukan Muktamar kedua *Mujma' Buhuts Islamiyah* yang diselenggarakan di Mesir tahun 1965 menghasilkan keputusan yang jelas tentang transaksi perbankan sebagai berikut:

7. Bunga atas segala bentuk pinjaman merupakan riba yang diharamkan, baik pinjaman yang bersifat produktif ataupun konsumtif, karena *nash* kitab dan *sunnah* melarang dua bentuk riba tersebut.
8. Sedikit banyaknya riba tetap diharamkan, dan ini merupakan pemahaman yang *shahih* atas ayat “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda*”.
9. Memberi pinjaman dengan riba tetap diharamkan dan tidak diperbolehkan walaupun adanya kebutuhan suatu atau kondisi darurat. Begitu juga dengan meminta pinjaman dengan riba, tetap diharamkan kecuali ada darurat, kebutuhan darurat itu tetap dikembalikan pada ajaran agama.
10. Transaksi yang dilakukan pihak perbankan dengan para pedagang dalam bentuk pelayanan, seperti transfer, cek, bank garansi, bank boleh mengenakan biaya administrasi dan ini tidak termasuk riba.

11. Deposito dalam jangka waktu tertentu, bentuk garansi yang terdapat unsur bunganya, maka dikategorikan dalam transaksi ribawi yang diharamkan.
12. Harapan untuk menghadirkan pengganti atas sistem perbankan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dan meminta seluruh ulama muslim untuk mengembangkan demi kemajuan perbankan Islam (Misri, 2006: 205).

Menurut Ilyas (2015: 6) untuk menjauhkan unsur riba maka dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha, menghindari sistem prosentasi biaya dan pemberian imbalan yang bersipat melipatgandakan selama berjalannya waktu, menghindari sistem perdagangan atau penyewaan barang ribawi, dan menghindari penambahan imbalan yang bukan atas persetujuan kedua belah pihak yang dijanjikan di awal.

Sebagaimana sistem pengelolaan keuangan yang diajarkan pada zaman Rosululloh merupakan lembaga keuangan yang sesuai dengan tuntutan Islam. *Baitul Maal* merupakan lembaga keuangan pada masa Rosululloh yang dikelola dengan baik, mampu menyejahterakan umat, dan terhindar dari segala hal yang diharamkan syariah seperti *riba*, *gharror*, *maisir*. Hal ini yang mampu membuat sistem keuangan dan perekonomian umat baik dan tidak sengsara.

Begitu pula dengan risiko yang dihadapi perbankan. Islam menganjurkan agar perbankan mampu mengelola dengan baik dan cara yang tidak bertentangan dengan syariah. Sebagaimana konsep Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Tujuannya adalah agar keuntungan atau laba yang diperoleh adalah halal dan dapat mencapai keridhoan Allaah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penilitan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perbandingan risiko kredit yang diukur dengan rasio NPF/NPL antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Bila dilihat dari nilai *mean* rasio ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Umum Syariah lebih besar dari pada NPL Bank Umum Konvensional. Sedangkan perbandingan risiko kredit yang diukur dengan rasio LAR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Artinya bahwa rasio NPF/NPL dan LAR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan.
2. Perbandingan risiko operasional yang diukur dengan rasio BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa BOPO Bank Umum Syariah lebih besar dari pada Bank Umum Konvensional. Sedangkan perbandingan risiko operasional yang diukur dengan rasio EO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.
3. Perbandingan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio CR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Perbandingan risiko likuiditas yang diukur

dengan rasio QR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Perbandingan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio AKO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Dan perbandingan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio FDR/LDR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Artinya bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan rasio CR, QR, AKO dan FDR/LDR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan.

4. Perbandingan risiko pasar yang diukur dengan rasio NOM/NIM antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan perbandingan risiko pasar yang diukur dengan nilai kurs antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Artinya bahwa risiko pasar yang diukur dengan rasio NOM/NIM dan nilai kurs antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki kesamaan.

## 5.2 Saran

### 1. Untuk Pemerintah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang saat ini sangat dibutuhkan dunia. Segala transaksi perekonomian tidak lepas dari peran perbankan. Semakin berkembangnya perbankan maka risiko perbankan akan semakin besar. Oleh karena itu kepada pemerintah agar lebih mengawasi dan menjaga risiko dari segala kegiatan perbankan. Tidak mudah menaikkan suku bunga perbankan, karena naiknya suku bunga akan mempengaruhi pengelolaan operasional perbankan dan nantinya dapat menjadikan perekonomian menjadi kurang stabil. Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk bisa mengatur risiko perbankan menjadi lebih baik. Baik untuk Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional untuk dapat mengelola risiko perbankan dengan lebih baik.

### 2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat diharapkan mampu memperluas dan memperdalam penelitian dengan menambah variabel risiko perbankan dengan risiko kecukupan modal, risiko mata uang dan lain-lain. Menambah atau mengurangi variabel independen sesuai dengan teori atau penelitian terdahulu yang lebih luas. Menggunakan alat analisis selain Uji *Independent Sampel T-Test* dan Uji *Mann-Whitney*. Meneliti perbandingan risiko perbankan antar negara serta menambah variabel faktor yang mempengaruhi adanya risiko-risiko pada perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, Dedy. (28 April 2017). *Keuangan: DPK Perbankan Syariah Tumbuh, Angka Kredit Bermasalah Turun*. Oke Zone Finance. Diperoleh tanggal 17 April 2018 dari <http://economy.okezone.com/read/2017/04/28/320/1678851/dpk-perbankan-syariah-tumbuh-angka-kredit-bermasalah-turun>.

Ali, Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anam, Sayedul dkk. (2012). Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks Of Bangladesh. *Journal of Economic, Bussiness and ICT*. ISSN 2045-3345, 5 (1).

Arieza, Ulfa. (01 Maret 2018). *BI: kurs Rupiah Tembus Rp. 13.800 itu Berlebihan*. Oke Zone Finance. Diperoleh tanggal 17 April 2018 dari <https://economy.okezone.com/read/2018/03/01/278/1866649/bi-kurs-rupiah-tembus-rp13-800-itu-berlebihan>.

Brigham dan Houstone. 2010. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat 134.

Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Indriani, Epi. 2011. *Akuntansi untuk Orang Awam dan Pemula*. Jakarta: Laskar Askara.

Indriantoro, Nurdan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen* Yogyakarta: BFEE-Yogyakarta.

Juniarto, Muhamad Aritama dan Prastiwi, Andri. (2014). Praktik Manajemen Risiko Bank Umum dan Bank Syariah (Studi Empiris pada Pegawai Bank Umum yang Menempati Posisi di Bidang Akuntansi Manajemen di Kota Semarang). *Jurnal Accounting* diperoleh pada tanggal 16 Agustus 2017.

Khan, Toriqulloh., Ahmed, Habib. 2008. *Manajemen Risiko : Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Aksara.

Kumalasari, Intan. (2012). **Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Syariah dan Konvensional yang Terdaftar di BI tahun 2008-2012)**. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.

Mawadah, Chusnul. (2014). **Analisis Perbandingan Manajemen Risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2010-2012**. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Mayangsari, Syandi Fitriyana. (2015). **Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan, Risiko Kredit, dan Risiko Kebangkrutan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada periode 2010-2013**. *Sripsi* (dipublikasikan). Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya.

Misri, Abdul Sami'. 2006. *Pilar-pilar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazir, Mian Sajid. (2012). Risk Management Practices: A Comparison of Conventional and Islamic Banks in Pakistan. *The International Journal of Scientific Reseach ISSN 2301-2005 Issue 68 (2012)*, pp. 114-122.

Nur Aisyah, Esy. 2015. *Statistik Inferensial Parametrik Contoh Penelitian untuk Riset Keuangan Strategik dengan Analisis SPSS 21.0*. Malang: universitas Negeri Malang.

Nor Dumairi, dkk. 2008. *Ekonomi Syariah Versi Salaf*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

Puspitasari, Vidya. (2014). **Perbandingan Return dan Risk antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember, Jember.

Prasetyandari, Cici Widya. (2016). **Analisis Komparatif Risiko pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia**. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jember, Jember.

Priadana, Moh Sidik dan Muis, Saludin. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

Rivai, Veithzal dan Ismal, Rifki. 2013. *Islamic Risk Managemant for Islamic Bank Risiko Bukan untuk Ditakuti, Tapi Dihadapi dengan Cerdik, Cerdas, dan Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia.

Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. 2010. *Islamic Bnaking Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadap Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan dan Ekonomi Global*. Jakarta: Bumi Aksara.

Safitri, Endah. (2014). **Analisis Komparatif Risiko keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Syariah**. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Shaih, Salman Ahmed., Jalbani, Amanat Ali. (2008). Risk Management in Islamic and Conventional Banks: A Differential Analysis. *The International Journal of RePEc. Reasechgate*, 7 (2), 67-79.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sjahrial, Dermawan. 2007. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Sugiarti, Sri. (28 September 2015). *Keuangan Syariah: NPF Tinggi banyak Penyebab Faktor*. My Sharing Berita Ekonomi dan Keuangan Syariah. Diperoleh tanggal 17 April 2018 dari <http://keuangansyariah.mysharing.co/npf-tinggi-banyak-faktor-penyebab>.

Suryana. 2010. *Metode Penelititan Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Susetyo, Budi. 2010. *Statistic untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Teguh, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Usman, Husaini dan akbar, Purnomo Setyadi. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Askara.

**Quiserto: Membangun Manajemen Risiko Perbankan Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. (30 Agustus 2017). Kompasiana.**

**Banjarmasin: OJK Sebut Kondisi Perbankan Indonesia Stabil dan Cenderung Membaik. (30 Agustus 2017). Tribunnews.**

**Ekonomi: Ini Dua Risiko yang Paling Dicemaskan Perbankan pada Tahun 2017. (30 Agustus 2017). Kompas.**

<https://keuangan.kontan.co.id>, diakses 17 April 2018, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-aset-bank-syariah-terhadap-bank-umum-masih-jauh-dari-10>.

<https://keuangan.kontan.co.id>, diakses 17 April 2018, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-efisiensi-menjaga-rasio-bopo-2018>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Mentah Penelitian

#### DATA MENTAH PENELITIAN BUS DAN BUK

No	Nama Bank	Tahun	Kredit/Pembiayaan bermasalah	Loan	Beban Operasional	Operating Ekspenses	Net Operating Incom	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar- Pesediaan	Aliran Kas dari Olperasi	Jumlah Dana yang Diberikan	Interest Revenues- Interest Ekspense	Kurs (X10)
			NPL/NPF (X1)	LAR (X2)	BOPO (X3)	EO (X4)	aktiva lancar	CR (X5)	utang lancar	Qr (X6)	AKO (X7)	FDR (X8)	NIM(X9)	Kurs
1	BNI	2012	0,80	1,97	71,00	1,54	7969378	0,04	209778215	0,04	0,00	85,30	5,90	9638,00
2	BRI		3,68	1,60	86,54	3,80	38418,9	8,03	4786,121	8,03	8,72	82,48	6,00	9707,00
3	BCA		0,40	0,30	62,40	0,40	4429,94	1,80	2458	1,80	0,56	68,60	5,60	9638,00
4	Mandiri		0,57	0,61	63,93	1,65	5757,2	0,50	11609	0,50	0,08	77,66	5,58	8678,00
5	BTN		3,04	1,31	82,19	5,62	12032,9	1,79	6737	1,79	0,27	104,42	5,44	9638,00
6	Danamon		2,62	0,16	50,76	2,67	3106167	0,28	11020112	0,28	0,00	121,35	8,85	9638,00
7	CIMB Niaga		1,11	0,74	70,70	1,87	22873,7	3,67	6226,563	2,49	1,51	95,04	5,87	9670,00
8	Mega		2,09	0,41	62,40	2,86	66291	0,34	192750	0,34	3,91	55,35	6,45	9637,50
9	Bukopin		1,56	0,66	81,42	2,86	6569	3,67	1792	3,67	1,61	83,81	4,56	9637,50
10	BTPN		0,31	0,66	74,00	1,37	59077,9	0,10	611315	0,10	9,78	86,00	13,1	9670,00
11	BNI	2013	0,50	18,22	82,19	1,79	1,7E+07	0,05	338971316	0,05	0,00	77,50	6,10	12170,00
12	BRI		2,27	1,39	85,88	4,13	483519	2,50	193098,1	2,50	1,50	87,11	5,31	12170,00
13	BCA		0,40	0,63	61,50	3,50	496,305	0,13	3802	0,13	1,10	75,40	6,20	12717,00
14	Mandiri		0,37	0,64	62,41	1,54	6643,62	0,42	15997	0,42	7,05	82,97	5,68	12224,00

No	Nama Bank	Tahun	Kredit/Pembiayaan bermasalah	Loan	Beban Operasional	Operating Ekspenses	Net Operating Incom	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar-Persediaan	Aliran Kas dari Olperasi	Jumlah Dana yang Diberikan	Interest Revenues-Interest Ekspense	Kurs (X10)
15	BTN		3,12	0,73	80,74	5,04	128161	0,02	7073032	0,02	0,31	100,9	5,83	12189,00
16	Danamon		2,03	0,17	52,52	2,80	3231085	0,20	16068471	0,20	0,00	88,50	9,20	12170,00
17	CIMB Niaga		1,55	0,72	73,79	1,89	26041,8	3,03	8591,371	1,98	4,66	94,49	5,34	12189,00
18	Mega		2,18	0,46	89,76	2,76	66476	0,55	121700	0,55	0,12	66,05	5,38	12170,00
19	Bukopin		2,25	1,43	82,38	2,75	6944,5	4,67	1488	4,67	0,47	85,80	3,82	12000,00
20	BTPN		0,38	0,66	75,00	1,59	69661,5	0,05	1374344	0,05	0,03	88,00	12,7	12200,00
21	BNI	2014	0,40	37,15	69,80	1,76	3375	0,30	11212	0,01	0,33	100,9	5,83	12440,00
22	BRI		2,02	1,36	87,85	5,55	5977,81	1,79	3345,4373	0,07	0,07	88,49	4,62	12385,00
23	BCA		0,60	0,63	62,40	1,89	483,945	0,07	6835	0,07	5,14	76,80	6,50	12388,00
24	Mandiri		0,44	0,62	65,98	1,73	773,447	0,03	24227	0,03	0,87	82,02	5,94	12440,00
25	BTN		4,01	0,74	88,97	4,48	141562	0,02	6998213	0,02	0,48	108,86	4,47	12385,00
26	Danamon		2,30	0,71	70,40	0,71	18740,9	1,29	14497	1,29	0,46	92,60	8,40	12385,00
27	CIMB Niaga		1,94	0,76	87,86	2,66	270979	0,03	8815852	0,03	0,00	99,46	5,36	12385,00
28	Mega		2,09	0,51	52,70	2,50	66648	0,72	92888	0,72	0,03	65,85	5,27	12385,00
29	Bukopin		2,78	1,19	89,21	2,43	7905,3	3,56	2218	3,56	1,19	83,89	3,70	12900,00
30	BTPN		0,41	0,69	80,00	0,11	750147	0,20	3804506	0,20	0,56	97,00	11,4	12385,00
31	BNI	2015	0,90	22,58	75,50	1,93	36896	1,64	22524	1,52	1,08	26,20	6,40	13785,00
32	BRI		1,90	1,38	88,63	5,71	759254	0,02	35420946	0,02	4,12	87,15	4,77	13788,00
33	BCA		0,70	0,65	63,20	2,59	527407	3,29	160495,55	3,29	0,18	65,05	6,04	13785,00
34	Mandiri		0,60	0,07	69,67	1,56	910063	0,03	33764671	0,03	0,30	87,05	5,90	13788,00
35	BTN		3,42	0,74	84,83	4,06	168035	0,02	7726728	0,02	0,34	108,78	4,87	13785,00
36	Danamon		3,00	0,69	83,37	0,69	18010,6	1,38	13086	1,38	0,69	87,50	8,30	13785,00

No	Nama Bank	Tahun	Kredit/Pembiayaan bermasalah	Loan	Beban Operasional	Operating Ekspenses	Net Operating Incom	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar-Persediaan	Aliran Kas dari Olperasi	Jumlah Dana yang Diberikan	Interest Revenues-Interest Ekspense	Kurs (X10)
37	CIMB Niaga		1,59	0,74	97,38	3,03	2774272	0,42	6684630	0,00	0,00	97,98	5,21	13795,00
38	Mega		2,81	0,47	85,72	0,61	68225,2	0,06	1208945	0,06	0,00	57,41	6,04	13785,00
39	Bukopin		2,83	1,45	87,56	2,16	9436,7	4,12	2288	4,12	0,21	86,34	3,58	13351,00
40	BTPN		0,40	7,23	82,00	7,30	756502	0,28	2737113	0,28	1,18	97,00	11,3	13800,00
41	BNI	2016	0,40	18,29	76,60	1,93	437,68	0,13	3296,5	0,08	4,68	29,60	6,20	13473,00
42	BRI		2,88	1,39	87,57	5,15	1026111	0,03	34619213	0,03	0,02	88,25	4,35	13436,00
43	BCA		1,30	1,63	60,40	2,43	6040,49	0,32	19118,95	0,32	2,39	77,10	6,80	13473,00
44	Mandiri		1,38	0,01	83,02	1,62	1E+07	0,29	35882757	0,29	1,16	94,37	5,03	13964,00
45	BTN		2,84	0,70	82,48	4,20	2064777	0,41	4999616	0,41	0,39	102,66	4,98	13473,00
46	Danamon		3,10	0,70	77,30	0,70	16665,1	1,46	11415	1,46	0,04	91,00	8,90	13346,00
47	CIMB Niaga		2,16	0,07	90,07	2,66	2860266	0,53	5436073	0,52	0,00	98,38	5,21	12436,00
48	Mega		3,44	0,40	81,81	0,85	70531,7	0,13	538900	0,13	0,01	52,39	7,01	13350,00
49	Bukopin		3,77	0,67	86,97	2,12	10660,4	8,23	1295	8,23	2,09	86,04	3,88	13473,00
50	BTPN		0,38	0,69	82,00	9,81	8433026	2,28	3699172	2,28	0,54	97,00	11,3	13400,00
51	Muamalat	2012	1,22	1,36	84,47	3,10	4,3E+07	0,07	585384515	0,06	2,05	21,15	4,64	9637,50
52	BRI Syariah		2,09	0,49	91,31	4,39	1,3E+07	0,13	100000000	0,07	0,01	103,07	7,33	9438,00
53	BNI Syariah		1,42	0,72	88,79	0,92	9769	0,13	75392	0,06	9,14	84,99	11,03	9638,00
54	BSM		1,14	0,83	88,79	0,74	50640	0,34	150000	0,34	0,01	94,4	3,11	9358,00
55	Mega Syariah		1,32	1,31	77,28	3,40	7734561	1,24	6213570	1,24	0,07	88,88	13,54	9638,00
56	Panin Syariah		0,19	0,71	47,60	0,82	2,1E+09	0,65	3,269E+09	0,65	0,08	105,66	5,50	9630,00
57	Bukpopin Syariah		4,59	0,73	92,59	0,92	2,6E+10	0,52	4,978E+10	0,50	0,02	92,29	9,20	9637,00

No	Nama Bank	Tahun	Kredit/Pembiayaan bermasalah	Loan	Beban Operasional	Operating Ekspenses	Net Operating Incom	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar-Persediaan	Aliran Kas dari Olperasi	Jumlah Dana yang Diberikan	Interest Revenues-Interest Ekspense	Kurs (X10)
58	BCA Syariah		0,10	0,63	91,40	4,24	1523,5	1,52	1000	0,32	6,15	79,9	5,40	9384,00
59	Muamalat	2013	1,56	0,36	93,86	3,76	4,5E+07	0,06	706000000	0,05	3,72	99,99	4,64	12710,00
60	BRI Syariah		3,26	0,51	90,42	6,71	1,6E+07	0,16	100000000	0,09	0,00	102,7	6,27	12170,00
61	BNI Syariah		1,13	0,76	88,11	0,83	13648	0,12	111670	0,07	4,51	97,86	9,51	12170,00
62	BSM		2,29	0,79	86,46	0,73	5894,7	1,06	5555	1,06	0,90	70,25	7,25	12170,00
63	Mega Syariah		1,40	1,27	86,09	6,19	8574954	1,19	7185390	1,19	0,01	93,37	10,66	12170,00
64	Panin Syariah		0,77	0,64	81,31	6,29	4,1E+09	1,27	3,182E+09	1,27	0,07	90,4	4,90	9718,00
65	Bukpopin Syariah		4,27	7,56	92,29	0,92	4,1E+10	0,82	4,978E+10	0,82	6,33	92,89	10,03	12170,00
66	BCA Syariah		1,80	7,07	90,20	10,44	1932,7	1,93	1000	1,29	4,30	83,5	5,00	12170,00
67	Muamalat	2014	4,85	0,45	97,33	5,90	4,8E+07	0,04	1,2E+09	0,03	0,07	84,14	3,36	12440,00
68	BRI Syariah		3,65	0,05	99,72	0,13	2E+08	1,99	100000000	1,92	0,01	93,9	6,04	11600,00
69	BNI Syariah		1,04	0,77	89,80	0,78	17389	3,01	5771	1,85	0,10	92,6	8,15	12385,00
70	BSM		4,29	0,73	98,49	0,85	6176,6	1,72	3585	1,72	0,61	82,13	6,20	12500,00
71	Mega Syariah		1,81	0,77	97,61	4,49	6498485	1,19	5455672	1,19	0,02	93,61	8,33	12385,00
72	Panin Syariah		4,84	0,76	82,58	0,76	6,2E+09	0,73	8,548E+09	0,73	0,06	94,04	4,38	12385,00
73	Bukpopin Syariah		4,07	0,72	96,77	0,28	4,3E+10	0,86	4,978E+10	0,86	0,22	92,89	9,29	12500,00
74	BCA Syariah		0,10	0,71	92,90	1,11	2850,8	0,48	6000	0,37	0,67	91,2	4,20	12385,00
75	Muamalat	2015	4,20	1,90	97,36	6,45	4,1E+07	0,01	2,949E+09	0,01	0,02	90,3	0,27	13795,00
76	BRI Syariah		3,89	0,20	93,79	0,14	2,4E+07	0,24	100000000	0,23	0,02	84,66	6,38	13726,00
77	BNI Syariah		1,46	0,77	89,63	0,70	20287	0,00	54327912	0,00	0,01	91,94	8,25	13785,00

No	Nama Bank	Tahun	Kredit/Pembiayaan bermasalah	Loan	Beban Operasional	Operating Ekspenses	Net Operating Incom	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar-Persediaan	Aliran Kas dari Olperasi	Jumlah Dana yang Diberikan	Interest Revenues-Interest Ekspense	Kurs (X10)
78	BSM		4,05	0,73	94,78	0,75	65087	0,00	33764671	0,00	0,00	81,99	0,64	14123,00
79	Mega Syariah		3,16	0,76	99,51	0,17	5031321	1,19	4211473	1,19	0,08	80,49	9,34	13785,00
80	Panin Syariah		2,50	0,79	89,29	0,79	1,8E+08	0,06	3,309E+09	0,06	0,05	96,43	3,82	14507,00
81	Bukpopin Syariah		2,99	0,74	91,99	0,27	4,7E+10	0,95	4,978E+10	0,95	0,01	90,56	9,06	13785,00
82	BCA Syariah		0,50	0,68	92,50	0,70	20287	0,00	54327912	0,00	0,01	91,4	4,90	13785,00
83	Muamalat	<b>2016</b>	1,40	0,07	97,76	5,26	4,6E+07	0,03	1,467E+09	0,03	0,00	95,13	0,20	13436,00
84	BRI Syariah		3,19	0,19	91,33	9,17	2,7E+07	0,27	100000000	0,20	0,01	81,42	6,37	13472,50
85	BNI Syariah		1,64	0,72	87,67	0,65	24773	0,00	54171912	0,00	0,04	84,57	8,32	13500,00
86	BSM		3,13	0,46	94,78	0,78	7,3E+07	2,03	35882757	0,90	0,03	79,19	0,58	13463,00
87	Mega Syariah		2,81	0,77	88,16	5,68	5615404	1,19	4714812	1,19	0,01	95,24	7,56	13436,00
88	Panin Syariah		1,88	0,72	96,17	0,82	2E+08	0,06	3,269E+09	0,06	0,08	91,99	3,49	13436,00
89	Bukpopin Syariah		3,17	0,68	91,76	0,07	4,7E+10	0,95	4,978E+10	0,95	1,58	88,18	8,82	13436,00
90	BCA Syariah		0,20	0,69	92,20	9,43	4742,8	4,74	1000	4,62	6,17	90,1	4,80	13600,00

Lampiran 2 Hasil Output SPSS Versi 23.00

a. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1_NPF_NPL	,084	90	,154	,951	90	,002
X2_LAR	,428	90	,000	,323	90	,000
X3_BOPO	,153	90	,000	,907	90	,000
X4_EO	,149	90	,000	,869	90	,000
X5_CR	,244	90	,000	,691	90	,000
X6_QR	,261	90	,000	,650	90	,000
X7_AKO	,285	90	,000	,633	90	,000
X8_FDR_LDR	,174	90	,000	,836	90	,000
X9_NOM_NIM	,155	90	,000	,952	90	,002
X10_KURS	,245	90	,000	,838	90	,000

a. Lilliefors Significance Correction

b. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X1_NPF_NPL	3,878	1	88	,052
X2_LAR	9,577	1	88	,003
X3_BOPO	11,473	1	88	,001
X4_EO	17,399	1	88	,000
X5_CR	9,557	1	88	,003
X6_QR	10,735	1	88	,002
X7_AKO	,105	1	88	,747
X8_FDR_LDR	4,103	1	88	,046
X9_NOM_NIM	5,638	1	88	,020
X10_KURS	,389	1	88	,534

c. Uji Independent Sample T-test

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X1_NPF_NPL Bank Syariah	40	2,3343	1,43375	,22670
Bank Konvensional	50	1,7604	1,13571	,16061

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
X1_NPF_NPL	Equal variances assumed	3,878	,052	2,119	88	,037	,57385	,27077	,03576	1,11194
	Equal variances not assumed			2,065	73,284	,042	,57385	,27783	,02018	1,12752

d. Uji Mann-Whitney

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X2_LAR	90	1,9994	5,20967	,01	37,15
X3_BOPO	90	82,7512	12,24609	47,60	99,72
X4_EO	90	2,7543	2,39056	,07	10,44
X5_CR	90	1,0874	1,57154	,00	8,23
X6_QR	90	,9802	1,53075	,00	8,23
X7_AKO	90	1,3053	2,26906	,00	9,78
X8_FDR_LDR	90	86,2139	16,10071	21,15	121,35
X9_NOM_NIM	90	6,3470	2,64606	,20	13,54
X10_KURS	90	12255,1000	1541,78169	8678,00	14507,00
Kelompok	90	1,56	,500	1	2

Test Statistics<sup>a</sup>

	X2_LAR	X3_BOPO	X4_EO	X5_CR	X6_QR	X7_AKO	X8_FDR_LDR	X9_NOM_NIM	X10_KURS
Mann-Whitney U	990,000	217,000	830,500	935,000	940,500	784,000	853,500	991,000	969,500
Wilcoxon W	2265,000	1492,000	1650,500	1755,000	1760,500	1604,000	2128,500	2266,000	1789,500
Z	-,081	-6,358	-1,376	-,528	-,483	-1,757	-1,190	-,073	-,248
Asymp. Sig. (2-tailed)	,935	,000	,169	,598	,629	,079	,234	,942	,804

a. Grouping Variable: Kelompok

Rank

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
BOPO (X <sub>3</sub> )	Bank Umum Syariah	40	65,08	1830,00
	Bank Umum Konvensional	50	29,84	2265,00
	Total	90		

### Lampiran 3 Biodata Peneliti

#### BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Nurhalimatussadiyah  
Tempat, tanggal lahir : Ciamis, 21 November 1995  
Alamat Asal : Dsn. Kersaratu Rt 33 Rw 08, Ds. Sindangjaya,  
Kec. Mangunjaya, Kab. Pangandaran, Jawa Barat  
Alamat Kos : 46371  
Telepon/HP : 085707577195  
Email : nurhalimatussadiyah95@gmial.com  
Facebook : Nur Halimatussadiyah

#### Pendidikan Formal

2001-2002 : RA Miftahussalam Cirapuan  
2002-2008 : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Karanglayung  
2008-2011 : Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)  
Sindangjaya  
2011-2014 : Madrasah Aliyah Al-Azhar Kota Banjar  
2014-2018 : Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Pendidikan Non Formal**

- 2011-2014 : Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar
- 2014-2015 : Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Malang
- 2014-2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2014-2015 : English Language Center (ELC) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2015-2017 : Griya Tahfidz Muslimah Merjosari
- 2017-2018 : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang

### **Pengalaman Organisasi**

- 2014-2017 : Hai'ah Tahfidzul Qur'an
- 2014-2018 : CSSMoRA (Community Santri Secular of Ministry of Religious Affair)

### **Aktivitas dan Pelatihan**

- Training of Trainer (TOT) EL-Dinar Finance House Laboratorium Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama tahun 2016-2017
- Peserta acara MANTAB III (Masa Pengenalan Anggota Baru) dengan Tema "Transformasi Santri Menuju Mental Akademis dan Organisatoris" yang diselenggarakan oleh CSSMoRA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 05-07 September 2014
- Peserta Manasik Haji yang diselenggarakan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah Sunan ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 30 September 2014

- Peserta Training “Character Building” dalam Pembinaan Mahasiswa Baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ekonomi dengan tema “Remarkable Young Generation” pada tanggal 30 September 2014
- Peserta acara Ta’aruf Qur’any XII yang diselenggarakan oleh Haiyah Tahfidzul Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 10-12 Oktober 2014
- Peserta seminar Nasional “Pribumisasi Islam, Memahi Islam Serta Relasinya Dengan Sosiasl Budaya” yang diselenggarakan oleh CSSMoRA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 14 Maret 2015
- Peserta bedah buku “Menguak Rahasia Cinta dalam Al-Qur’an” yang diselenggarakan oleh Haiyah Tahfidzul Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 19 April 2015
- Seminar Nasional Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “Membentuk Calon Wirausahawan Muda Tangguh, Kreatif, Inovatif dan Berjiwa Ulul Albab” yang diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2015
- Peserta seminar Nasional “Rekoseptualisasi Perlindungan terhadap Anak Korban Kejahatan Perspektif Pendekatan Kognitif untuk Kepentingan Terbaik Bagi Anak” oleh Pusat Gender dan Anak Malang pada tanggal 12 November 2015
- Peserta Wisuda Akbar Indonesia Menghafal ke-6 yang diselenggarakan oleh PPPA Daarul Qur’an pada tanggal 22 November 2015 di Kediri
- Peserta acara Bedah Buku “Ayo Mondok Biar Keren” karya H.R Umar Faruq yang diselenggarakan oleh PKPT IPNU IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 27 Februari 2016
- Peserta seminar Nasional “Show Up Yourself” dengan tema “Optimalisasi Skill Mahasiswa Menuju Dunia Internasional” oleh jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 7 April 2016
- Peserta dalam Musabaqah Hifdzil Qur’an (MHQ) kategori 20 Juz se-Jawa Timur Festival Qur’an 2016 yang diselenggarakan oleh UKM-

Pengembangan Tahfidzul Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 14 Mei 2016

- Peserta Wisuda Tahfidz Al-Qur'an kategori 20 Juz yang diselenggarakan oleh Hai'ah Tahfidzul Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 9 Agustus 2016
- Juri Lomba Hafalan Surat Pendek dalam rangka Gebyar *Isro' Mi'Raj* 1438 H Ke-4 se-Malang Raya pada tanggal 22-23 April 2017 di LPTQ Wardatul Ishlah Malang
- Peserta Wisuda Tahfidz Al-Qur'an kategori 30 Juz yang diselenggarakan oleh Hai'ah Tahfidzul Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 11 Agustus 2017





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015  
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurhalimatussadiyah  
NIM/Jurusan : 14540062/Perbankan Syariah (S1)  
Pembimbing : Esy Nur Aisyah, S.E., M.M  
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Risiko Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional) Periode Tahun 2012-2016

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	01 September 2017	Pengajuan Outline	
2	30 Oktober 2017	Proposal Bab I, II dan III	
3	08 November 2017	Revisi dan Acc Proposal	
4	15 November 2017	Seminar Proposal	
5	29 November 2017	Revisi dan Acc Proposal	
6	25 Februari 2018	Skripsi Bab IV dan V	
7	06 Maret 2018	Revisi dan Acc Bab IV dan V	
8	08 Maret 2018	Seminar Hasil	
9	21 Maret 2018	Revisi dan Acc Hasil	
10	06 April 2018	Ujian Skripsi	
11	20 April 2018	Revisi dan Acc Skripsi	

Malang, 20 April 2018

Menghaturai,  
Ketua Jurusan,



Eko Supriyanto, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 1971091999031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 4828/BAN-PT/Akred/S/XII/2017  
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile: (0341) 558881

Nomor : .....528...../F.EK/PP.00.9/.../2018  
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 26 Maret 2018

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurhalimatussadiyah  
NIP : 14540062  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Analisis Komparatif Risiko Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional) Periode Tahun 2012 - 2016

Mahasiswi tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.  
Ketua GI BEI-UIN,



Muh. Nanang Choiruddin SE., MM.  
NIDT.19850820201608011047





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015  
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Esy Nur Aisyah, SE., MM  
NIP : 19860909 20160801 2 051  
Jabatan : Pembimbing Skripsi

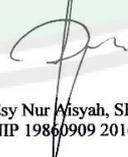
Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :  
Nama : Nurhalimatussadiyah  
NIM : 14540065  
Handphone : 085707577195  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul Skripsi : ANALIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA  
(STUDI ANTARA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN BANK UMUM  
KONVENSIONAL (BUK) PERIODE TAHUN 2012-2016)

Menerangkan bahwa penulisan skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
22%	21%	4 %	13 %

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 April 2018  
Pembimbing,

  
Esy Nur Aisyah, SE., MM  
NIP 19860909 20160801 2 051

"Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual (MPPK) Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Monokultur", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2017  
Publication

<1%

95 repository.unpas.ac.id  
Internet Source

<1%

96 www.idx.co.id  
Internet Source

<1%

97 www.rindam3.mil.id  
Internet Source

<1%

98 lemlitlampung.wordpress.com  
Internet Source

<1%

99 www.bankbtpn.co.id  
Internet Source

<1%

100 marbeta.wordpress.com  
Internet Source

<1%

101 eprints.uny.ac.id  
Internet Source

<1%

102 fr.scribd.com  
Internet Source

<1%

103 Diah Sulistia Arini, Isharijadi Isharijadi.  
"PENGARUH MODERNISASI SISTEM

<1%

83	<a href="http://dir.unikom.ac.id">dir.unikom.ac.id</a> Internet Source	<1%
84	<a href="http://raisafidayati.blogspot.com">raisafidayati.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
85	<a href="http://royalbank.co.id">royalbank.co.id</a> Internet Source	<1%
86	<a href="http://stiepena.ac.id">stiepena.ac.id</a> Internet Source	<1%
87	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
88	<a href="http://werno-werno.com">werno-werno.com</a> Internet Source	<1%
89	<a href="http://iisnoeraisyah.blogspot.com">iisnoeraisyah.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
90	<a href="http://core.kmi.open.ac.uk">core.kmi.open.ac.uk</a> Internet Source	<1%
91	<a href="http://muhaiminkhair.wordpress.com">muhaiminkhair.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
92	<a href="http://www.pekerjadata.com">www.pekerjadata.com</a> Internet Source	<1%
93	<a href="http://www.bankriaukepri.co.id">www.bankriaukepri.co.id</a> Internet Source	<1%
94	Subroto Rapih, Sutaryanto Sutaryanto.	

74	<b>Submitted to Politeknik Negeri Bandung</b> Student Paper	<1 %
75	<b>www.bankbjb.co.id</b> Internet Source	<1 %
76	<b>eprints.unm.ac.id</b> Internet Source	<1 %
77	<b>Pryo Sularso, Wawan Kokotiasa, David Ardian Paramedica. "PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR DI LUAR SEKOLAH TERHADAP MINAT UNTUK BERPRESTASI SISWAKELAS VIII MTsN SIDOREJO KABUPATENMADIUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015", Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2017</b> Publication	<1 %
78	<b>digilib.unpas.ac.id</b> Internet Source	<1 %
79	<b>hotdiantoinaga.blogspot.com</b> Internet Source	<1 %
80	<b>jurnal.unsyiah.ac.id</b> Internet Source	<1 %
81	<b>journal.unsil.ac.id</b> Internet Source	<1 %
82	<b>lontar.ui.ac.id</b> Internet Source	<1 %

65	<a href="https://repository.widyatama.ac.id">repository.widyatama.ac.id</a> Internet Source	<1%
66	<a href="https://fingeridea.wordpress.com">fingeridea.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
67	<a href="https://pt.slideshare.net">pt.slideshare.net</a> Internet Source	<1%
68	<a href="https://keuangansyariah.mysharing.co">keuangansyariah.mysharing.co</a> Internet Source	<1%
69	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
70	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1%
71	<a href="https://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1%
72	Dimas Satria Hardianto, Permata Wulandari. "Islamic bank vs conventional bank: intermediation, fee based service activity and efficiency", <i>International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management</i> , 2016 Publication	<1%
73	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%

54	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://jureid27.blogspot.com">jureid27.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
58	<a href="http://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://cicilia_el.staff.gunadarma.ac.id">cicilia_el.staff.gunadarma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://ejournal-s1.undip.ac.id">ejournal-s1.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://www.kangdadang.com">www.kangdadang.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://www.repository.uinjkt.ac.id">www.repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a> Internet Source	<1 %

43	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
44	<a href="http://halimdannyp.blogspot.com">halimdannyp.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
45	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1%
46	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
47	<a href="http://hpidiatun.wordpress.com">hpidiatun.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
48	<a href="http://www.hisdialresearch.org">www.hisdialresearch.org</a> Internet Source	<1%
49	<a href="http://stockgroup442.tumblr.com">stockgroup442.tumblr.com</a> Internet Source	<1%
50	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1%
51	<a href="http://tifbr-tazkia.org">tifbr-tazkia.org</a> Internet Source	<1%
52	<a href="http://onyenkchulle.blogspot.com">onyenkchulle.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
53	<a href="http://library.um.ac.id">library.um.ac.id</a> Internet Source	<1%

31	Internet Source	<1%
32	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1%
33	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%
34	<a href="http://eprints.perbanas.ac.id">eprints.perbanas.ac.id</a> Internet Source	<1%
35	<a href="http://parelsmnaibaho.blogspot.co.id">parelsmnaibaho.blogspot.co.id</a> Internet Source	<1%
36	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1%
37	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1%
38	<a href="http://ejournal.stiesia.ac.id">ejournal.stiesia.ac.id</a> Internet Source	<1%
39	<a href="http://www.sman24bdg.sch.id">www.sman24bdg.sch.id</a> Internet Source	<1%
40	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
41	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
42	<a href="http://azharnasri.blogspot.com">azharnasri.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

	Internet Source	<1%
21	<b>Submitted to iGroup</b> Student Paper	<1%
22	<b>karya-ilmiah.um.ac.id</b> Internet Source	<1%
23	<b>Submitted to Udayana University</b> Student Paper	<1%
24	<b>www.jashtis.org</b> Internet Source	<1%
25	<b>14256318475098107993.googlegroups.com</b> Internet Source	<1%
26	<b>repository.unair.ac.id</b> Internet Source	<1%
27	<b>Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia</b> Student Paper	<1%
28	<b>administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id</b> Internet Source	<1%
29	<b>eprints.ums.ac.id</b> Internet Source	<1%
30	<b>Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar</b> Student Paper	<1%
	<b>repository.uksw.edu</b>	

9	<a href="http://skripsisipil.wordpress.com">skripsisipil.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	<1%
13	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1%
15	<a href="http://dhevydeathevo.blogspot.com">dhevydeathevo.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://deliot7.blogspot.com">deliot7.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
19	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://jimfeb.ub.ac.id">jimfeb.ub.ac.id</a>	

ANALISIS KOMPARATIF RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA  
(STUDI ANTARA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN BANK  
UMUM KONVENSIONAL (BUK) PERIODE TAHUN 2012-2016)

ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b>	<b>21%</b>	<b>4%</b>	<b>13%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

TOP MATCH SOURCES

<b>1</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.undip.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>fe-akuntansi.unila.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>www.docstoc.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

ADMINISTRASI PERPAJAKAN TERHADAP  
KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI  
PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK (KPP)  
PRATAMA MADIUN", Assets: Jurnal Akuntansi  
dan Pendidikan, 2015

Pu3 caton

---

Exclude quotes C11

Exclude matches C11

Exclude bibliography C11

